

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEKEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS**  
(Studi Multisitus MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi)

**TESIS**



Oleh:  
**Nihayatul Fadilah**  
NIM. 17771067

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**2021**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEKEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS**  
(Studi Multisitus MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi)

**TESIS**

Di ajukan kepada  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratandalam menyelesaikan  
Program Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Nihayatul Fadilah**  
NIM. 17771067

**Pembimbing**

**Dr. Marno, M.Ag**  
NIP 197208222002121001

**Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si**  
NIP 197008132001121001

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Strategi Guru PAI dalam mengembangkan budaya religius (Studi Kasus MAN 1 Kabupaten Malang dan SMKNU Gondanglegi)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Malang, 1 Desember 2021

Pembimbing 1

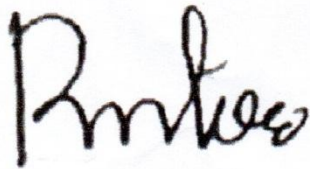


(Dr. Marno, M.Ag)

NIP 197208222002121001

Malang, 1 Desember 2021

Pembimbing 2



(Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si)

NIP 197008132001121001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kejuruan



(Dr. H. Nur Ah, M.Pd)

NIP 196504031998031002

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Strategi Guru PAI dalam mengembangkan budaya religius (Studi Multisitus MAN 1 Kabupaten Malang dan SMKNU Gondanglegi)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang Dewan Penguji pada tanggal 30 Desember 2021.

### Dewan Penguji

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I  
NIP 195507171982031005

Ketua Penguji

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd  
NIP198010012008011016

Pembimbing I/ Penguji

Dr. Marno, M.Ag  
NIP 197208222002121001

Pembimbing II/ Sekretaris

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si  
NIP 197008132001121001

### Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP 196504031998031002

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nihayatul Fadilah  
NIM : 17771067  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jalan Setya Bakti no 1 Jiwan Kabupaten  
Madiun  
Judul Penelitian : Strategi guru PAI dalam mengembangkan  
budaya religius (studi Multisitius MAN 1 Kab  
Malang dan SMKNU Gondanglegi)

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa tesis yang saya buat adalah hasil dari penelitian dan bukan duplikasi karya orang lain, dibuat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti terdapat unsur-unsur duplikasi dan terdapat klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 17 Desember 2021

Hormat Saya,



**Nihayatul Fadilah**

**NIM 17771067**

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan kesehatan kepada saya sebagai penulis, baik kesehatan jasmani maupun rohani. Sehingga dengan demikian mampu menyelesaikan tugas akhir dengan sebaik-baiknya. Dengan segenap jiwa dan ketulusan hati, kupersembahkan karya ini kepada:

1. Keempat orang tuaku Amir Fairus, Sumitro, Maisyaroh dan Ummu Nadifah, motivasi terbesar dalam hidupku yang selalu mendoakan dalam setiap langkahku, dan selalu menyayangi. Atas semua pengorbanan dan kesabaran beliau dalam upaya mengantarkanku sampai saat ini, tidak cukup membalas cinta dan kasih beliau. Hanya dengan berbakti sepenuhnya kepada beliau sebagai bentuk terimakasih atas semua yang telah beliau berikan.
2. Para dosen dan pembimbing yang tidak bias saya sebutkan satu-persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim saya kepada beliau semua yang telah ikhlas dan ridho atas ilmu yang diberikan.
3. Suamiku Miftahul Arifin yang selalu mendukung, memberikan motivasi dan menemani dalam penulisan tesis ini.
4. Sahabat-sahabatku senasib seperjuangan di Program Studi Magister MPAI angkatan 2017/2018, terkhusus untuk Habibatus Shalihah dan Ika Maulidiyah. Kalianlah yang selalu memotivasi, memberi dukungan dan berbaik hati membantu.
5. Serta almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

## MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas rahmat, dan petunjuk serta pertolongan Allah SWT., tesis yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam mengembangkan budaya religius (Studi Kasus MAN 1 Kab Malang dan SMKNU Gondanglegi)” dapat terselesaikan dengan baik, semoga berguna dan bermanfaat bagi kita semua..

Disini peneliti akan menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan tak terhingga yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, dengan ucapan *jazakumullahahsanuljaza'*, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan para pembantu Rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku ketua Program Studi dan Bapak Dr. Ahmad Nurul Kawakib, M. Pd, M.A. selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI). Atas segala motivasi, koreksi, dan kemudahan layanan selama studi.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku pembimbing utama dan Bapak Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si., selaku pembimbing pendamping yang telah banyak membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada peneliti dalam menyusun Tesis ini.
5. Bapak Dr. Khairul Anam, M. Ag. Selaku kepala sekolah MAN 1 Kab. Malang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.



6. Bapak Drs. Agus Sumarsosno. Selaku kepala sekolah SMK NU Gondanglegi Malang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Agung Sri Mulyono S.Pd selaku Waka kesiswaan di MAN 1 Kab. Malang dan Bapak Zainal Amri Rosali, S. Pd, Bapak Mulyono, S. Ag, Bapak Muhammad Salam, M. Pd, yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian di MAN 1 Kab. Malang.
8. Bapak Erki Wahyu Suwarsono, S. Pd selaku Waka kesiswaan di SMK NU Gondanglegi Malang dan bapak Yusuf S. Pd, yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian di SMK NU Gondanglegi Malang.
9. Bapak dan ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bias peneliti sebutkan namanya satu per satu namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim peneliti kepada beliau semua, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan.
10. Bapak/ibu guru dan staf Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kab. Malang yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan dan melengkapi data dalam penyusunan Tesis ini.
11. Bapak/ibu guru dan staf SMK NU Gondanglegi Malang yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan dan melengkapi data dalam penyusunan Tesis ini.

Peneliti berharap, semoga Tesis ini berguna dalam menambah wawasan peneliti dan juga bermanfaat untuk adik-adik tingkat yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam membuat Tesis yang lebih baik. Dan peneliti berdoa semoga semua kebaikan budi mereka yang membantu peneliti dinilai sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Malang, 7 Desember 2021  
Peneliti,

**Nihayatul Fadilah**  
NIM. 17771067

## ABSTRAK

**Fadilah, Nihayatul.** 2021. *Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Kasus MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi) Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam , Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.* Pembimbing: (1) Dr. Marno, M.Ag. (2) Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

Kata Kunci: Guru pendidikan agama islam, strategi, budaya religius.

Pendidikan pada anak manusia harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Salah satu tujuan dari pelaksanaan pendidikan tersebut adalah terwujudnya moral atau akhlak yang baik. Seorang guru khususnya guru PAI harus memiliki strategi yang jitu agar pembelajaran agama sebagai benteng dari terjadinya dekadensi moral bisa membuat siswa dan siswi tertarik dan betah dalam mempelajarinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah dengan sub fokus yang mencakup: 1) Proses pelaksanaan budaya religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi, 2) faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi, 3) strategi guru PAI dalam melestarikan budaya religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi multikasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan kepunyaan Miles dan Hubermann yakni: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan budaya religius yang ada di MAN 1 Kab Malang adalah mengaji sebelum KBM, sholat duha dan dhuhur berjamaah, matrikulasi bahasa arab, shalawat bersama dan peringatan PHBI, dan SMK NU Gondanglegi mengaji sebelum shalat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, Istighosah setiap hari kamis, Tahlil di hari jum'at, dan khotmil quran setiap hari jumat legi. 2) faktor pendukung pelaksanaan budaya religius di MAN 1 Kab Malang yakni penggunaan buku monitoring, SMK NU Gondanglegi adalah program pembiasaan rutin keseharian, faktor penghambat baik di MAN 1 Kab Malang maupun di SMK NU adalah rasa bosan dan jenuh. 3) strategi yang digunakan di MAN 1 Kab Malang adalah menggunakan teguran, hukuman ringan hingga berat, keteladan dan pembiasaan, SMK NU Gondanglegi adalah teguran, sanksi, ketelatenan dan pembiasaan

## ABSTRACT

**Fadilah, Nihayatul.** 2021. *PAI Teacher Strategy in Developing Religious Culture (Case Study MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi)* Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Pebimbing: (1) Dr. Marno, M.Ag. (2) Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.*

Keywords: Teachers of Islamic religious education, strategy, religious culture

Education in human children must be done as well as possible so that the desired goals can be achieved. One of the goals of the implementation of education is the realization of morals or good morals. A teacher, especially PAI teachers, must have a precise strategy so that religious learning as a bulwark from the occurrence of moral decadence can make students and students interested and at home in learning it.

This research aims to describe how PAI teachers' strategies in developing religious culture in schools with subfocuses that include: 1) The process of implementing religious culture in MAN 1 Malang Regency and SMK NU Gondanglegi, 2) supporting factors and obstacles in developing religious busaya in MAN 1 Malang Regency and SMK NU Gondanglegi, 3) PAI teacher strategy in preserving religious culture in MAN 1 Malang Regency and SMK NU Gondanglegi. This research uses a qualitative approach with a multi-preliminary study research design. The data collection techniques used in this study are interviews, observations and documentation. Data analysis techniques using Miles and Hubermann's are: data reduction, data presentation and conclusion withdrawal.

The results showed that: 1) the implementation of religious culture in MAN 1 Kab Malang is to pray before KBM, duha and dhuhur congregational prayers, Arabic matriculation, joint shalawat and PHBI commemorations, and SMK NU Gondanglegi to pray before congregational dhuha prayers, congregational dhuhur prayers, Istighosah every Thursday, Tahlil on Fridays, and khotmil quran every Friday legi. 2) factors supporting the implementation of religious culture in MAN 1 Kab Malang, namely the use of monitoring books, SMK NU Gondanglegi is a routine habituation program of daily, inhibiting factors both in MAN 1 Kab Malang and in SMK NU are bored and saturated. 3) The strategy used in MAN 1 Kab Malang is to use reprimand, light to severe punishment, transparency and abuse, SMK NU Gondanglegi is a reprimand, sanctions, rigor and habituation

## مستخلص البحث

فضيلة، نهياتول. 2021. استراتيجية مدرسي التربية الدينية الإسلامية في تطوير الثقافة الدينية (دراسات الحالة في مدرسة عليا 1 مقاطعة مالانج و مدرسة فوكاشونال NU مقاطعة مالانج) دراسات التربية الإسلامية في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (1): الدكتور مارنو

الماجستير. المشرف (2): الدكتور رحمت عزيز الماجستير

الكلمات المفتاحية: مدرس التربية الدينية الإسلامية, إستراتيجية, الثقافة الدينية.

يجب أن يتم التعليم على ابن الإنسان في أسرع وقت ممكن حتى يمكن تحقيق الهدف المنشود أحد أهداف تنفيذ هذا التعليم هو تحقيق الأخلاق أو الأخلاق الحميدة. أحد أغراض تنفيذ هذا التعليم هو تحقيق الأخلاق الأخلاقية أو الجيدة ، المعلم ، وخاصة المعلم التربية الإسلامية يجب أن يكون لديك استراتيجية جيدة لتعلم الدين كحصن لحدوث الانحطاط الأخلاقي يمكن أن يجعل الطلاب مهتمين ويشعرون وكأنهم في المنزل في الدراسة.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف كيفية استراتيجية المعلم التربية الإسلامية في تطوير الثقافة الدينية في المدارس مع التركيز الفرعي تشمل (1). عملية تنفيذ الثقافة الدينية في مدرسة عليا 1 مقاطعة مالانج و مدرسة فوكاشونال NU مقاطعة مالانج. (2) العوامل الداعمة والمثبطة في تطوير ثقافة دينية في مدرسة عليا 1 مقاطعة مالانج و مدرسة فوكاشونال NU مقاطعة مالانج. (3) استراتيجية المعلم التربية الإسلامية في مدرسة عليا 1 مقاطعة مالانج و مدرسة فوكاشونال NU مقاطعة مالانج. تستخدم هذه الدراسة نهجا نوعيا مع تصميم الدراسات البحثية تقنيات جمع البيانات المتعددة المستخدمة في هذا البحث هي تقنيات المقابلة والمراقبة والتوثيق لتحليل البيانات باستخدام ينتمي إلى مايلز وهوبرمان ، وهي: تقليل البيانات ، عرض البيانات والاستنتاج.

وأظهرت النتائج أن (1): تطبيق الثقافة الدينية الموجودة في مدرسة عليا 1 مقاطعة مالانج هي: قراءة القرآن الكريم قبل عمالية التدريس، الصلاة الضحي، تعليم اللغة العربية، الصلوة الجمعي، تحذير يوم عظيم الاسلام، عقامة الصلاة الدهري. و في مدرسة فوكاشونال NU مقاطعة مالانج هي: قراءة القرآن قبل صلاة الضحي، عقامة الصلاة الظهر، الاستغسة كلا يوم الخميس، التهليل كلا يوم الجمعة، ختم القرآن في يوم الجمعة ليغي. (2) العوامل الداعمة لتنفيذ الثقافة الدينية في مدرسة عليا 1 مقاطعة مالانج هي: وهي استخدام مراقبة الكتب، و مدرسة فوكاشونال NU مقاطعة مالانج هي: برنامج التعود الروتين اليومي، تثبيت العوامل مدرسة عليا 1 مقاطعة مالانج و مدرسة فوكاشونال NU مقاطعة مالانج هي المشبعة والمل. (3) الاستراتيجية المستخدمة في مدرسة عليا 1 مقاطعة مالانج هي باستخدام التوبيخ، عقوبة خفيفة الى شديدة، المثالية و بيمبياسان. و مدرسة فوكاشونال NU مقاطعة مالانج هي: التوبيخ والعقوبة والصبر

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	16

F. Definisi Istilah.....	20
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>21</b>
A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian.....	21
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	21
a. Pengertian Strategi.....	21
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	26
3. Budaya Religius.....	35
B. Kerangka Berpikir.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Latar Penelitian.....	43
C. Data dan Sumber Data Penelitian.....	44
D. Pengumpulan Data.....	44
E. Analisis Data.....	47
F. Keabsahan Data.....	47
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A. Paparan Data.....	49
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	56
C. Temuan Penelitian.....	78
D. Analisis Lintas Kasus.....	82

BAB V PEMBAHASAN.....	86
BAB VI PENUTUP .....	96
A. Kesimpulan .....	96
B. Implikasi .....	99
C. Saran .....	100
DAFTAR PUSTAKA .....	101

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu.....31

Tabel 3.1 Identifikasi fokus penelitian dan teknik pengumpulan data .....58



## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir .....	53
-----------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran**

1. Instrumen wawancara
2. Daftar pertanyaan wawancara
3. Jawaban narasumber
4. Dokumentasi penelitian
5. Surat penelitian

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	h	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	'
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

إِي = î

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa globalisasi secara signifikan mempengaruhi pengelolaan semua bagian kemajuan, khususnya dalam pelatihan Islam. Diklat Islam dinilai memiliki pekerjaan yang dinamis dan proaktif. Esensinya diandalkan untuk memiliki pilihan untuk memberikan perubahan yang tulus dan komitmen untuk kemajuan umat Islam. Pesantren tidak hanya sekedar untuk menanamkan nilai-nilai dan etika yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits, tetapi di sisi lain bermanfaat untuk menyegarkan diri agar tidak terjerumus ke dalam arus globalisasi yang negatif. Pendidikan Islam juga memainkan peran penting, khususnya bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dapat diterapkan sebagai aturan di berbagai bagian kehidupan. Tugas penting pendidikan Islam adalah bagaimana nilai-nilai keutamaan yang telah ditanamkan oleh para pengajar agama Islam dapat berperan sebagai kekuatan kemerdekaan dari hantaman kemelaratan, keterbelakangan, dan keterbelakangan sosial-sosial dan finansial.

Faktanya banyak sekali kemerosotan akhlak yang terjadi pada bangsa ini, tentunya guru sebagai pendidik yang ada di sekolah mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki ataupun menaikkan kualitas pendidikan agama islam agar mampu mengatasi dekadensi akhlak para siswa. Pendidikan islam adalah suatu pengajaran yang bertujuan untuk menjadikan perubahan pada diri setiap individu. Perubahan yang dimaksud di sini merupakan perubahan menuju ke arah yang positif yang berpedoman kepada Al-Quran dan Hadist. umumnya di sekolah formal terdapat mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam (PAI) yang ada di sekolah pada satu pihak menjadi upaya dalam pemenuhan hakekat insan menjadi makhluk religius sekaligus pada lain pihak sebagai pemenuhan akan kebutuhan pelayanan hidup keagamaan. Pengaplikasian PAI di sekolah selama ini berjalan tidak cukup hanya dengan memasukkan pelajaran PAI pada kurikulum dan menjadikan salah satu mata pelajaran wajib bagi para peserta didik.

Pendidikan agama ialah landasan dasar bagi terbentuknya generasi yang tangguh menggunakan nilai-nilai spiritual, tak terkecuali bagi generasi milenial. Pada pendidikan agama seorang akan diajarkan banyak hal khususnya terkait akhlak, moral atau etika dalam kepribadiannya. Faktanya sebagian generasi milenial saat ini lebih senang belajar tentang keagamaan melalui teknologi modern seperti internet yang di dalamnya terdapat media sosial yang sangat praktis dan dapat dengan mudah diakses dimanapun serta kapanpun, misalnya youtube, google, instagram, facebook, dan lain sebagainya. Penggunaan teknologi generasi milenial memungkinkan untuk menerima dan melakukan banyak hal, baik itu hal yang positif dan juga hal negatif. Generasi milenial saat ini sangat rentan terpengaruh radikalisme dan degradasi moral yang salah satu penyebabnya dapat dilihat berasal penggunaan teknologi yg salah ataupun negatif.

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama dijadikan pedoman dalam mencapai kehidupan yang terarah, damai dan bermartabat. Menyadari akan pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia, maka asimilasi nilai-nilai keagamaan kedalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik di keluarga, disekolah maupun di masyarakat. Pendidikan keagamaan memiliki tujuan dalam peningkatan potensi spiritual dan pembentukan peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia, meliputi akhlak, budi pekerti dan akhlak sebagai perwujudan pendidikan keagamaan. Penyelenggaraan pendidikan agama memiliki tujuan untuk mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dewasa ini kebutuhan akan pendidikan etika atau moral semakin meningkat, terutama di era globalisasi dimana masalah etika merupakan masalah yang relatif serius untuk dihadapi.<sup>1</sup> Matinya moral bangsa ditandai dengan meningkatnya situasi asusila seperti: narkoba, pergaulan bebas, tawuran pelajar,

---

<sup>1</sup> Syepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan", Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 - 2017.hal.50.

banyaknya kekerasan pelajar menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum terselesaikan.<sup>2</sup> Untuk masalah siswa sekolah dasar yang merayakan kelulusan dengan minum berlebihan dan peredaran gambar dan video porno.<sup>3</sup>

Secara umum banyak ulasan yang mengarah pada krisis moral, yaitu: (1) kendornya agama menyebabkan hilangnya pengendalian diri daripada (pengendalian diri), (2) pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat kurang efektif, (3) ) derasnya arus budaya biologis materialistis dan sekuler, (4) tidak ada kemauan nyata dari pemerintah.<sup>4</sup>

Pendidikan moral atau akhlak harus menjadi inti dari pendidikan kewarganegaraan, dan peserta didik memiliki akhlak dan moral yang luhur di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Syauqi Bey dalam puisinya juga berkata bahwa bangsa adalah moralnya, jika moral hilang, bangsa hilang.<sup>5</sup> Hal yang paling efektif dalam menanamkan nilai moral adalah pendidikan. Ketika kita berbicara tentang pendidikan, kita tidak akan menceritakan asal-usul guru. Guru memiliki peranan utama dan penting dalam pendidikan. Guru menemukan kondisi yang menjadi garis terdepan tujuan dan tempat sentral dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>6</sup>

Di zaman sekarang ini, bullying merupakan salah satu fakta yang banyak muncul saat ini. Bullying adalah tindakan atau sikap menyakiti orang lain secara fisik, verbal, dan emosional. Bullying dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa memiliki kelebihan seperti memiliki bentuk fisik yang lebih

---

<sup>2</sup> Fazli Rachman dan Muhammad Hijran," Kajian Keteladanan Dalam Memperkuat Pendidikan Indonesia", THE 5TH URECOL PROCEEDING , 18 February 2017 , UAD, Yogyakarta, ISBN 978-979-3812-42-7.hal.98

<sup>3</sup> Kesuma," Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah", ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal.3.

<sup>4</sup> Said Agil Husin Al-Munawar,"Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam", (Ciputat: Ciputat Press, 2005) hal.35

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir,"Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) hal.124.

<sup>6</sup> Atep Yogaswara,"Kontribusi Manajerial Kepala Sekolah dan Sistem Informasi Kepegawaian Terhadap Kinerja Mengajar Guru (Analisis Deskriptif pada SMPN di Kec. Puwakarta Kab. Purwakarta)", Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. II, No.2, Oktober 2010.hal.62.

kuat dari korbannya. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk membuat korban menderita dan juga membuat korban merasa tertekan secara psikologis. Ada banyak insiden bullying yang sering terjadi. Hal ini sering terjadi pada usia anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Bullying fisik adalah perilaku yang menyakiti orang lain secara fisik. Selain itu, bullying dalam bentuk mulut berarti sikap seperti ejekan atau ejekan. Sedangkan mental bullying bisa datang dalam bentuk pengucilan.

*Bullying* di sekolah seringkali menjadi kasus yang terlupakan, padahal *bullying* di sekolah memiliki akibat yang sangat serius bagi korbannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, korban merasa tidak aman, terisolasi, memiliki harga diri yang rendah, depresi, bahkan bisa menjadi stres. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat mengalami masalah emosional dan perilaku.<sup>7</sup> Salah satu kasus menimpa siswa kelas VII SMPN 16 Kota Malang, berinisial MS (13), MS di-bully atau di-bully oleh tujuh orang teman sekolahnya. Akibatnya, jari tengah tangan kanan terjepit MS dan dirawat di rumah sakit. Bahkan, dokter menganjurkan untuk mengamputasi jari tengah tangan kanan MS. Mengetahui hal tersebut, pihak sekolah langsung mengumpulkan tujuh siswa pada Selasa (28 Januari 2020) yang diduga melakukan *bullying*. Anak-anak ini telah dikonfirmasi terkait insiden *bullying* yang diduga terjadi pada Jumat (24/1/2020).<sup>8</sup> Berdasarkan Fakta-fakta di atas dapat terbukti bahwa dampak dari peristiwa *bullying* sangatlah serius dan mengkhawatirkan.

Fakta lain yang seringkali terjadi saat ini ialah pergaulan bebas antara pria dan wanita. Masalah yang ditimbulkan akibat kehamilan di luar nikah yang berkaitan dengan pernikahan dini bukanlah suatu hal yang tabu. Alasannya,

---

<sup>7</sup> Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, "Bullying di Sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak", Jurnal Pendidikan Islam, No 1 Vol 4 2011, hal 20

<sup>8</sup> Chandra Iswinarno, "Siswa SMP di Kota Malang dibully tujuh temannya hingga nyaris diamputasi", <https://jatim.suara.com/read/2020/01/31/212313/siswa-smp-di-kota-malang-dibully-tujuh-temannya-hingga-nyaris-diamputasi?page=all>, diakses pada tanggal 9 september 2020

jumlah pasangan yang berkencan semakin tinggi dan kebiasaan yang lazim di kalangan remaja tidak tercermin sama sekali. Mereka mengklaim bahwa berkencan itu wajar dan normal. Meningkatnya pergaulan bebas mengakibatkan hilangnya norma-norma sosial dan lunturnya nilai-nilai Islam, khususnya perkawinan. Saat ini, pria dan wanita sangat banyak melakukan hubungan sebelum menikah, dan bahkan mereka bisa sampai melakukan hal-hal yang diharamkan dalam agama.<sup>9</sup>

Dalam tiga bulan terakhir, Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Malang, Jawa Timur, menerima permohonan dispensasi nikah dari pasangan yang ada di bawah umur. Demikian disampaikan Kepaniteraan Muda Peradilan Agama Kabupaten Malang, Widodo Suparjiyanto. Dari Januari hingga Maret 2019, PA Kabupaten Malang menerima pengajuan 113 catatan anak di bawah umur yang ingin menikah dan mengajukan dispensasi nikah. Rinciannya, Januari ada 47 berkas, Februari 36 berkas dan Maret 30 berkas. Dari ratusan dispensasi nikah, sebagian besar sudah hamil atau dikenal dengan MBA (Married By Accident).<sup>10</sup>

Sejalan dengan banyaknya kasus kehamilan di luar nikah dan juga kasus aborsi (pengguguran kehamilan secara paksa) yang banyak dilakukan oleh para pelaku seks bebas tidak bertanggung jawab. Sedihnya lagi, remaja putri melakukan bunuh diri ataupun pembunuhan pria terhadap wanita yang telah di hamili karena tidak menerima kenyataan kehamilan kedua pasangan tersebut.<sup>11</sup> Bahkan saat ini, obat aborsi sangat mudah untuk didapatkan. Beberapa waktu lalu, Kapolres Malang Kota menangkap Adis, mahasiswi berusia 20 tahun yang melakukan praktek pengguguran kandungan terhadap janinnya yang berusia 7

---

<sup>9</sup> Dian Rizky Yunneke Putrie, Skripsi, "Pernikahan dini akibat hamil diluar nikah dalam tinjauan hukum islam dan hukum positif (studi kasus di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo)" (Surakarta: IAIN, 2019) hal 2

<sup>10</sup> Heryanto, "Miris, awal tahun lebih dari 100 remaja di Kabupaten Malang hamil diluar nikah", <https://www.malangtimes.com/baca/38805/20190429/190000/miris-awal-tahun-lebih-dari-100-remaja-di-kabupaten-malang-hamil-di-luar-nikah>, diakses pada tanggal 9 September 2020

<sup>11</sup> Julianto, Very, ririn Indriyani, Muhammad Ma'RUF El Munir, Chasuna Sulantari Uswah, Siti Muridatul Hasanah. "Pengaruh membaca al fatimah reflektif intuitif terhadap penurunan tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa prodi psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", *Jurnal Psikologi*, Vol 13 no 2, Desember 2017, hal 167



bulan. Adis mengaku mengonsumsi obat aborsi yang biasa disebut gastrul. Setelah dilakukan interogasi, polisi akhirnya menangkap Tirta sebagai penjual gastrul. Ia mengaku telah terjual sebanyak sepuluh kali sejak akhir Desember 2018.<sup>12</sup>

Sungguh miris, jika melihat beberapa fenomena yang disebutkan di atas, sudah bisa tergambarkan bahwa situasi sebagian generasi muda di tanah air sangat memprihatinkan. Anak-anak dan remaja frustrasi pada usia yang relatif muda, memutuskan untuk bunuh diri, dan terlibat dalam berbagai kegiatan kriminal, termasuk pelecehan seksual. Jiwa anak muda, yang merasa tertantang lagi dan lagi, membiarkan anak muda mencoba hal-hal yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya tanpa mengetahui konsekuensinya. Akses informasi juga sangat mudah saat ini, salah satunya melalui internet, bahkan orang dewasa seperti orang tua atau guru terkadang kurang menuntut dibandingkan anak-anak tersebut. Orang dewasa tidak dapat mengawasi dan memantau mereka selama 24 jam. Sehingga jika anak-anak muda ini tidak membekali dirinya dengan ilmu agama, mereka akan dengan sangat mudah tergoda untuk mengakses hal-hal yang menyimpang dari norma yang berlaku.

Sangat mengejutkan melihat fenomena yang sangat mengkhawatirkan berupa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para peserta didik tersebut. Sekolah dipandang sebagai lembaga yang gagal dalam pendidikan dan pengembangan moral peserta didik. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk memikirkan kembali proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Moralitas menempati tempat yang penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa.<sup>13</sup> Naik turunnya suatu masyarakat sangat bergantung pada moral yang dimilikinya. Jika akhlaknya baik, maka akan menjadi kekayaan, baik lahir maupun batin. Namun, ketika moralitas rusak, kehidupan

---

<sup>12</sup> Muhammad Aminudin, "Sindiket Aborsi yang melibatkan mahasiswi di Kota Malang beraksi sejak 2018", <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4745534/sindiket-aborsi-yang-libatkan-mahasiswa-di-kota-malang-beraksi-sejak-2018>, Diakses pada tanggal 10 September 2020

<sup>13</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hal 15

masyarakat juga rusak. Selanjutnya, pentingnya kedudukan akhlak ini juga dikuatkan dengan tujuan diutusnya Rasulullah ke bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia dan itulah yang jadi tugas utama Nabi dalam berdakwah.

Perkembangan akhlak harus selalu mengikuti perubahan dan kemajuan perkembangan teknologi yang semakin pesat yang akan membawa dampak bagi perkembangan akhlak peserta didik. Peristiwa yang terjadi di dunia dalam hitungan menit dapat dilihat oleh berbagai negara melalui internet, faks, film, dan buku. Tentunya dengan segala akibat dan dampak negatif yang menyertainya. Menggunakan obat-obatan terlarang, minuman keras, serta gaya hidup materialistis dan hedonis semakin bergejala dan menjadikannya trend kehidupan di lingkungan kita saat sekrang ini.<sup>14</sup> Perkembangan teknologi saat ini berdampak pada perubahan sikap dan perilaku. Misalnya menggunakan smartphone yang saat ini banyak dipergunakan oleh semua kalangan dengan berbagai aplikasi media sosial yang dapat diunduh dan dibuka dalam waktu singkat. Aplikasi memudahkan pengguna untuk berkomunikasi dan bertransaksi tanpa terbatas tempat dan waktu.

Fakta di atas memudahkan pengguna smartphone untuk mendapatkan barang-barang yang diinginkan, termasuk barang-barang yang tidak boleh dikonsumsi oleh anak-anak, seperti obat-obatan terlarang atau video porno, yang sangat mudah berdampak pada sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pembinaan akhlak merupakan solusi yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan dan dikembangkan lebih lanjut agar generasi muda dapat memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini dengan baik dan benar.

Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mengenal, memahami dan mengaktualisasi pola kehidupan yang berlaku di masyarakat, karena pada hakikatnya sekolah merupakan lembaga yang mewarisi dan melestarikan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Sekolah juga merupakan lokomotif pembaharuan masyarakat, atau

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000),hal 157.

agen pembaharuan, dimana proses pembelajaran bukan sekedar pemberian materi kurikulum, tetapi pengembangan dan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang unggul yang harus dilaksanakan.<sup>15</sup> Oleh karena itu, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan dan membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Guru dijadikan sebagai figur sentral dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dan merupakan salah satu profesi yang menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, karena dari gurulah individu dapat tumbuh dan berkembang baik secara intelektual maupun moral. Guru juga bertanggung jawab untuk memaksimalkan potensi siswa dan membina pertumbuhan yang dapat mendukung perkembangan siswa. Dengan demikian, guru harus memiliki modal dasar, yaitu harus melatih empat keterampilan dasar, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional untuk membangun pendidikan yang berkualitas. Guru harus mampu mengembangkan dan menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat, bangsa dan negara, dan beberapa bentuk perkembangan itu bermula dari perilaku seorang guru. Perilaku guru adalah perilaku profesional yang memenuhi persyaratan tertentu berupa kode etik profesi menurut suatu standar atau kode etik yang mengatur tentang perilaku guru. Selain itu, guru juga harus memiliki etika dalam melaksanakan tugasnya, sehingga mampu menghadapi anak didiknya dan harus memiliki nilai dan moral terutama dalam pengembangan profesinya. Karena diketahui bahwa guru merupakan cerminan siswanya, maka karakter seorang siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan seorang guru, terutama dalam perkembangan akhlaknya..

Terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa ini, sangatlah sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam al- Qur'an Surat an-Nahl ayat 125

---

<sup>15</sup> Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami* (Bandung: Rizqi Press, 2013), hal 196

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Makna ayat di atas berkaitan erat dengan strategi pendidikan agama Islam untuk meningkatkan akhlak peserta didik, dimana guru sebagai pendidik mengajar siswa dengan berbagai strategi dengan penuh kearifan dan akhlak mulia. Strategi pembelajaran merupakan kombinasi dari urutan kegiatan, cara mengatur materi pelajaran, peralatan dan bahan siswa, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>16</sup>

Guru PAI yang memiliki strategi yang baik dan tepat tentunya dapat mengubah akhlak peserta didik. Begitupun sebaliknya, strategi guru PAI yang kurang baik dan kurang tepat dapat menjadi penyebab gagalnya pendidikan Islam dalam menanamkan akhlak siswa di sekolah selama ini, karena banyak siswa yang hilang atau masih berakhlak buruk. Itu karena kegagalan menanamkan dan memajukan moralitas. Siswa tidak memahami pendidikan agama karena guru tidak menggunakan strategi tertentu dalam mengajar mata pelajaran, sehingga proses pengajaran tidak berjalan secara maksimal. lebih mampu memahami dan memahami serta mampu mengamalkan. Dalam semua pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kuat, artinya berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada bagaimana proses yang dialami oleh peserta didik sebagai peserta didik.<sup>17</sup>

Dalam Islam, seorang guru adalah profesi yang mulia, karena pendidikan merupakan salah satu tema sentral dalam Islam. Guru tidak hanya staf dalam

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal 20.

<sup>17</sup> Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hal 67

pengajar, namun juga seorang pendidik. Seorang guru tidak hanya memiliki kualifikasi keilmuan dan akademik, namun yang terpenting adalah akhlaknya harus terpuji. Seorang pendidik harus menerapkan ajaran Islam dalam semua proses pembelajaran, yaitu dengan menumbuhkan moralitas Islam yang terfokus pada pembangunan manusia. Pembinaan akhlak sangat erat kaitannya dengan pembinaan kerohanian agama peserta didik, guru harus memiliki ilmu agama yang luas dan mendalam yang dipadukan dengan sikap dan kepribadian yang luhur, taat beribadah, tawadhu, peduli masalah sosial, juga memiliki ilmu pengetahuan umum. Siswa dengan kondisi psikologis yang masih labil dan pemikiran generasi milenial membutuhkan sosok yang dapat diteladani, dan guru harus mampu menjadi panutan dalam bertutur kata dan berperilaku.

Sebagai pendidik di era generasi milenial, guru perlu meningkatkan kualitas sumber dayanya sejalan dengan tuntutan zaman untuk menghadapi anak didik saat ini. Guru perlu menguasai teknologi komunikasi dan informasi, agar paham ketika siswa berada di depannya. Sehingga mereka termotivasi dan termotivasi untuk terus meningkatkan diri. Guru harus memiliki kemampuan memahami dan mendalami teologi secara kritis. Guru harus mampu memahami semua permasalahan yang muncul di era sekarang, dan mendiskusikannya dengan siswa secara baik dan santun dengan berbagai ide dan kesimpulan yang komprehensif dan mudah dipahami siswa.

Beberapa keterampilan atau kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagai pendidik, antara lain keterampilan pedagogik, keterampilan kepribadian, keterampilan profesional, dan keterampilan sosial. Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, yang sehat jasmani dan rohani, serta memiliki tujuan pendidikan nasional untuk mencapainya.<sup>18</sup> Secara spesifik kompetensi guru disebutkan dalam Pasal 10 ayat 1 yaitu kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi

---

<sup>18</sup> Undang Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Eko Jaya, 2006), hal. 9.

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>19</sup>

Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah, pasal 16 ayat 1 menyatakan bahwa guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.<sup>20</sup> Keterampilan-keterampilan tersebut yang biasa disebut kompetensi guru merupakan standar kompetensi yang harus dimiliki dan diterapkan oleh seorang pendidik, bahkan tidak mengategorikan seorang pendidik sebagai pendidik yang ideal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 dan Menteri Agama Republik Indonesia 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah, pasal 16 ayat 1, dapat dipahami secara jelas sebagai upaya mewujudkan guru yang ideal dengan menerapkan kompetensi guru agar guru yang kompeten dapat menjadi guru yang berkualitas dan profesional. Berangkat dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 dan Menteri Agama Republik Indonesia 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah pasal 16 ayat 1.

Pembinaan akhlak yang ada di MAN I Gondanglegi dan SMK NU Gondanglegi merupakan misi besar yang harus dilakukan guru PAI kepada peserta didik. Intinya, strategi yang digunakan guru PAI untuk menumbuhkan moralitas siswa sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai moral itu sendiri. Apalagi jika dampaknya terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik di dalam maupun di luar lembaga, baik formal maupun informal. Tentunya setiap sekolah memiliki strategi atau metode tersendiri dalam proses pembinaan yang berkomitmen menanamkan moralitas pada siswanya, seperti MAN 1 Gondanglegi dan SMK NU Gondanglegi.

---

<sup>19</sup> Undang Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Eko Jaya, 2006), hal. 9.

<sup>20</sup> Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah diunduh di e-dokumen.kemendiknas.go.id pada tanggal 13 September 2020

Guru PAI di MAN I Gondanglegi dan SMK NU Gondanglegi memiliki tugas dalam pembinaan dan pendidikan peserta didik melalui pendidikan agama Islam yang dapat menumbuhkan dan mengamalkan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal tersebut, seorang guru pendidikan agama Islam dapat mencoba menggunakan berbagai strategi dalam upaya menumbuhkan moralitas peserta didik, baik strategi untuk menyampaikan konten agama Islam dengan menggunakan strategi tentang tindakan yang harus dilakukan untuk membina akhlak siswa, sebagai strategi yang dapat dilakukan. digunakan. mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Menurut survei yang dilakukan peneliti di MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi, banyak budaya keagamaan yang diterapkan oleh kedua sekolah ini. Salah satu kegiatan yang biasa selalu dilakukan oleh MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi adalah membaca ayat suci Al Quran sebelum memulai pelajaran pagi, di MAN 1 Kab Malang dalam kegiatan ini terkadang mereka yang mengarahkan bacaan atau bacaan bersama guru atau siswa di kewajiban untuk melakukan ayat suci Al-Qur'an. Terkadang ayat suci alquran tidak dibacakan setiap hari, ada jadwal untuk setiap kegiatan tersebut. Kejadiannya antara lain membaca Al-Qur'an, membaca surat-surat tertentu pada hari yang berbeda dan juga menerapkan madrasah ini pada sistem budaya religi yang nantinya mereka akan hidup dan hidup dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya sebelum melalui kegiatan belajar mengajar seluruh warga madrasah jumat membaca Surat yasin dan istigosah sesaat sebelum memulai pelajaran.<sup>21</sup> Sedikit berbeda dengan SMK NU Gondanglegi yang juga membaca Alquran bersama yang dilakukan secara rutin tanpa bimbingan, hanya membaca bersama di setiap kelas. Berbeda dengan hari biasa, setiap hari Jumat, jadwal di SMK NU Gondanglegi adalah membaca tahlil berjamaah di aula.<sup>22</sup>

Budaya religius yang terlihat dalam keseharian kedua madrasah ini adalah kebiasaan menyapa, tersenyum, menyapa, berjabat tangan antara guru dan siswa,

---

<sup>21</sup> Observasi di MAN 1 Kab Malang tanggal 2 Februari 2021

<sup>22</sup> Observasi di SMK NU Gondanglegi tanggal 20 Juli 2021

berdoa sebelum memulai pembelajaran, setiap pergantian jam pembelajaran ada kegiatan membaca Al-Qur'an dan isinya. terjemahan, shalat dhuha berjamaah, dan shalat duhur berjamaah. Peserta didik dibiasakan untuk melakukan tindakan positif setiap hari. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi dan membiasakan perilaku peserta didik.

Pada kenyataannya di MAN 1 Gondanglegi masih banyak siswa yang melanggar tata tertib di lingkungan madrasah, misalnya masih ada peserta didik yang terlambat ke sekolah, masih ada siswa yang tidak piket, perintah guru tidak dikerjakan dengan baik (tugas atau pekerjaan rumah), kemudian ada juga peserta didik terutama perempuan yang pakaiannya pendek.<sup>23</sup> Perilaku tersebut tidak lain adalah akibat dari kurangnya disiplin dan tanggung jawab peserta didik, penegakan peraturan dan pendekatan yang dapat dikatakan kurang efektif, menciptakan ketidaksesuaian antara harapan madrasah dan perilaku madrasah siswa. Tentunya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih baik, setiap lembaga pendidikan harus melakukan upaya disiplin dan bertanggung jawab.

Namun seperti yang ada di lapangan, dari hasil observasi yang ditemukan tentang adanya budaya religius di madrasah tidak dipatuhi oleh peserta didik dengan melanggar peraturan seperti terlambat mengikuti shalat berjamaah, tidak ikut membaca Alquran, kurang menjaga kebersihan dan kedisiplinan dalam berpakaian, serta masih belum membudayakan mengucapkan salam, berjabat tangan bila bertemu guru, staf, dan masyarakat, ketika jam istirahat masih banyak peserta didik perempuan dan laki-laki yang berkumpul jadi satu, pulang sekolah boncengan laki-laki dan perempuan.<sup>24</sup>

SMK NU Gondanglegi merupakan sekolah kejuruan swasta yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdatul Ulama di Kabupaten Malang. SMK NU Gondanglegi memiliki banyak program yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan budaya keagamaan di sekolah. Program pengembangan budaya religi ternyata lebih spesifik kegiatannya, yaitu budaya 3s

---

<sup>23</sup> Observasi di MAN 1 Kab Malang tanggal 2 Februari 2021

<sup>24</sup> Observasi di MAN 1 Kab Malang tanggal 2 Februari 2021



(senyum, sapa, sapa), berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, membaca ayat suci Al Quran setiap pagi, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca kitab al-barjanzi, tahlii bersama. , istightsah.<sup>25</sup>

Peserta didik di SMK NU Gondanglegi ini sebagian besar sudah memiliki kepribadian dan religiusitas yang cukup baik. Namun tidak dapat dipungkiri juga masih ada peserta didik yang kurang memiliki kepribadian dan religiusitas yang baik. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, masih ditemukan beberapa peserta didik yang terlambat shalat berjamaah dan tidak ikut kegiatan istightsah. Religius yang rendah ini juga tercermin dari sikap dan perilaku peserta didik terhadap guru yang kurang terpuji.<sup>26</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk menelusuri jejak perkembangan suasana religius di kedua sekolah tersebut yang pada dasarnya bisa dijadikan sebagai pembelajaran mulai dari nilai- nilai budaya keagamaan yang dilaksanakan, nilai- nilai yang terkandung sampai dengan pengaplikasiannya dan hasil yang telah didapatkan atas usaha guru untuk menumbuhkan kesan religius pada madrasah yang mereka bina. Kecocokan keadaan yang ada pada madrasah tersebut dengan problematika yang dialami peneliti membuat peneliti ingin melakukan penelitian pada MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi. Peneliti terdorong untuk mengetahui lebih dalam yang berkaitan strategi guru PAI dalam menerapkan budaya keagamaan oleh sebab itu peneliti bermaksud mengajukan judul sebagai berikut **“Strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah (studi kasus di MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada fokus penelitian yang sudah diuraikan diatas, peneliti membuat rumusan masalah yang akan menjadi penentuan langkah- langkah penelitian selanjutnya, yaitu:

---

<sup>25</sup> Wawancara Pak Yusuf selaku Guru PAI di SMKNU Gondanglegi

<sup>26</sup> Observasi di SMK NU Gondanglegi tanggal 20 Juli 2021

1. Bagaimana proses pelaksanaan budaya religius di MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi?
3. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan budaya religius di MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi
3. Mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi

### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah diketahui tujuan dari penelitian diatas maka hasil penelitian ini berguna diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritik
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi keilmuan dalam bidang strategi guru dalam mengembangkan budaya religius.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperbaharui wawasan pembelajaran tentang strategi guru dalam mengembangkan budaya religius.

- c. Sebagai acuan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan budaya religius.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah penelitian ini sebagai bahan pertimbangan yang bagus dalam mengevaluasi dalam pengembangan budaya religius di Madrasah.
- b. Bagi guru penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui budaya- budaya religius yang dapat ditanamkan dan dikembangkan kepada siswa untuk senantiasa mengembangkan moral akhlak peserta didik sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia
- c. Dapat memberikan informasi bagi pihak terkait (Dinas Pendidikan) terkait dengan pengembangan budaya religius di Madrasah.

## E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Untuk memperkaya referensi pada penelitian ini, maka dilakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu pada penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan tema dengan penelitian ini. Selain itu, dengan meninjau penelitian terdahulu, maka dapat dibandingkan dan juga dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah ada agar tidak terjadi pengulangan dalam penulisan.

Hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain:

Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, Muh Yusuf T, 2019. Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated terhadap perilaku keagamaan siswa. Jurnal Pendidikan Islam, Vol: 08/ No: 02 Agustus 2019. Tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui pengaruh budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar; 2. Untuk mengetahui

pengaruh self regulated terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar; 3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi budaya religius dan self regulated terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (field research). Hasil penelitian adalah terdapat pengaruh budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa. Pengaruhnya sebesar 0.272, yang berarti pengaruh variabel bebas yakni budaya religius dan self regulated mempunyai pengaruh 27,2% terhadap perilaku keagamaan siswa.

Suyitno, 2018. Strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Jurnal Pendidikan, Vol 10, No.2, 2018. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan atau field research, dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta melalui 1. Penciptaan suasana religius seperti salam dan jabat tangan, morning Qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur dan ashar, PHBI, pesantren ramadhan, halal bi halal, latihan qurban, bakti sosial, MTQ, manasik haji, gemar shodaqoh, pengajian tunas mentari, tilawah Al-Qur'an live, dan baitul arqom kelas 6/pesantren karakter; 2. Keteladanan kepala sekolah, guru dan karyawan dan 3. Pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai islam.

Milatul Afdlila, 2018. Manajemen pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara. Tesis, prodi magister MPI: UIN Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui 1. perencanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara; 2. pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara; 3. hasil penilaian serta tindak lanjut pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara;

4. faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah: 1. perencanaan pengembangan budaya religius dimulai dari kepemimpinan Kepala sekolah dan *stakeholder* sekolah, Perumusan visi, misi dan tujuan, program budaya religius, Analisis SWOT, Jangka pendek, menengah, panjang, implementasi, dan evaluasi; 2. pelaksanaan pengembangan budaya religius mengusung 5 nilai karakter berbasis agama yang diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, Kegiatan ekstrakurikuler; 3. Evaluasi hasil pengembangan budaya religius diukur dalam BKP dengan penilaian poin berdasarkan penghargaan dan pelanggaran; 4. faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius meliputi: ketentuan berpakaian dan berpenampilan, melakukan kontrol penilaian, kesepahaman peserta didik, penggunaan simbol, sarana dan prasarana

Emna Laisa, 2016. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi pada SMK Darul Ulum Bungbung Bluto Sumenep. Jurnal studi islam, Volume 3 Nomor 1 Juni 2016 Penelitian ini berupaya untuk mengembangkan budaya religius di SMK Darul Ulum dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu: 1. bentuk pengembangan budaya religius di SMK Darul Ulum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu bentuk budaya religius yang diterapkan di sekolah, bentuk budaya religius yang diterapkan warga sekolah bersama masyarakat, dan bentuk budaya religius terhadap lingkungan/alam; 2. strategi pengembangan budaya religius dilakukan dengan cara merekrut guru lokal, menyemarakkan kegiatan keagamaan di luar kegiatan rutin sekolah, pelibatan guru untuk mengawasi praktik budaya religius, menjadikan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan wajib, menggunakan metode pembelajaran yang menarik, pemberlakuan absensi siswa, dan penggunaan simbol-simbol budaya sebagai penguat; 3. Faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius adalah dukungan dari warga sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat. Sedangkan faktor

penghambatnya adalah lingkungan sosial yang tidak kondusif dan pengaruh negatif iptek; 4. Dampak positif budaya religius bagi siswa di SMK Darul Ulum, yaitu memupuk sikap istiqamah dalam beribadah, membentuk generasi Islam yang berjiwa pemimpin, menjadi wadah pengembangan bakat, serta meminimalisasi berbagai bentuk kenakalan remaja.

**Tabel 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1	Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated terhadap perilaku keagamaan siswa	Budaya religius sebagai fokus penelitian	Pengaruh dari self regulated terhadap perilaku keagamaan siswa	Fokus penelitian pada strategi guru dalam mengembangkn budaya religius
2	Strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta	Budaya religius sebagai fokus penelitian	Strategi sekolah dalam meningkatkan karakter islami	
3	Manajemen pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara	Pengembangan budaya religius	Startegi manajemen yang dilakukan oleh sekolah	
4	Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep)	Pengembangan budaya religius	Optimalisasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam	

Dari pemaparan kajian peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa semua penelitian diatas memiliki persamaan terkait dengan strategi yang dipergunakan oleh oleh sekolah dalam mengembangkan budaya religius Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah objek dan fokus dan penelitian yang berbeda baik dari pendekatan, tempat, pelajaran, materi, jenjang atau media yang dikembangkan.

#### **F. Definisi Istilah**

1. Strategi adalah proses penetapan rencana manajer puncak yang menitikberatkan pada tujuan jangka panjang organisasi yang disertai dengan penyusunan metode atau upaya bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai.
2. Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu
3. Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga pendidikan yang memberikan materi tentang agama Islam kepada orang-orang yang ingin mengenal Islam lebih dalam, baik dari segi materi akademik maupun dari segi praktik sehari-hari.
4. Budaya adalah sesuatu yang berasal dari pikiran, adat istiadat, kebudayaan yang berkembang atau pun kebiasaan yang sulit untuk diubah.
5. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian**

##### **1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

###### **a. Pengertian Strategi**

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang berasal dari “stratos” yang berarti militer dan “ag” yang berarti memimpin. Strategi jika diartikan dalam dalam konteks aslinya yaitu sebagai keumuman atau sesuatu yang dilakukan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan dan memenangkan perang.<sup>27</sup> Hal senada juga disampaikan oleh seorang ahli bernama Clauswitz yang menyatakan bahwa strategi adalah seni berperang untuk memenangkan perang. Strategi secara umum diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri dari aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan.<sup>28</sup>

Strategi adalah pendekatan menyeluruh yang berhubungan dengan ide, perencanaan dan pelaksanaan suatu kegiatan dalam jangka waktu tertentu. Dalam strategi yang baik, terbentuk koordinasi tim kerja, dengan pokok bahasan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung sesuai prinsip rasional, efisien dan finansial implementasi ide dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.<sup>29</sup>

Menurut Buzzel dan Gale strategi merupakan kebijakan dan keputusan terpenting yang dibuat oleh manajemen yang memiliki dampak besar pada kinerja keuangan. Pedoman dan keputusan ini biasanya membutuhkan sumber daya kritis dan tidak dapat dengan mudah diganti.<sup>30</sup> Strategi adalah

---

<sup>27</sup> Husni Mubarak, *Manajemen Strategi*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), hal. 10

<sup>28</sup> Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, (Kencana: Bandung, 2016), hal. 25.

<sup>29</sup> Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Cet. Ke-II (Yogyakarta: Andi, 2000) hal 17

<sup>30</sup> Ega Leovani, “Implementasi Model Pemberdayaan Karyawan (Employee Empowerment) di PT Fifgroup TBK Cabang Palembang”, *Jurnal Manajemen/ Vol XX, No 02, Juni 2016*, hal 256



rencana yang menyeluruh untuk mencapai tujuan perusahaan. Bagi perusahaan, strategi tidak hanya diperlukan untuk mencapai proses sosial dan manajemen melalui mana individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran produk dan nilai dengan orang lain.<sup>31</sup>

Menurut Hamel dan Prahalad yang mengatakan bahwa strategi adalah tindakan inkremental (selalu meningkat) dan terus menerus yang dilakukan berdasarkan harapan pelanggan di masa yang akan datang. Jadi strategi selalu dimulai dengan apa yang bisa terjadi dan bukan dengan apa yang terjadi. Kecepatan inovasi pasar baru dan perubahan perilaku konsumen membutuhkan kompetensi inti. Perusahaan perlu mencari kompetensi inti dalam bisnis mereka.<sup>32</sup>

Guru perlu memperhatikan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Setidaknya ada tiga jenis strategi pembelajaran, yaitu 1) strategi organisasi pembelajaran, 2) strategi pelaksanaan pembelajaran, 3) strategi manajemen pembelajaran.<sup>33</sup> Strategi pengorganisasian konten pengajaran dijelaskan oleh Reigeluth, Bunderson dan Merrill, dikutip oleh Hamzah B. Uno, sebagai struktur strategis yang berfokus pada jalur untuk pengurutan (*sequencing*) dan sintesis (sintesis) fakta, konsep, prosedur dan terkait. berhubungan prinsip. *Sequencing* mengacu pada urutan penyajian isi bidang studi, dan *synthesizing* mengacu pada upaya menunjukkan kepada siswa keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau prinsip dalam suatu bidang studi.<sup>34</sup> Organisasi pengajaran khususnya merupakan fase yang sangat penting dalam pengajaran. Sintesis menjadikan topik-topik dalam suatu bidang studi lebih bermakna bagi siswa dengan menunjukkan bagaimana

---

<sup>31</sup> Sinta Petri Lestari, "Hubungan komunikasi pemasaran dan promosi dengan keputusan memilih jasa layanan kesehatan (studi pada rumah sakit islam Lumajang)", Jurnal Interaksi, Vol 4 No 2, Juli 2015, hal 141

<sup>32</sup> Husein Umar, Desain Penelitian Manajemen Strategik, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal.16.

<sup>33</sup> Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hal 45

<sup>34</sup> Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hal 51

topik-topik tersebut berhubungan dengan keseluruhan isi bidang studi. Kebermaknaan ini mengarah pada fakta bahwa siswa menyimpan topik yang dirawat dengan lebih baik dan lebih lama. Urutan juga penting karena sangat diperlukan untuk sintesis. Sintesis yang efektif hanya dapat berlangsung jika isinya diatur dengan cara tertentu, dan terutama karena pada dasarnya semua isi bidang studi merupakan prasyarat pembelajaran.

Dalam melaksanakan strategi belajar mengajar, guru harus memberikan perhatian khusus pada tiga hal:

- 1) Fase magang.
- 2) Menggunakan model atau pendekatan pengajaran.
- 3) Penerapan prinsip-prinsip pengajaran.<sup>35</sup>

Untuk jenjang selanjutnya, pembelajaran dapat berlangsung dalam tiga tingkatan, terdiri dari pembelajaran pendahuluan, pembelajaran dan penilaian serta kerja tindak lanjut.<sup>36</sup> Fase pelajaran pada dasarnya terdiri dari penggunaan kembali tanggapan siswa terhadap materi yang diterima dan mempromosikan kondisi belajar dalam kaitannya dengan masa kini. Fase pengajaran, secara umum kegiatan yang akan dilakukan dalam fase-fase sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 2) Tuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas
- 3) Mendiskusikan materi pokok yang telah ditulis
- 4) Contoh spesifik harus diberikan untuk setiap topik yang dibahas.
- 5) Penggunaan alat bantu belajar untuk memperjelas pembahasan setiap topik sangat penting.

---

<sup>35</sup> I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: TarsitoBandung, 2000), hal. 79

<sup>36</sup> I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: TarsitoBandung, 2000), hal. 6

6) Kumpulkan hasil diskusi semua topik.<sup>37</sup>

Tahap evaluasi dan tindak lanjut berfungsi untuk menentukan keberhasilan pengajaran. Pada tahap ini Richard Anderson mengemukakan dua pendekatan, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa.<sup>38</sup> Pendekatan pembelajaran adalah aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran tentunya tidak kaku dan harus memiliki pendekatan tertentu, tetapi sederhana dan terencana. Artinya dipilih suatu pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan bahan ajar yang dituangkan dalam RPP, yang darinya dapat dibedakan dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Sebuah pendekatan yang berpusat pada siswa atau siswa-berpusat untuk belajar.
- 2) Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru atau berpusat pada guru.<sup>39</sup>

Sebuah strategi pembelajaran kemudian diturunkan dari pendekatan pembelajaran yang ditentukan. Unsur-unsur strategis dari setiap perusahaan adalah:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan tujuan (*objectives*) yang perlu dicapai, dengan memperhatikan keinginan dan selera masyarakat yang membutuhkan.
- 2) Pikirkan dan pilihlah pendekatan dasar yang paling efektif untuk mencapai tujuan.
- 3) Memikirkan dan menentukan langkah-langkah yang akan diambil dari titik awal menuju tujuan.

---

<sup>37</sup> Indrawan, Analisa Pendidikan di Indonesia: Suatu Tinjauan atas Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal 165.

<sup>38</sup> Bahrir, Strategi pembelajaran guru PAI dalam pembinaan keagamaan siswa SMKN 1 Galang, Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2012, hal 26

<sup>39</sup> Wina Senjaya. Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008). hal 127

4) Mempertimbangkan dan menetapkan kriteria dan patokan untuk mengukur dan mengevaluasi keberhasilan (*achievement*) perusahaan.<sup>40</sup>

a. Jenis strategi

Jenis strategi yang dikelompokkan oleh aqib, yaitu:

1) Proses pengelolaan pesan

a) Strategi deduktif. Materi atau bahan ajar tersebut diolah dari yang umum ke yang khusus atau bagian-bagian. Bagian dapat berupa fitur, atribut, atau fitur.

b) Strategi induktif. Dalam strategi induktif, bahan atau bahan ajar diolah mulai dari yang khusus ke yang umum, menggeneralisasi atau yang umum. Berdasarkan pertimbangan manajemen pesan.

c) Strategi outsourcing. Dengan strategi eksposur, guru mencari bahan ajar, memprosesnya dan membuatnya tersedia untuk siswa. Strategi pemaparan dapat digunakan dalam mengajar berbagai mata pelajaran, dengan pengecualian yang memecahkan masalah.

d) Strategi heuristik. Dalam hal strategi heuristik, bahan atau materi dikerjakan oleh siswa. Siswa yang aktif mencari dan mengerjakan materi atau topik. Guru sebagai fasilitator yang memberikan dorongan, arahan dan bimbingan.

2) Pengaturan guru

a) Strategi seorang guru. Seorang guru mengajar beberapa siswa.

---

<sup>40</sup> Abin Syamsuddin Makmun. Psikologi Pendidikan. (Bandung: Rosda Karya Remaja. 2003) hal 59

- b) Strategi pengajaran tim. Dalam pengajaran tim, dua atau lebih guru mengajar beberapa siswa. Pengajaran tim dapat digunakan untuk mengajar satu atau lebih mata pelajaran tentang topik tertentu.
- 3) Jumlah siswa
- a) Strategi klasikal.
  - b) Strategi kelompok kecil.
  - c) Strategi individu.
- 4) Interaksi guru dan siswa
- a) Strategi tatap muka.
  - b) Strategi pengajaran melalui media. Guru tidak menghubungi siswa secara langsung melainkan melalui media. Siswa berinteraksi dengan media.<sup>41</sup>

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

### a. Pengertian guru PAI

Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pekerjaan) untuk mengajar.<sup>42</sup> Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allimat ustadz* yang artinya orang yang tugasnya mengajar (menekankan satu sisi saja, tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih).<sup>43</sup> Muhibbin Syah mendefinisikan guru sebagai orang yang

---

<sup>41</sup> Yatim Riyanto, (2010), Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas,( Jakarta : Kencana) hal. 136

<sup>42</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi II,1995, Cet.4) hal. 330

<sup>43</sup> Jamil Suprihatiningrum, Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi,dan Kompetensi Guru), ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 23

berambisi mengajar orang lain, yaitu orang yang tugasnya mengajar orang lain.<sup>44</sup>

Mahmud mengatakan bahwa istilah yang tepat untuk kata tersebut adalah Guru Mu'allim. Kata mu'allim berarti menandai dalam bahasa Arab. Secara psikologis, tugas guru adalah mengubah perilaku siswa. Pada dasarnya mengubah perilaku siswa adalah dengan memberikan tanda yang merupakan tanda perubahan.<sup>45</sup> Muri Yusuf mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang mampu melakukan kegiatan pendidikan dalam suatu tatanan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>46</sup> Syaiful Bahri mengatakan bahwa guru adalah semua orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam proses pembinaan dan pembinaan peserta didik, baik secara individu maupun klasikal, di dalam maupun di luar sekolah.<sup>47</sup>

Kata agama yang terkenal dan umum digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti peraturan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kata religi dalam bahasa Sansekerta awalnya terdiri dari dua suku kata, yaitu suku kata a yang berarti tidak dan suku kata gamma yang berarti kacau. Jadi agama artinya tidak kacau.<sup>48</sup> Menurut bahasa agama, itu adalah doktrin, sistem yang mengatur kepercayaan dan kepribadian kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>49</sup> Agama memiliki fungsi dalam kehidupan sebagai sistem nilai yang di dalamnya terkandung norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan bagi perilaku dan perilaku agar

---

<sup>44</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 222

<sup>45</sup> Mahmud, Psikologi Pendidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 289

<sup>46</sup> Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal. 53

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal 31

<sup>48</sup> Hasnah Nasution, Filsafat Agama, (Medan; Istiqomah Mulya Press, 2006), hal. 18.

<sup>49</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 12

sesuai dengan keyakinan agamanya. Sebagai sistem nilai agama, ia memiliki makna khusus dalam kehidupan dan dipertahankan sebagai bentuk yang khas.<sup>50</sup>

Zakiah Drajat menyampaikan bahwa guru agama merupakan pelatih pribadi bagi sikap dan pandangan siswa, sehingga setiap guru agama harus mampu membekali diri dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina siswa masa depan.<sup>51</sup> Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah pendidik. Guru selalu menjadi yang terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Selama proses belajar mengajar di kelas, siswa selalu bertatap muka dengan guru. Di tangan gurulah dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademis, terampil, emosional, maupun moral dan spiritual.<sup>52</sup>

Bertentangan dengan pendapat Zakiah Drajat, A.D. Marimba mengatakan bahwa seorang pendidik adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Yang dimaksud dengan pendidik disini adalah orang dewasa yang mempunyai hak dan kewajiban serta kewajiban yang berkaitan dengan pendidikan bagi yang terdidik.<sup>53</sup> Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Islam dengan mengajarkan atau membimbing, dengan memperhatikan syarat-syarat pemeluk agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama

---

<sup>50</sup> Allan Menzies, *Sejarah Agama Agama*, (Yogyakarta : Forum, 2014), hal 12

<sup>51</sup> Susi Fitriana, *Konsep kepribadian guru menurut Zakiah Drajat*, Tesis IAIN Ponorogo, Mei 2019, hal 47

<sup>52</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali PERS, 2011), cet 7, hal 40

<sup>53</sup> M. Shabir U, "Kedudukan Guru sebagai Pendidik (Tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, dan kompetensi guru)", *Auladuna*, Vol 2 No 2 Desember 2015, hal 225

dalam rangka menghormati masyarakat dalam rangka mencapai persatuan nasional.

Profesional pendidikan menggunakan terminologi yang berbeda dalam hal pendidikan. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pengertian pendidik dalam Islam sama dengan pengertian teori di Barat, yaitu siapa saja yang memiliki tanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak didik.<sup>54</sup> Moh Fadhil al-Djamili mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang mengantarkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga dibesarkan kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar manusia.<sup>55</sup> Drs. H.A. Ametembun berpendapat bahwa pendidik adalah semua orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab atas pendidikan individu dan klasikal peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>56</sup>

Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki sikap profesional dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas utamanya mendidik, mengajar, melatih dan mengevaluasi siswa baik di lingkungan formal maupun nonformal. Karena keduanya memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Guru perlu memiliki pengetahuan yang luas, menjadi panutan bagi orang lain, menawarkan transfer pengetahuan, dan melatih serta membimbing siswanya

#### b. Syarat Guru PAI

Persyaratan adalah kualitas minimal yang harus dimiliki guru. Sebagai guru profesional, Anda perlu memahami

---

<sup>54</sup> Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung, Alfabeta, 2016) hal 83

<sup>55</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal 119

<sup>56</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013) hal 9



sepenuhnya kekhususan pendidikan dan pengajaran berbagai ilmu lain yang perlu dibina dan dikembangkan selama fase pelatihan tertentu. oleh karena itu untuk menjadi seorang guru seseorang harus memenuhi persyaratan minimal yang harus dipenuhi seorang guru agar dapat dengan mudah menjalankan tugasnya.

Guru yang baik harus memenuhi persyaratan yang diatur dalam undang-undang Republik Indonesia. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, kesehatan jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>57</sup> Menurut undang-undang, persyaratan untuk pelatihan guru dijelaskan sebagai berikut:

1) Bersertifikat

Ijazah adalah bukti bahwa seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk suatu jabatan atau kegiatan. Guru dengan ijazah berwenang untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru di sekolah tertentu.

2) Sehat jasmani dan rohani

Syarat yang harus dimiliki seorang guru adalah kesehatan. Misalnya, jika seorang guru memiliki penyakit menular, itu membahayakan kesehatan anak-anak dan memiliki konsekuensi yang mengerikan bagi pelaksanaan tugasnya sebagai guru dan pendidik. Ketika tubuh didera penyakit, seseorang tidak akan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Namun, tidak ditujukan untuk penyandang disabilitas.

---

<sup>57</sup> Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 8

- 3) Memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Kompetensi mengajar adalah kemampuan dan wewenang guru untuk menjalankan profesi guru.<sup>58</sup> Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, yaitu guru harus memiliki kemampuan mengarahkan belajar siswa. Kompetensi mata pelajaran adalah berbagai keterampilan yang diperlukan untuk dapat tampil sebagai guru profesional, termasuk pengetahuan mata pelajaran atau keahlian dalam suatu bidang.<sup>59</sup> Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif, bersosialisasi, dan berkolaborasi.<sup>60</sup>

Dengan syarat sebagai guru diharapkan terciptanya pelaksanaan tugas yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Dijelaskan oleh Ngalim Purwanto, syarat sebagai guru adalah ijazah yang diselesaikan sesuai dengan peraturan pemerintah, pengalaman kerja yang cukup, kepribadian yang baik, pengetahuan khusus dan pengetahuan yang luas, ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan perkembangan sekolah.<sup>61</sup>

Munir Mursia mengatakan, syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat agama. Oleh karena itu guru-guru dalam Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki usia yang matang
- 2) Harus sehat jasmani dan rohani

---

<sup>58</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal 20

<sup>59</sup> Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need"s Press, 2012), hal 26.

<sup>60</sup> Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal 51

<sup>61</sup> Ngalim Purwato, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 126

- 3) Penguasaan bidang studi dan penguasaan ilmu pendidikan
- 4) Harus memiliki kepribadian muslim.

Inilah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh guru PAI agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa persyaratan di atas sangat penting bagi seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik dan mengajar. Syarat terpenting seorang guru PAI adalah sebaiknya guru PAI itu berkepribadian muslim, dewasa dan bisa menjadi panutan atau panutan dalam segala perilaku dan keadaannya.

c. Tugas dan tanggung jawab guru PAI

Tugas guru tidak hanya menjadikan siswa cerdas dalam penguasaan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk mereka menjadi manusia dewasa yang memiliki kepribadian yang baik dan harga diri yang peka dalam berbagai permasalahan lingkungan. Salah satu peran seorang guru adalah menunjukkan kasih sayang kepada siswa ketika guru di sekolah menggantikan orang tua di rumah. M. Soelaeman mengatakan harapan mereka yang begitu tinggi dapat dimaklumi karena guru di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, pengasuh, pelindung dan pengasuh anak.<sup>62</sup>

Jika guru PAI mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, maka perannya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan terpenuhi. Dibutuhkan kerjasama yang baik antara orang tua yang berada di rumah dengan guru yang berada di sekolah agar siswa yang bertakwa kepada Allah SWT, berkepribadian utuh dan mampu mengikuti ajaran Islam memahami, menghayati dan mengamalkannya.

---

<sup>62</sup> M. Soelaeman, *Menjadi Guru*, Diponegoro, Bandung, 2004, hal. 14

Abd al-Rahman al-Nahlawi mengatakan bahwa tugas seorang guru agama dalam Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas penyucian, ustadz harus mampu membina dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, menjauhi munkar, dan menjaga atau memeliharanya agar tetap fitrahnya.
- 2) Tugas mengajar, guru agama harus menanamkan berbagai pengetahuan dan keyakinan yang berbeda kepada siswa agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk menerjemahkannya ke dalam perilaku sehari-hari.<sup>63</sup>

Hal ini sesuai dengan ayat Al- Quran surat Ali Imran ayat 79

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

*Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*

Heri Jauhar Muhtar, seperti dikutip M.Fathurrohman & Sulistyorini, tugas guru dibagi menjadi dua bagian, tugas umum dan tugas khusus. Secara umum, tugas guru adalah:

---

<sup>63</sup> Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.44

- 1) Mujaddid, yaitu pembaharu ilmu dalam teori dan praktek sesuai syariat Islam.
- 2) Al-Mujtahid: Sebagai pemikir yang brilian
- 3) Mujahid, yaitu pejuang hak.<sup>64</sup>

Sedangkan tugas guru di lembaga pendidikan secara khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan adalah menyiapkan bahan, metode dan fasilitas.
- 2) Pelaksana adalah pemimpin dalam proses pembelajaran.
- 3) Evaluasi, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data serta mengevaluasi keberhasilan proses belajar mengajar.<sup>65</sup>

Asep Yonny menyampaikan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya mentransformasikan ilmu dan pengalamannya, memberikan contoh, tetapi juga diharapkan dapat menginspirasi siswanya agar dapat mengembangkan potensinya dan berakhlak mulia.<sup>66</sup>

#### d. Sifat guru PAI

Menurut Imron Rosyidi bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat atau kepribadian tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kasih sayang.

---

<sup>64</sup> M.Fathurrohman, Sulistyorini, Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal. 39

<sup>65</sup> M.Fathurrohman, Sulistyorini, Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal. 39

<sup>66</sup> Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), hal. 9

- 2) Senang memberi nasehat.
- 3) Senang memberi peringatan.
- 4) Senang melarang muridnya yang melakukan hal yang buruk.
- 5) Bijak dalam memilih bahan atau materi pelajaran yang sesuai dengan lingkungan siswa.
- 6) Hormat terhadap pelajaran lain yang bukan pegangannya.
- 7) Bijak dalam memilih pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid.
- 8) Mementingkan berpikir dan ijtihad.
- 9) Jujur dalam keilmuan.
- 10) Adil dalam segala hal.<sup>67</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa bagi seorang guru hendaknya pandai menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengantarkan peserta didiknya menjadi hamba Allah yang senantiasa dirahmati. Dia mengambil sifat-sifat seorang guru agama dan sifat yang paling penting adalah kasih sayang, yang mampu memahami siswa dan dapat menunjukkan minat pada siswa. Jika benar-benar memiliki rasa semangat terhadap siswa, maka guru akan selalu berusaha mengembangkan kompetensinya untuk dapat memberikan yang terbaik kepada siswanya.

### **3. Budaya Religius**

- a. Pengertian budaya religius.

Budaya merupakan segala sesuatu yang menjadi kebiasaan atau kebiasaan yang sulit diubah.<sup>68</sup> Budaya adalah norma, nilai, dan

---

<sup>67</sup> Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 191

kepercayaan yang bertahan dari waktu ke waktu.<sup>69</sup> Budaya adalah cara hidup orang-orang yang sangat dihormati.<sup>70</sup> Kebudayaan adalah keseluruhan yang mengandung kepercayaan, kesenian, pengetahuan dan moral yang menjadi kebiasaan sebagai anggota masyarakat.<sup>71</sup> Budaya adalah pola perilaku sebagai simbol dalam kehidupan kelompok untuk mencapai objek dan materi.<sup>72</sup> Kebudayaan adalah gagasan, sikap, dan kebiasaan masyarakat melalui pola perilaku sehari-hari yang telah menjadi kebiasaan.<sup>73</sup> Kebudayaan dalam dunia pendidikan dijadikan sebagai perangkat lunak yang ada dalam pikiran manusia dalam pembentukan pola perilaku.<sup>74</sup>

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah agama.<sup>75</sup> Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang berubah dan berkembang sesuai dengan tingkat pengetahuan seseorang. Agama adalah pengetahuan dan pengalaman manusia yang membentuk kekuatan mistik.<sup>76</sup> Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan pada hal-hal yang tidak dapat dilihat, tetapi

---

<sup>68</sup> Yasmansyah, "Strategi Guru Pai Dalam Penerapan Budaya Religiussekolah Di Sma Negeri 3 Batusangkar", Jurnal al-Fikrah, Vol. VI, No. 2 Juli-Desember 2018, hal.162.

<sup>69</sup> Marwan saridjo, "Mereka Bicara Pendidikan Islam sebagai Bunga Rampai", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hal.68

<sup>70</sup> Tasmuji, "Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar" (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal 151

<sup>71</sup> William A. Haviland, Antropologi, Jilid II (Jakarta: Erlangga, 2001), hal 332

<sup>72</sup> Clifford Geertz, Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa, (Jakarta: Pustaka Grafiti Perss, 2000) hal. 11.

<sup>73</sup> Jurna Petri Roszi, "Akulturasi nilai-nilai budaya local dan keagamaan dan pengaruhnya terhadap perilaku- perilaku sosial", Fokus: Jurnal Kajian keislaman dan kemasyarakatan, Vol 3, No 02, Desember 2018, hal 180

<sup>74</sup> M. Fatturahman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, Juni 2016.hal.22.

<sup>75</sup> Depdiknas . Undang-Undang RepublikIndonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2003)hal.820

<sup>76</sup> M. Fatturahman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, Juni 2016.hal.26

semua perilaku manusia.<sup>77</sup> Aspek religi dalam hati setiap orang, sikap, kepribadian yang mengintimidasi jiwa, rasa dalam pribadi manusia.<sup>78</sup>

Adanya beberapa indikator sikap religius yaitu sebagai berikut:<sup>79</sup>

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
- 2) Memiliki semangat dalam mengkaji hal yang bersifat agama.
- 3) Aktif dalam kegiatan agama.
- 4) Menghargai simbol agama.
- 5) Dekat dengan kitab suci.
- 6) Dijadikannya ajaran Agama sebagai sumber pengetahuan dan ide.

Budaya sekolah agama adalah cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang dilandasi nilai-nilai agama.<sup>80</sup> Budaya keagamaan di sekolah merupakan perwujudan nilai-nilai pendidikan agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi yang dihayati oleh seluruh warga sekolah.<sup>81</sup> Budaya religius adalah kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah yang tercermin dalam sikap atau perilaku yang berdasarkan ajaran Islam<sup>82</sup>

Budaya keagamaan adalah kumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol yang dipraktikkan

---

<sup>77</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 90.

<sup>78</sup> Muhaimin, "Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah". (Bandung: Rosdakarya.2001) hal.293

<sup>79</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9

<sup>80</sup> Yasmansyah, "Strategi Guru Pai Dalam Penerapan Budaya Religiussekolah Di Sma Negeri 3 Batusangkar", *Jurnal al-Fikrah*, Vol. VI, No. 2 Juli-Desember 2018,hal.163.

<sup>81</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan BudayaReligius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi.*(Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal.163

<sup>82</sup> Yasmansyah," Strategi Guru Pai Dalam Penerapan Budaya Religiussekolah Di Sma Negeri 3 Batusangkar", *Jurnal al-Fikrah*, Vol. VI, No. 2 Juli-Desember 2018, hal.163



oleh warga sekolah<sup>83</sup>. Budaya religi bukan sekedar terciptanya suasana religius, namun adanya sistem kunjungan siswa untuk kegiatan keagamaan yang didirikan oleh masing-masing sekolah dalam rangka internalisasi nilai-nilai agama pada diri siswa.<sup>84</sup> Budaya keagamaan merupakan perwujudan nilai pendidikan agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang dihayati oleh seluruh warga sekolah melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten di lingkungan sekolah.<sup>85</sup> Budaya religi adalah suatu usaha yang dilandasi nilai-nilai agama yang di dalamnya nilai-nilai ajaran tersebut dijadikan sebagai akar budaya bangsa yang dibebankan kepada seluruh warga sekolah dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman yang bertujuan untuk kebahagiaan akhirat.<sup>86</sup>

b. Urgensi dan pengembangan budaya religius di sekolah

Jika sekolah ingin menghasilkan Pendidikan Agama Islam dengan output siswa yang religius maka sekolah yang bersangkutan harus menciptakan kultur sekolah yang kondusif. Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Dengan demikian, secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya sekolah yang religius, yaitu:

- 1) Kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI

---

<sup>83</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi. (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal.77.

<sup>84</sup> Kristiya Septian Putra, "Implentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah", Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015. Hal.25-26

<sup>85</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9.

<sup>86</sup> Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006) hal.133

- 2) Keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS, khususnya seksi agama
- 3) Dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.<sup>87</sup>

Dalam meningkatkan budaya sekolah yang bersifat religius menurut muhaimin, ada tiga macam pendekatan. Pertama, pendekatan struktural yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah. Kedua, pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dengan mengoptimalkan KBM PAI.<sup>88</sup>

Adapun strategi untuk menanamkan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui tiga jalan. Pertama adalah power strategy, yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, yaitu:

- 1) Peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2) Persuasive strategy yang dilaksanakan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- 3) normative re-educative. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan melalui pendidikan. Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

---

<sup>87</sup> Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, 157.

<sup>88</sup> Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, 49.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan reward dan punishment. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.<sup>89</sup>

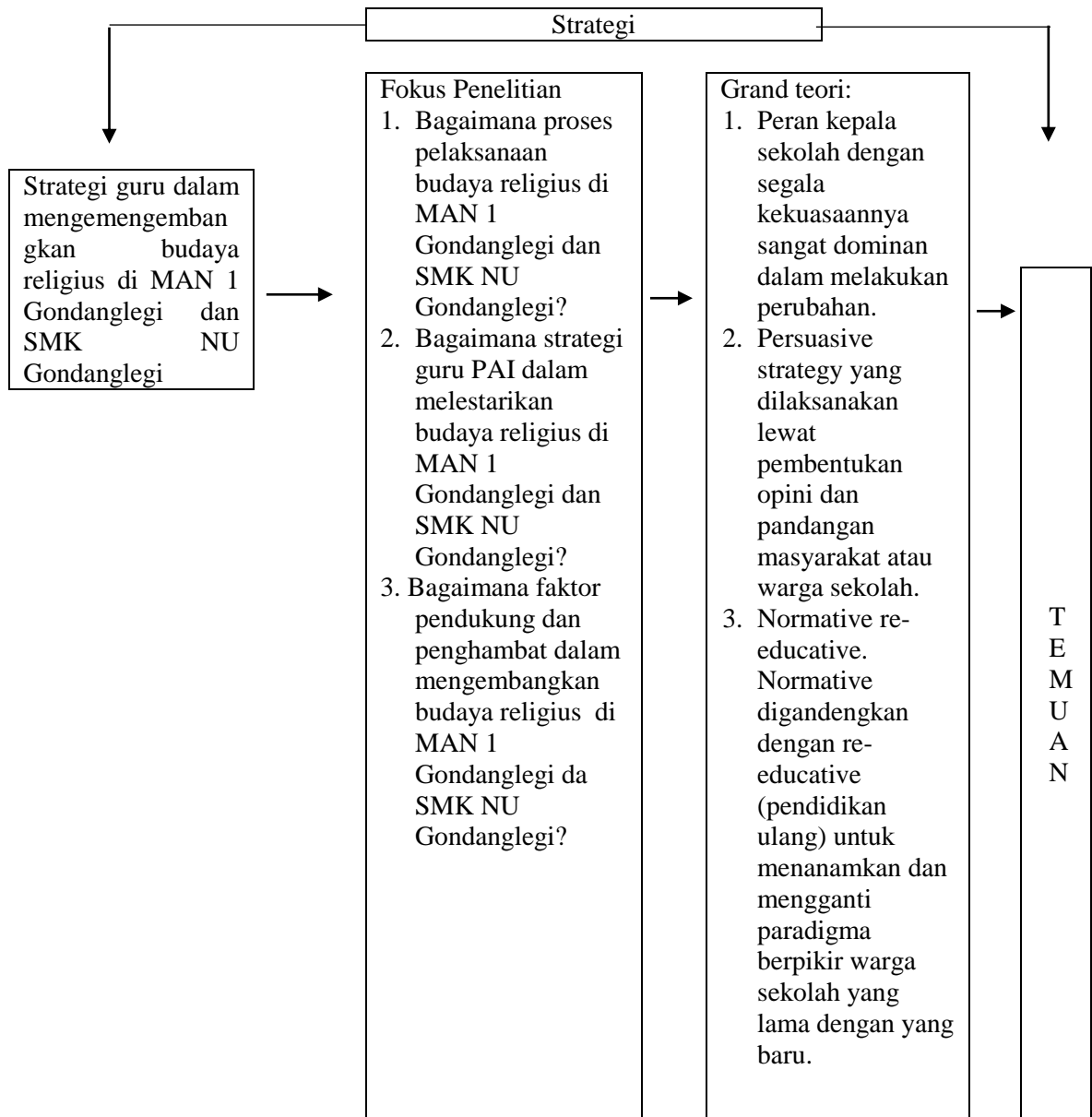
Pengembangan budaya sekolah berbasis religius dalam lingkungan sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dengan tujuan untuk dapat memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Hal ini sangat penting karena kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan dapat mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa secara tidak langsung. Sekolah bukan hanya mengajarkan pengajaran agama sebagai ilmu pengetahuan saja, tetapi melalui budaya sekolah yang telah diterapkan, kita juga harus membuktikan bahwa siswa juga mempunyai religiusitas yang tinggi sehingga terjadi peningkatan sesuai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diprediksikan bahwa budaya sekolah akan berpengaruh langsung terhadap tingkat religiusitas siswa

---

<sup>89</sup> Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, 160.

## B. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mengenal orang (subyek) secara pribadi dan melihat perkembangannya. Peneliti dapat merasakan apa yang mereka lakukan dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat, kelompok belajar, dan pengalaman yang mungkin tidak disadari oleh peneliti sama sekali. Oleh karena itu, peneliti diharapkan untuk selalu fokus pada konteks yang diteliti, karena setiap peristiwa yang terjadi di lapangan merupakan informasi yang sangat berguna untuk menggambarkan hasil pengamatan di akhir penelitian.

Penelitian ini lebih diarahkan pada jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini didasarkan pada pertanyaan mendasar tentang "bagaimana". Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini tidak cukup jika hanya ingin mengetahui masalah tetapi juga ingin mengetahui bagaimana peristiwa atau peristiwa itu terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mendeskripsikan peristiwa atau kegiatan yang terjadi di MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi, khususnya dalam kegiatan sehari-hari yang melibatkan pengembangan budaya religi. Untuk menuliskan hasil penelitian peneliti mencoba masuk ke dalam proses kegiatan di sekolah MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi, melakukan observasi atau observasi terhadap kegiatan pembelajaran guru, wawancara dengan pengasuh, peneliti merasa mampu memberikan data dan dokumentasi yang diperlukan untuk melengkapi data tersebut.

## **B. Latar Penelitian**

Berawal dari tujuan penelitian untuk mengkaji strategi guru dalam mengembangkan budaya religi, peneliti harus memilih lokasi yang sesuai, yaitu sekolah yang menerapkan budaya religi di lingkungan madrasahnyanya. Lokasi penelitian ini dilakukan di dua lokasi yaitu MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi.

MAN 1 Kab Malang Berdiri 23 tahun yang lalu. Madrasah Adiwiyata yang berlokasi di Jl. Kabupaten Putat Lor Gondanglegi dengan berbagai macam prestasi akademik dan non akademik. Tak hanya di tingkat kabupaten dan provinsi, madrasah ini berkali-kali menyambut mereka di tingkat nasional. Dengan program IPA, IPS, bahasa dan agama, MAN 1 Kab Malang telah berkembang menjadi sekolah pilihan penting bagi siswa, sebagaimana terlihat dari jumlah pendaftar yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Madrasah terakreditasi A ini juga mengadopsi sistem kredit, yang memungkinkan siswa dengan potensi akademik untuk menyelesaikan studinya lebih cepat. MAN 1 Kab Malang adalah madrasah unggulan dengan guru yang berkualitas dan sistem pembelajaran yang didukung oleh berbagai fasilitas dan metode yang menarik. Dibekali dengan kepribadian yang religius, berkualitas, berorientasi kinerja dan berwawasan lingkungan yang menjadi visi madrasah, MAN 1 Kab Malang selama ini menghasilkan lulusan yang diterima di perguruan tinggi ternama. Tidak dapat dipungkiri bahwa MAN 1 Kab Malang bisa disebut sebagai sekolah ideal bagi siswa.

SMK Nahdlatul Ulama 'Gondanglegi merupakan sekolah swasta terakreditasi A yang terletak di 85 Jalan Hayam Wuruk, Desa Gondanglegi Kulon, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. SMK NU didirikan di bawah Yayasan YP. AGUS SALIM. SMK NU Gondanglegi memiliki dua paket kompetensi yaitu multimedia dan pemasaran.

### **C. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa data observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder

#### **1. Data Primer**

Sumber data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari waka kurikulum dan guru PAI dari MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi. Selain sumber data tersebut, peneliti juga mengumpulkan data tentang fenomena kegiatan belajar mengajar sehari-hari di sekolah tersebut. Data primer informan diperoleh dari:

- a. Hasil penelitian
- b. Wawancara peneliti dengan para responden
- c. Dokumen- dokumen yang terdapat di sekolah tersebut

#### **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder meliputi jurnal perpustakaan yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan budaya keagamaan, majalah, surat kabar, instansi pemerintah, dan sumber lainnya.

### **D. Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara peneliti berusaha hadir di tengah-tengah kegiatan pembelajaran dan menyajikan setiap peristiwa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh peneliti di tengah-tengah guru dan siswa sebagai informasi atau data yang dikumpulkan.

Tiga komponen obojek penelitian kualitatif menurut situasi dinamika sosial:

- a. Place atau tempat: berada di MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi
- b. Actor atau pelaku: waka kesiswaan dan guru PAI
- c. Activity atau aktivitas: kegiatan di sekolah baik selama pembelajaran atau diluar jam pembelajaran

Dengan pengamatan langsung di daerah ini diharapkan dapat memperoleh data yang lebih banyak dan lebih tepat, karena pengamatan ini memberikan kemungkinan bahwa peneliti akan menemukan hal-hal yang tidak diungkapkan informan pada saat wawancara.

## 2. Wawancara

Wawancara semi terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data atau informasi yang lebih terbuka dan rinci, sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan tertulis atau pedoman wawancara yang sesuai yang peneliti minta kepada informan untuk memperoleh data yang peneliti butuhkan. Namun, ada kalanya peneliti menyempurnakan struktur pertanyaan dalam pedoman wawancara, yang dibuat sesuai dengan kondisi lapangan.

Data diperoleh dengan metode interview terhadap:

- a. Waka kesiswaan MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi.
- b. Guru PAI di MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data dari beberapa dokumen sebagai pelengkap yang dapat memperjelas data dari teknik akuisisi data lainnya. Mencari data berdasarkan hal-hal atau variabel yang digunakan untuk mendapatkan data tentang:

- a. Profil Sekolah MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi



- b. Sejarah berdirinya MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi
- c. Denah Lokasi MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi
- d. Visi dan Misi MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi
- e. Data guru- guru dan peserta didik di MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi
- f. Proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi
- g. Proses kegiatan diluar jam pembelajaran MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi
- h. Dokumen atau foto kegiatan

Secara terperinci identifikasi teknik pengumpulan data dan pokok pertanyaan/peristiwa dan isi dokumen yang dikumpulkan berdasar fokus penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.1**

**Identifikasi Fokus Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Peristiwa
1.	Pelaksanaan budaya religius di MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi	Wawancara: 1. Waka kesiswaan 2. Guru PAI	a. Kebijakan madrasah b. Perencanaan kegiatan berkaitan dengan budaya religius c. Pelaksanaan budaya religius d. Evaluasi kegiatan berkaitan dengan budaya religious
		Observasi	a. Interaksi antar warga madrasah

		Dokumentasi	a. Foto pelaksanaan budaya religius
2.	Strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi	Wawancara: 1. Guru PAI	a. Macam-macam kegiatan b. Strategi dalam mengembangkan budaya religius
		Dokumentasi.	a. Jadwal kegiatan religius
3.	Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Kab Malang dan SMK NU Gondanglegi	Wawancara: 1. Guru PAI	a. Faktor pendukung b. Faktor penghambat, mengapa demikian dan cara mengatasinya
		Observasi.	a. Interaksi antara guru dan peserta didik

### E. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya data dideskripsikan, dianalisa dan disimpulkan. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu; 1) Reduksi data (*data reduction*), 2) Penyajian data (*data display*), dan 3) Menarik kesimpulan (*conclusion verification*).

### F. Keabsahan Data

Pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi untuk pengecekan keabsahan data yakni dengan jalan:

1. Perbandingan data observasi dengan data wawancara.
2. Bandingkan apa yang orang katakan di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi.

3. Bandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang mereka katakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan situasi dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan yang berbeda dari orang-orang seperti orang biasa, mereka yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang kaya, dan pejabat pemerintah.
5. Bandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait.

Penelitian ini memperoleh data tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Gondanglegi dan SMK NU Gondanglegi. Jadi tidak cukup meneliti satu orang saja, perlu mewawancarai siswa Waka dan guru PAI di MAN 1 Gondanglegi dan SMK NU Gondanglegi. Dan peneliti membutuhkan dokumen resmi dan tidak resmi untuk memastikan kebenaran pelaksanaan proses pembelajaran.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Setelah peneliti melakukan di MAN 1 Kab. Malang dan SMK Nahdlatul Ulama' Gondanglegi Malang menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik materi audio-visual, maka berikut paparan data yang diperoleh sebagai berikut:

##### **1. Paparan Data MAN 1 Kab. Malang**

###### **a. Sejarah MAN 1 Kab. Malang**

Berdasarkan SK dari Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Nomor : Kep/E/PP.03/2/69/85 tanggal 12 Maret 1985. Maka berdirilah secara resmi MAN Gondanglegi dengan nama MAN Malang II Filial Banjarejo Gondanglegi. Adapun yang pertama kali menjabat sebagai Plh Kepala MAN Malang II Filial Batu di Banjarejo adalah Drs. K.H. Mursyid Alifi.

Pada bulan Juli 1991, MAN Filial II pindah dari Banjarejo ke Putat lor Gondanglegi. Sebelum gedung MAN dibangun untuk sementara menempati gedung milik Fakultas Syari'ah UNISMA Gondanglegi (Sekarang STAI Al Qolam) sebagai ruang belajar dan gedung MTs. Al-Hamidiyah sebagai ruang kantor dengan pertimbangan tanah wakaf calon lokasi gedung MAN Gondanglegi terletak bersebelahan dengan kedua gedung tersebut. Pada saat Drs. K.H. Mursyid Alifi mengalami jatuh sakit tahun 1990 dan wafat pada tahun 1991, kedudukan Plh Kepala MAN Filial dipegang oleh Pejabat Sementara (Pjs.) yaitu Drs. H. Sayyid Abdur Rahman, dan pada tahun 1991 kedudukan Plh. Kepala MAN ini diserahkan kepada Drs. K.H. Abdul Majid Ridwan dari Malang.

Pada tahun 1995 berdasarkan SK dari Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 515.A/1995, tanggal 25 November 1995 MAN Filial II

resmi menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Kepala MAN Gondanglegi yang pertama yaitu Drs. Ahmad Nurhadi.

Untuk pengembangan MAN Gondanglegi pada bulan Oktober 1996, keluarga H. ABDUL HAMID, Putat lor Gondanglegi memberi tanah wakaf lagi kepada MAN ini yang luasnya sekitar  $\pm 7000$  M<sup>2</sup> jadi jumlah seluruh tanah wakaf milik MAN sekitar  $\pm 10.000$  M<sup>2</sup>.

Secara berturut-turut Kepala MAN Gondanglegi setelah penegerian sebagai berikut: pada periode 2001 s.d. 2006 dijabat oleh Bapak Drs. K.H. Misno Fadhool. Periode tahun 2006 s.d. 2009 dijabat Bapak Drs. H. Subakri, M.Ag. Periode 2009 s.d. 2014 kedudukan Kepala Madrasah dijabat kembali oleh Bapak Drs. H. Ahmad Nurhadi, M.Ag. Setelah menjabat selama 5 tahun maka pada tahun 2014 Bapak Ahmad Nurhadi sudah memasuki masa purna atau pensiun. Pada tanggal 4 September 2014 Kepala MAN Gondanglegi dijabat oleh Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd. Pada pertengahan bulan Desember, tepatnya tanggal 10 Desember 2016 MAN Gondanglegi memiliki kepala Madrasah baru yaitu Bapak Dr. Khairul Anam, M.Ag. Hingga saat ini MAN Gondanglegi telah berusia 32 tahun. Sejumlah prestasi akademik dan non-akademik berhasil diraih baik di tingkat Kabupaten, Malang Raya, Provinsi dan Nasional.

## **b. Identitas Madrasah**

### **1. Data Madrasah**

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Malang

NSM : 131135070001

NPSN : 20584211

Status Akreditasi : A

Alamat : Jalan Raya Putatlor (0341) 879 741

Desa : Putatlor

Kecamatan : Gondanglegi

Kabupaten : Malang  
Provinsi : Jawa Timur  
Kode Pos : 65174  
Tahun Berdiri : 1985  
Penegerian : 1995  
Waktu Belajar : 06.45 s.d. 15.15 WIB  
Website : [www.mandagi.sch.id](http://www.mandagi.sch.id)  
Email : [man\\_gondanglegi@mandagi.sch.id](mailto:man_gondanglegi@mandagi.sch.id)

## **2. Kepala Madrasah**

Nama : Dr. Khairul Anam, M.Ag  
NIP : 196309211994031004  
Pendidikan Terakhir : S-3 Jurusan Matematika

## **3. Visi dan Misi Madrasah**

Visi :

“Terwujudnya Insan Madrasah yang *Religius, Cerdas, Terampil, Berprestasi Dan Berwawasan Lingkungan*”.

Misi :

Secara operasional misi pendidikan Islam di MAN 1 MALANG dapat dirumuskan:

- 1) Menanamkan aqidah Islam yang kuat melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran melalui integrasi dan interkoneksi keilmuan.
- 3) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara disiplin dan efektif guna mencapai prestasi akademik.

- 4) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada peningkatan prestasi dan pelatihan keterampilan.
- 5) Memberi bekal murid untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau berwirausaha.
- 6) Meningkatkan kerja sama dengan perguruan tinggi dan masyarakat.
- 7) Meningkatkan hubungan interaktif secara berkesinambungan dengan stakeholder.
- 8) Mengembangkan fungsi lingkungan, mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan.

## **2. Paparan Data SMK Nahdlatul Ulama' Gondanglegi**

### **a. Sejarah SMK Nahdlatul Ulama' Gondanglegi**

SMK NU Gondanglegi adalah salah satu lembaga pendidikan kejuruan swasta yang berada di jalan Jl. Hayam Wuruk No.85, Krajan, Gondanglegi Kulon, Gondanglegi, Malang. SMK ini menerapkan pendidikan islami dan memakai kurikulum pendidikan nasional.

ada 3 fase dalam sejarah berdirinya SMK NU Gondanglegi, yaitu:

#### **Fase Pertama :**

Pada Awalnya sekolah ini didirikan oleh muspika gondanglegi pada tahun 1979 dengan nama SMA Agus Salim Gondanglegi, seiring dengan berjalanya waktu SMA Swasta mulai kurang diminati, sehingga pada 1995, SMA Agus Salim Tidak menerima murid baru untuk selama lamanya.

#### **Fase Kedua :**

Setelah SMA Agus Salim dinyatakan bubar maka, atas masukan dari masyarakat didirikan SEKOLAH KEJURUAN, dengan nama SMEA NU (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) Nahdlatul 'Ulama tepatnya Juli 1995 dengan nama yayasan yang sama yaitu yayasan H. Agus Salim jurusan yang dipilih adalah "PEMASARAN" dengan Kepala Sekolah Drs. Paidi yang

waktu itu juga kepala SMP NU Gondanglegi (Walaupun SMPNU Bukan Satu Yayasan dengan SMEANU)

Adapun guru SMA Agussalim yang masih mengajar di SMK NU Gondanglegi Saat ini yaitu :

1. Drs. Agus Sumarsono
2. Drs. Agus Sujatmiko
3. Erki Wahyu Swasono
4. Dra. Ririn Afita

Masa-masa awal Sarpras yang dimiliki adalah :

1. Lima RKB
2. Satu Ruang Kantor untuk Ruang KS, TU dan Guru.
3. Satu Laboratorium Komputer
4. Satu Ruang Kelas Belajar (RKB) 12
5. Satu Ruang Kepala Sekolah
6. Satu Ruang Wakil Kepala Sekolah
7. Satu Ruang Administrasi
8. Satu Ruang Operator
9. Satu Ruang Guru
10. Satu Ruang Perpustakaan
11. Satu Ruang BK
12. Tiga Ruang Laboratorium Multimedia
13. Dua Ruang Laboratorium Pemasaran
14. 1 Kantin, 1 Aula dan 1 Ruang Musik



### **Fase Ketiga :**

Memasuki Tahun 2004 atas kebijakan pemerintah nama SMEA dan STM berubah menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) berubahlah nama SMEANU menjadi SMK NU Gondanglegi masih ada 1 Jurusan pada saat itu "Pemasaran" delapan tahun berjalan kemudian tepatnya SMK NU Gondanglegi membuka lagi 1 jurusan lagi yaitu "Multimedia" hingga saat ini SMK NU Gondanglegi sudah meluluskan 22 Angkatan lulusan dengan jumlah kurang lebih 1800 lulusan yang tersebar di berbagai lapangan kerja seperti :

- CPNS
- DPRD
- TNI & POLRI
- Wiraswasta dll.

### **c. Identitas Madrasah**

#### **IDENTITAS SEKOLAH**

- |                                 |                                    |
|---------------------------------|------------------------------------|
| 1. Nomor Statistik Sekolah      | : 344051815038                     |
| 2. Nomor Pokok Sekolah Nasional | : 20517765                         |
| 3. Nama Sekolah                 | : SMK Nahdlatul Ulama' Gondanglegi |
| 4. Alamat Sekolah               | : Jl. Hayam Wuruk 85               |
| a. Desa                         | : Gondanglegi Kulon                |
| b. Kecamatan                    | : Gondanglegi                      |
| c. Kabupaten                    | : Malang                           |
| d. Provinsi                     | : Jawa Timur                       |
| 5. Nama Yayasan                 | : YP. AGUS SALIM                   |
| 6. Alamat Nama Yayasan          | : Jl. Hayam Wuruk 85 Gondanglegi   |
| 7. Tahun Pendirian Sekolah      | : 1995                             |

8. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi A  
 9. Pelaksanaan PBM : Pagi dan Siang  
 10. Status Fasilitas Sekolah : Milik Sendiri

#### **IDENTITAS KEPALA SEKOLAH**

1. Nama : Drs. AGUS SUMARSONO  
 2. Usia : 52 Tahun  
 3. Jenis Kelamin : Laki – laki  
 4. No. Handphone : 082143584844  
 5. Lama Menjabat sebagai Kepala Sekolah : 13 tahun  
 6. Pendidikan Tertinggi : S-1

#### **c. Visi dan Misi SMK Nahdlatul Ulama' Gondanglegi**

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi dan komunikasi, dan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespons tantangan sekaligus peluang tersebut. SMK NU GONDANGLEGI memiliki citra moral yang menggambarkan profil Sekolah yang diinginkan di masa mendatang yang diwujudkan dalam Visi dan Misi sebagai berikut :

##### **1. Visi**

”Unggul Dalam Mutu, Terampil, Mandiri Dan Berbudi Pekerti Luhur”.

##### **2. Misi**

- a. Mengembangkan sumber daya secara optimal dalam rangka mempersiapkan siswa secara global
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- c. Mengembangkan potensi berbasis karakter

- d. Membangun kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri
- e. Membangun pendidikan berbasis kewirausahaan

## **B. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

### **1. MAN 1 Kabupaten Malang**

#### **a) Proses Pelaksanaan Budaya Religi di MAN 1 Kabupaten Malang**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Malang dalam kegiatannya yang berhubungan dengan budaya religius memiliki beberapa program yang sudah berjalan, di antaranya adalah Mengaji Bersama sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilakukan, lalu sholat berjamaah di waktu dzuhur dan ashar, ada juga sholat jumat yang dilakukan di lingkungan Madrasah, selain itu juga ada pembinaan khusus Bahasa arab bagi mereka yang berasal dari lulusan SMP yaitu Matrikulasi Bahasa Arab, selain itu, pada setiap bulannya, pada hari Jumat Pon, para murid yang ada di MAN 1 Kab Malang melaksanakan kegiatan shalawat berjamaah, dan juga tak lupa membuat kegiatan pada saat Hari Besar Islam, hal itu dinyatakan oleh Bapak Agung Sri Mulyono, selaku Waka Kesiswaan MAN 1 Kab Malang dalam wawancaranya:

“Jadi untuk budaya religius yang sudah kita kembangkan ada beberapa, pertama yaitu mengaji bersama, jadi mengaji bersama itu dilaksanakan sebelum KBM berlangsung, jadi sebelum KBM berlangsung ada acara ngaji bersama yang terpusat jadi anak- anak itu membawa al Quran, setiap anak membawa satu al Quran. kedua, kegiatannya adalah shalat dzuhur dan ashar secara berjamaah. ketiga kegiatannya adalah shalat jumat berjamaah karena di man 1 ini sudah masjid jadi diadakan shalat jumat berjamaah. keempat matrikulasi bahasa arab, di matrikulasi bahasa arab itu dikhususkan untuk siswa siswi yang alumni dari SMP, karena dari SMP bahasa arabnya kan masih kurang. Sehingga perlu diadakan matrikulasi bahasa arab. kemudian yang kegiatan bulanan itu adalah setiap jumat pon, setiap Jumat pon itu ada kegiatan shalawat berjamaah yang dilaksanakan setiap hari jumat selain itu

adalah memperingati HBI itu juga dilaksanakan, setiap hari besar itu kita selalu memperingati”<sup>90</sup>

Selain itu, sebagai Waka Kesiswaan, Bapak Agung juga mempunyai perencanaan dalam mengembangkan budaya religius yang ada di madrasah, di antaranya adalah berkoordinasi dengan Kepala Madrasah dan juga Tim Keagamaan, hal itu pun diterangkan Bapak Wahyu dalam wawancaranya:

“Jadi untuk perencanaan itu kita selalu berkoordinasi dengan 2 stakeholder yang besar yang pertama bapak kepala sekolah dan juga dengan tim keagamaan. Jadi di kesiswaan ini mempunyai tim keagamaan, jadi tim keagamaan ini yang menangani semua kegiatan kesiswaan yang berhubungan dengan religius . jadi semua PHBI itu yang mengadakan adalah tim keagamaan, jadi setiap awal tahun kita kumpulkan sehingga nanti kita buat perencanaan kira-kira HBI apa yang akan kita peringati karena gak mungkin semua PHBI kita peringati mengingat keterbatasan waktu. Sehingga tetap ada perencanaan kita pilih HBI apa yang akan peringati nah itu kita adakan rapat bersama tim kesiswaan dan keagamaan bersama stakeholder yang ada di madrasah sehingga nanti di awal tahun ajaran kita sudah mempunyai perencanaan yang matang untuk dalam satu tahun kedepan itu peringatan- peringatan apa yang kita laksanakan”<sup>91</sup>

Tim Keagamaan yang berada di bawah naungan Kesiswaan juga mengatur mengenai perayaan Hari Besar Islam, yang artinya Tim Keagamaan memilih Hari Besar Islam apa yang akan dirayakan sekaligus merencanakan konsep besarnya. Sedangkan untuk pelaksanaannya Kesiswaan di bantu oleh anak OSIS dan yang menjadi penanggung jawab adalah Tim Keagamaan, di sini OSIS diperbantukan sebagai pelaksana dan dipilih sesuai dengan seksi bidangnya masing-masing. Hal itu dikatakan oleh Bapak Wahyu dalam wawancaranya:

“Kemudian untuk pelaksanaannya kita dibantu oleh anak OSIS. Jadi sebagai penanggung jawabnya adalah tim keagamaan. Tapi karena tim keagamaan itu terdiri dari bapak- ibu guru yang mungkin secara waktu dia tidak bisa maksimal. Jadi pelaksanaan itu diserahkan ke sebid atau seksi bidang keagamaan yang ada di

---

<sup>90</sup> Agung Sri Mulyono, *wawancara*, (Malang, 06 April 2021)

<sup>91</sup> Agung Sri Mulyono, *wawancara*, (Malang, 06 April 2021)

OSIS. Seluruh kegiatan HBI itu selalu mengerahkan OSIS sesuai sebidnya masing-masing. Kalo agama di sebid satu ketaqwaan tuhan yang maha ESA. Nah itu sebid satu, jadi kita berikan kepercayaan kepada mereka untuk menangani tentang pelaksanaan HBI”<sup>92</sup>

Peran guru PAI dalam mengembangkan budaya religi juga merupakan faktor pendukung yang cukup dipertimbangkan, salah satunya adalah Bapak Zainal Amri, selaku guru Aqidah Akhlak, menjelaskan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan budaya religius salah satunya adalah saat jam pelajaran / proses kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya menjelaskan materi, akan tetapi juga mengajarkan kebiasaan-kebiasaan kecil seperti berdoa sebelum memulai pelajaran dan membaca Hamdalah setelah pelajaran, hal itu diungkapkan beliau pada wawancara:

“Ketika jam pelajaran itu penanaman nilai- nilai keagamaan yang terpenting. Karena yang bertatap muka secara langsung bersama mereka itu ya ketika KBM berlangsung. Jadi selama proses belajar peserta didik tidak hanya diberikan materi tentang keagamaan saja tapi juga sambil menerapkan sikap religius sebelum memulai pelajaran berdoa sesudah belajar baca hamdalah. Ini kan terlihat mudah ya tapi kalau tidak dibiasakan ya sulit. Anak itu secara tidak langsung harus dibiasakan agar mereka juga terbiasa menjadi pembiasaan. Kalau diluar jam pelajaran sebagai guru ya harus mampu mencontohkan sikap dan perilaku yang baik”<sup>93</sup>

Selain di waktu kegiatan belajar mengajar, peran guru dalam mengembangkan budaya religi juga dilakukan di luar jam belajar mengajar, seperti memberi contoh sikap dan perilaku yang baik, Hal itu pun juga diungkapkan oleh Bapak Mulyono, selaku pengampu mata pelajaran SKI, karena pengembangan budaya religi selain pada waktu kegiatan belajar mengajar, ketika di luar itu pun guru juga harus memberi contoh yang baik, hal itu diungkapkan dalam wawancara:

“Setiap waktu karena guru itu merupakan contoh untuk muridnya. Namun utamanya penanaman nilai- nilai keagamaan ini di kelas ketika proses pembelajaran. meskipun diluar kita ketemu sama

---

<sup>92</sup> Agung Sri Mulyono, *wawancara*, (Malang, 06 April 2021)

<sup>93</sup> Zainal Amri Rosali, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

murid kita juga tetap harus memberikan contoh yang baik cara berpakaian ataupun cara kita ngomong itu kan juga dicontoh sama anak- anak. Jadi tidak hanya di madrasah, diluar madrasah pun itu guru juga perlu menjaga tingkah laku mereka”<sup>94</sup>

Selain itu, dari guru agama yang ada di lingkungan MAN 1 Kab Malang sendiri, selaku ketua koordinasi tim keagamaan, Bapak Ali Mudzakir yang juga yang mengampu mata pelajaran Quran dan Hadits, menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan budaya religi sudah ditangani dengan baik oleh tim keagamaan, seperti dalam wawancara beliau:

“sudah terprogram dengan baik karena sudah terencana atau sudah dirancang sedemikian rupa. Perencanaan kegiatan budaya religius ini dilakukan oleh koordinasi bidang keagamaan. Saya selaku ketua koordinasi bidang keagamaan tersebut. Jadi setiap Program baik itu harian, bulanan dan PHBI itu setiap tahunnya selalu tersusun dengan rapi”<sup>95</sup>

Hal yang sama juga diutarakan oleh Bapak Mulyono, selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan madrasah sudah ditangani dengan baik dan terencana, hal itu diungkapkan beliau dalam wawancara:

“Terprogram dengan sangat baik ya mbak . Bahkan seluruh stakeholder yang ada di madrasah bisa mengaplikasikan nilai- nilai keagamaan dengan sangat baik. Karena setiap pergantian itu kan apa ya perencanaan nya sudah ada jadi tinggal melaksanakan, tidak asal asalan jadi gak semrawut gitu”<sup>96</sup>

Menurut Bapak Muhammad salam, selaku guru mata pelajaran fiqh, penerapan nilai nilai keagamaan yang didapat dari kegiatan keagamaan sehari hari, juga termasuk dalam misi MAN 1 Kab Malang, hal itu pun diterangkan oleh beliau dalam wawancara:

“Di madrasah ini sudah sangat baik. Penerapan nilai- nilai keagamaan yang ada di madrasah ini sesuai harapan dari misi

---

<sup>94</sup> Mulyono, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

<sup>95</sup> Muhamad Ali Mudzakkir, *wawancara*, (Malang, 06 April 2021)

<sup>96</sup> Mulyono, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

MAN 1 Kab Malang yaitu Menanamkan aqidah Islam yang kuat melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena namanya madrasah tempat membimbing anak untuk terbiasa dengan berbagai macam kegiatan keagamaan”<sup>97</sup>

Dari beberapa budaya religi yang dijelaskan diatas, tentunya menimbulkan pengaruh yang cukup signifikan, tentunya hal itu didorong dengan perilaku guru yang memberi contoh kepada ss33nya, jadi guru tidak hanya bersifat memberi tahu, tapi juga ikut dalam program-program budaya religi, seperti contoh guru ikut berpartisipasi dalam acara sholawat bersama setiap Jumat Pon, hal itupun diungkapkan Bapak Wahyu dalam wawancaranya:

“Secara garis besar atau besarnya semua kegiatan yang kita laksanakan alhamdulillah sedikit banyak sudah mempengaruhi pada seluruh stakeholder yang ada di madrasah. Jadikan kita sebagai stakeholder yang ada di madrasah selain memberi arahan juga harus memberi contoh, jadi kita lebih baik memberi contoh daripada hanya memerintah. Jadi anak- anak itu kalau hanya kita suruh tanpa memberikan contoh juga tidak akan dilaksanakan. Jadi contohnya misalkan yang setiap hari jumat pon ada shalawatan itu bapak ibu guru juga harus ikut jadi selain siswa siswi bapak ibu gurunya juga harus ikut. Sehingga nanti kesannya anak itu bapak ibu guru mendukung acara yang diselenggarakan sehingga nanti akan membawa pengaruh yang sangat signifikan untuk anak- anak ataupun teman- teman bapak ibu guru yang ada di MAN 1 Kab Malang”<sup>98</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Ali Mudzakir, yang sekaligus menjelaskan perannya sebagai guru PAI dalam mengembangkan budaya religi, selain ketika pembelajaran, seorang guru PAI juga harus memberikan contoh di luar jam pelajaran yang ia ampu, hal itu dijelaskan oleh beliau dalam wawancara:

“Kalau yang wajib itu ya ketika pembelajaran, namun diluar itupun saya juga ikut memantau dan mengarahkan peserta didik. Apalagi ketika kegiatan keagamaan guru itu juga harus mampu memberikan contoh kepada siswanya. Kalau gurunya ikut

---

<sup>97</sup> Mohammad Salam, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

<sup>98</sup> Agung Sri Mulyono, *wawancara*, (Malang, 06 April 2021)

mensukseskan kegiatan keagamaan maka siswa pun juga akan dengan senang hati ikut kegiatan yang kita selenggarakan tersebut”<sup>99</sup>

Pengaruh yang lain juga dijelaskan oleh Bapak Ali Mudzakir yang menjelaskan bahwa dengan kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan bisa membuat murid-murid menjadi terbiasa, seperti budaya melakukan sholat jamaah di sekolah akan membuat murid ketika di luar sekolah akan sholat di awal waktu dan lebih rajin mengikuti sholat jamaah, hal itu diutarakan oleh beliau pada wawancara:

“Sangat berpengaruh sekali ya mbak. Semakin anak itu diperkenalkan dengan berbagai macam kegiatan keagamaan maka anak terbiasa dengan kegiatan tersebut. Anak lebih familiar dan anak tau ohh ada yang namanya istighosah bacaan seperti ini ini. Terus juga ada shalat berjamaah ini bertujuan agar anak itu terbiasa shalat diawal waktu dan berjamaah. Kemudian ada kultum setelah shalat dzuhur berjamaah ini juga merupakan tambahan materi untuk anak-anak”<sup>100</sup>

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Salam, ketika kegiatan religi/budaya religi dilakukan secara terus menerus, maka hal itu akan berdampak ke murid, seperti halnya ketika di lingkungan madrasah terbiasa memutarakan sholawat-sholawat dan lantunan ayat suci alquran, maka hal itu secara tidak langsung akan berpengaruh kepada murid-murid, mulai dari tata Bahasa, sikap dan perilaku, karena dalam kegiatan sehari-hari mereka mendengarkan hal yang baik-baik, beliau mengungkapkan dalam wawancara:

“Sangat mempengaruhi, sangat berpengaruh sekali terhadap perilaku peserta didik. Kalo anak- anak ini selama berada di lingkungan madrasah itu terbiasa mendengarkan lagu- lagu religi, bacaan ayat suci al quran, maka secara tidak langsung telinga mereka itu kan selalu mendengarkan hal- hal yang baik ya dan itu membawa dampak yang positif jadi cara mereka berucap itu lebih halus sopan seperti selain itu juga kan bisa mendapatkan pahala ya karena mendengarkan ayat suci al Quran”<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Muhamad Ali Mudzakkir, *wawancara*, (Malang, 06 April 2021)

<sup>100</sup> Muhamad Ali Mudzakkir, *wawancara*, (Malang, 06 April 2021)

<sup>101</sup> Mohammad Salam, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)



Sama halnya dengan Bapak Ali Mudzakir, Bapak Zainal Amri juga mendukung pernyataan bahwa mengajarkan hal-hal yang baik akan membawa perilaku yang baik pula, hal itu dijelaskan dalam wawancara:

“Sangat berpengaruh sekali terhadap sikap anak- anak. Anak itu jadi lebih bisa mengekang hawa nafsunya sendiri apalagi sekera melihat pergaulan anak- anak SMA jaman sekarang sangatlah berbahaya. Jangankan anak SMA anak kuliah saja sering keblinger. Jadi di madrasah ini semaksimal mungkin membiasakan perilaku- perilaku yang baik. Agar anak itu kalo dilepas sudah tahu sampai mana batasannya”<sup>102</sup>

Pergaulan yang terjadi di dunia luar madrasah cukup menjadi PR bagi Guru atau stakeholder Pendidikan, karenanya, diperlukan bekal yang cukup dan matang agar murid ketika sudah selesai belajar di madrasah bisa menghadapi dengan baik dan benar.

Berbicara mengenai Output dari sebuah program, MAN 1 Kab Malang dalam beberapa programnya, berhasil menghasilkan output yang cukup memuaskan, diantaranya banyak murid-murid yang berprestasi di bidang Bahasa arab dan juga DAI, baik di tingkat Kabupaten maupun di tingkat Provinsi, salah satunya yang terbaru adalah delegasi MAN 1 Kab Malang berhasil membawa pulang juara di bidang lomba DAI yang diadakan di MAN IC Serpong, seperti yang dijelaskan Bapak Yusuf dalam wawancaranya :

“Ada beberapa outputnya yang sebenarnya cukup membuat kita bangga yaitu salah satu contohnya adalah banyak anak- anak kita ini yang berprestasi di bidang pidato bahasa arab dan juga DAI. Alhamdulillah pada tahun 2021 kemaren waktu mengikuti lomba DAI di MAN IC Serpong itu alhamdulillah kita bisa menjuarai juara 3 itu yang terbaru. Sebelum sebelumnya juga banyak baik tingkat kabupaten maupun provinsi dan juga universitas itu dari kegiatan yang diadakan di madrasah sedikit banyak membuktikan kepada mereka pengalaman paling tidak. Sehingga ketika anak

---

<sup>102</sup> Zainal Amri Rosali, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

ikut lomba yang berbau religius itu siswa siswi man 1 bisa ikut berprestasi juga”<sup>103</sup>

#### **b) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Kabupaten Malang**

Faktor pendukung dalam Mengembangkan budaya religius di MAN 1 Kabupaten Malang adalah dengan adanya sistem dari sekolah berupa buku monitoring yang disebut dengan Lembar Kerja Ubudiyah (LKU) untuk mempermudah bapak/ibu guru dalam mengawasi murid yang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, sesuai dengan hasil wawancara dengan Mohammad Salam yakni sebagai berikut:

“Kalo di madrasah ini itu ada yang namanya buku LKU. Buku ini itu tujuannya adalah untuk memonitoring anak- anak.”<sup>104</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Zainal Amri Rosali bahwa tujuan dari adanya LKU ini agar bapak/ibu guru mengetahui apakah murid mengikuti semua kegiatan keagamaan atau tidak. Apabila absen atau tidak mengikuti maka mereka akan mendapatkan pengurangan nilai di mata pelajaran keagamaan, yakni sebagai berikut:

“Karena disini ada buku LKU yang tujuannya untuk monitoring anak dalam mengikuti semua kegiatan keagamaan, maka absennya peserta didik dalam kegiatan itu akan mengurangi nilai keagamaan mereka.”<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa faktor pendukung dalam melestarikan budaya religius di sekolah adalah murid akan mendapatkan pengetahuan keagamaan di luar materi pelajaran ada dari

---

<sup>103</sup> Agung Sri Mulyono, *wawancara*, (Malang, 06 April 2021)

<sup>104</sup> Mohammad Salam, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

<sup>105</sup> Zainal Amri Rosali, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

kultum yang mereka dengarkan usai melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.<sup>106</sup>

Namun, dalam Mengembangkan budaya religius ini menemui hambatan sehingga muncul kendala dalam melaksanakannya seperti rasa bosan yang dirasakan oleh murid yang pada akhirnya merasakan kejenuhan hingga beberapa dari mereka sering tidak mengikuti dan menyepelekan kegiatan atau aturan yang sudah ada. Contohnya seperti adanya murid yang tidak mengikuti sholat berjamaah meskipun sudah ada absennya, seperti hasil wawancara dengan Muhammad Ali Mudzakir berikut ini:

“Kendala yang sering terjadi disini itu adalah adalah peserta didik sering tidak mengikuti aturan yang sudah berlaku. Karena kegiatan Keagamaan itu dianggap membosankan dan anak itu mudah jenuh. Sehingga banyak anak yang menyepelekan contoh ketika shalat jamaah, banyak anak- anak yang masih datang terlambat atau bahkan ketika acara shalawatan berjamaah ada juga anak yang tidak ikut padahal sudah disediakan absen tapi terkadang anak itu mbandel ya meskipun tidak banyak tapi ada.”<sup>107</sup>

Rasa bosan yang dirasakan oleh murid cenderung akan menyepelekan kegiatan keagamaan dan mata pelajaran agama. Anggapan dari murid ini adalah mata pelajaran keagamaan bisa dikuasai dengan singkat dan akan mendapatkan nilai yang bagus. Padahal dalam penilaian mata pelajaran keagamaan bukan hanya nilai melainkan juga tingkah laku dalam keseharian yang mereka lakukan. Meskipun mendapatkan nilai yang cukup bagus tapi sering tidak melaksanakan kegiatan keagamaan maka nilainya akan berkurang, seperti hasil wawancara dengan Zainal Amri Rosali sebagai berikut:

“Rasa bosan. Rasa bosan yang dimiliki oleh anak- anak. Anak itukan cenderung menyepelekan halah pelajaran agama aja kok istilahnya sistem kebut semalam aja mereka bisa mendapatkan nilai yang bagus seperti itu. Tapi nilai saja kan tidak cukup ya

---

<sup>106</sup> Hasil Observasi, (Malang, 05 Maret 2021)

<sup>107</sup> Muhamad Ali Mudzakir, *wawancara*, (Malang, 06 April 2021)

dilihat juga dari keseharian mereka tingkah laku mereka setiap harinya. Penilaian keagamaan kan tidak hanya terbatas pada nilai materi pelajaran tapi tingkah laku mereka juga. Kalau anak itu nilainya bagus tapi ketika ada kegiatan keagamaan itu selalu absen kan ya nilai mereka berkurang.”<sup>108</sup>

Faktor penghambat berikutnya adalah bahwa beberapa dari mereka memiliki rasa malas yang pada akhirnya mengganggu teman yang lain dengan bercanda dan sebagainya, sehingga pelaksanaan kegiatan keagamaan itu tidak khushuk. Namun karena ini adalah aturan dari sekolah mereka harus tetap mengikutinya, seperti hasil wawancara dengan Mohammad Salam berikut ini:

“Kendala yang sering dihadapi itu kadang anak itu males. Saya sering melihat banyak anak yang kalo ikut kegiatan mereka rame jadi mengganggu teman yang lain dan ini membuat tidak khushuk, *guyonan dewe karo kancane*. Ini kan sangat mengganggu yang lain ya di tengah kekhusyuan mereka malah ngobrol sendiri. Contohnya dilapangan ini ketika anak-anak sedang mendengarkan kultum setelah shalat dzuhur kemudian ada salah satu yang bercanda itu kan akan mengganggu teman-temannya yang lain juga apalagi di jam-jam siang seperti ini kan kadang anak itu sudah ngantuk capek gitu ya itu menambah rasa malasnya juga tapi ya sudah menjadi aturan yang ada madrasah ya harus diikutin”<sup>109</sup>

Hambatan yang lain adalah bahwa mereka ini menyepelekan dan meremehkan kegiatan keagamaan, karena mereka beranggapan kegiatan keagamaan dan mata pelajaran agama telah dilaksanakan dalam keseharian mereka. Maka lebih baik mereka memikirkan mata pelajaran umum yang dianggap lebih sulit, seperti hasil wawancara dengan Mulyono sebagai berikut:

“Kendala yang sering dihadapi peserta didik itu sering meremehkan kegiatan yang berbaur agama. Meremehkannya itu karena pelajaran agama dianggap pelajaran keseharian seperti shalat, puasa, shadaq dll. Mereka itu lebih mementingkan

---

<sup>108</sup> Zainal Amri Rosali, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

<sup>109</sup> Mohammad Salam, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

pelajaran umum yang dirasa sulit. Bukan cuma prakteknya saja bahkan materi pun mereka sudah terbiasa mendengarnya hanya saja diperdalam lagi seperti itu.”<sup>110</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam Mengembangkan budaya religius yang ada di MAN 1 Kabupaten Malang adalah dengan adanya Lembar Kerja Ubudiyah (LKU) yang mana memudahkan bapak/ibu guru dalam memonitoring dan mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan sudah berjalan dengan baik atau belum. Dan juga dengan adanya materi baru yang tidak ada di mata pelajaran keagamaan yang disampaikan setiap selesai melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.

Adapun faktor penghambatnya adalah rasa bosan yang ada pada beberapa murid yang mana akhirnya menyebabkan mereka tidak melaksanakan kegiatan keagamaan bahkan menyepelkan kegiatan keagamaan dan mata pelajarannya karena mereka beranggapan bisa dikuasai dengan mudah dan singkat dan berujung pada absen dalam kegiatan keagamaan. Atau faktor penghambatnya adalah rasa malas yang mana membuat kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tidak berjalan dengan khusyuk karena mereka bercanda atau mengganggu teman yang lain

### **c) Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan budaya religius di MAN 1 Kabupaten Malang**

MAN 1 Kabupaten Malang adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan negara yang salah satu fokusnya adalah mewujudkan murid yang mempunyai fondasi aqidah yang kuat seperti yang termaktub dalam visi sekolah yang berbunyi “Terwujudnya Insan Madrasah yang Religius” dan juga dalam misi sekolah yang berbunyi “Menanamkan aqidah Islam yang kuat melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari”.

Dari tujuan yang ingin dicapai itulah maka tenaga pendidik khususnya dalam bidang keagamaan berupaya untuk menanamkan budaya religius pada

---

<sup>110</sup> Mulyono, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

muridnya dengan berbagai cara. Seperti yang telah dijelaskan oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadits Muhammad Ali Mudzakir bahwa dalam Mengembangkan budaya religius adalah dengan memberikan teguran terlebih dahulu dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan yang dibuat oleh murid namun apabila tingkat kesalahannya hingga melanggar peraturan sekolah maka mereka akan mendapatkan *punishment* atau hukuman seperti skorsing ataupun pengurangan nilai seperti hasil wawancara berikut ini:

“Seringnya itu memberikan teguran atau bahkan skors, contoh ketika shalat berjamaah terlambat maka peserta didik diberi teguran seperti suruh menghafalkan surat, namun jika mereka tidak mengikuti shalat jamaah maka mendapatkan skors.”<sup>111</sup>

Narasumber menggunakan teguran dengan mempertimbangkan tingkat kesalahannya dan memberikan hukuman ringan seperti membaca QS Yasin untuk memberikan efek jera kepada murid yang melakukan kesalahan. Adapun pengurangan nilai bahkan skorsing itu adalah kebijakan dari pihak sekolah. Seperti hasil wawancara berikut ini:

“Kalo untuk pemberian skors ataupun pengurangan nilai itu sudah menjadi kebijakan sekolah. Namun kalau anak itu ditegur itu tergantung gurunya dilihat dulu kesalahannya apa kalo seumpama ketika ikut shalawatan tapi bercanda dengan sesama teman maka murid tersebut setelah ada acara diberi peringatan atau seperti diberi efek jera suruh baca surat yang yasin dan sebagainya.”<sup>112</sup>

Strategi yang digunakan oleh narasumber untuk Mengembangkan budaya religius telah diterapkan dalam keseharian pada seluruh kegiatan yang ada di sekolah baik ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) ataupun non-Kegiatan Belajar Mengajar. Seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara berikut:

“Cara ini diimplementasikan di keseharian dalam seluruh kegiatan yang ada di madrasah baik itu KBM maupun non KBM.”<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Muhamad Ali Mudzakir, *wawancara*, (Malang, 06 April 2021)

<sup>112</sup> Muhamad Ali Mudzakir, *wawancara*, (Malang, 06 April 2021)

<sup>113</sup> Muhamad Ali Mudzakir, *wawancara*, (Malang, 06 April 2021)

Mohammad Salam selaku guru mata pelajaran Fiqih menggunakan strategi yang berbeda dalam Mengembangkan budaya religius yakni dengan memaksimalkan buku pengawasan ataupun *monitoring* yang biasa disebut dengan LKU (Lembar Kerja Ubudiyah). Dimana buku tersebut ketika dikumpulkan kepada bapak/ibu guru maka akan diketahui bahwa apakah murid mengikuti kegiatan atau tidak, dan di dalamnya ada kegiatan-kegiatan yang harus dicatat murid, apabila tidak diisi atau dicatat maka akan mendapat pengurangan nilai seperti dalam hasil wawancara berikut ini:

“Kalo di madrasah ini itu ada yang namanya buku LKU. Buku ini itu tujuannya adalah untuk memonitoring anak- anak. Jadi ketika buku ini dikumpulkan kepada bapak atau ibu guru itu nantinya akan tau oh ini anak yang tidak ikut ini yang tidak mencatat dan ini ada nilainya sendiri. Jadi kalo ada yang terlambat atau tidak ikut maka tercatat di buku LKU. Jadi penilaian mereka menurun”<sup>114</sup>

Selain bertujuan untuk memonitoring murid dalam mengikuti kegiatan keagamaan, LKU juga dapat mempermudah guru untuk mengetahui apakah murid tersebut mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik atau tidak. Apabila abstain dalam sebuah kegiatan keagamaan maka bisa memberikan dampak pengurangan nilai keagamaan bahkan apabila tidak mengikutinya akan mendapatkan skorsing. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, Zainal Amri Rosali

“Karena disini ada buku LKU yang tujuannya untuk monitoring anak dalam mengikuti semua kegiatan keagamaan, maka absennya peserta didik dalam kegiatan itu akan mengurangi nilai keagamaan mereka. Jadi ini merupakan salah satu cara mempermudah guru melihat apakah anak ini mengikuti kegiatan dengan baik atau tidak. Sanksi yang diberikan adalah pemberian skors bagi peserta didik yang tidak ikut kegiatan, hal ini akan berpengaruh pada nilai keagamaan mereka”<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Mohammad Salam, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

<sup>115</sup> Zainal Amri Rosali, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

Lembar Kerja Ubudiyah (LKU) ini adalah sistem dari sekolah yang mana murid akan dipaksa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah dengan harapan dari keadaan murid yang terpaksa maka nanti ia akan terbiasa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Mohammad Salam:

“Sudah menjadi sistem yang ada disekolah, dan sistem ini mampu memaksa peserta didik untuk selalu patuh. Karena semua itu kan berawal dari dipaksa terpaksa dan terbiasa”<sup>116</sup>

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara Zainal Amri Rosali bahwa Lembar Kerja Ubudiyah (LKU) ini adalah tata tertib dari sekolah yang harus dipatuhi yang mana selama pelanggaran yang dilakukan oleh murid tidak ada di LKU maka hanya akan diberikan teguran ataupun hukuman ringan seperti membaca Surat-surat pada Juz 30 atau QS Yasin, QS Waqiah, QS Al-Mulk agar memberikan efek jera dan tidak meremehkan kegiatan dan juga agar murid terbiasa disiplin dan fokus dengan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah:

“Karena sudah menjadi tata tertib atau peraturan yang ada di madrasah. selama pelanggaran mereka itu tidak berlebihan atau yang tidak ada di LKU maka masih bersifat teguran seperti membaca surat-surat di juz 30 atau bahkan membaca surat yasin, al mulk atau waqiah. Ini memberikan efek jera bagi mereka agar tidak meremehkan kegiatan. Jadi anak yang ikut kegiatan itu juga tetap dipantau apakah mengikuti kegiatan dengan baik atau tidak. Kalo ini demi mendisiplinkan anak ya agar mereka itu fokus mengikuti kegiatan”<sup>117</sup>

Adapun implementasi atau penerapan dari strategi yang dilakukan oleh narasumber telah dilakukan dalam keseharian saat proses pembelajaran di sekolah, karena selama murid berada di sekolah maka akan menjadi tanggung jawab sekolah, seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara berikut:

“Implementasinya itu sudah dilakukan dalam keseharian selama proses pembelajaran di madrasah. selama masih berada di

---

<sup>116</sup> Mohammad Salam, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

<sup>117</sup> Zainal Amri Rosali, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)



madrasah itu artinya masih menjadi tanggung jawab madrasah terlebih guru agamanya”<sup>118</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Zainal Amri Rosali bahwa strategi tersebut diterapkan dalam keseharian di sekolah, karena selama murid berada di sekolah maka aturan tersebut masih berlaku dan mereka harus mematuhi karena mereka adalah tanggung jawab dari sekolah itu sendiri, yakni sebagai berikut:

“Diimplementasikan dalam keseharian di madrasah. Jadi selama ada di dalam Madrasah sistem ini tetaplah berlaku. Karena siswa yang ada di madrasah ini kan masih menjadi tanggung jawab madrasah. Jadi madrasah membuat peraturan seperti apa siswa itu kan harus patuh dan mengikutinya”<sup>119</sup>

Adapun Mulyono selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menggunakan strategi yang berbeda pula yakni dengan mencontohkan budaya religius di depan murid, karena dengan sering diberi contoh yang baik maka murid lambat laun akan mengikutinya namun untuk yang tetap melanggar maka akan diberikan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahan mereka. Seperti hasil wawancara berikut:

“Memberikan contoh ya kepada anak- anak kalo kita itu sering memberikan contoh yang baik anak- anak itu kan juga akan menirukan. Tapi kalau mereka masih bandel ya diberikan sanksi yang sesuai sama kesalahan mereka.”<sup>120</sup>

Strategi tersebut dipilih karena menurut narasumber bahwa yang didengar murid itu bukan hanya perkataan dari guru saja melainkan juga tindak tanduk ataupun tingkah laku yang senantiasa diperhatikan oleh mereka, karena seorang anak adalah seorang peniru yang ulung, selama contoh yang baik itu diberikan secara terus menerus maka ia akan mengikutinya. Akan menjadi hal yang percuma apabila seorang guru hanya bisa ngomong tanpa bisa mencontohkan karena sejatinya guru adalah sosok yang *digugu lan ditiru*. Sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

---

<sup>118</sup> Zainal Amri Rosali, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

<sup>119</sup> Zainal Amri Rosali, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

<sup>120</sup> Mulyono, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

“Sejatinya guru itu kan digugu dan ditiru. Kalau guru tidak bisa memberikan contoh ya *non-sense*. Guru itu kan tidak hanya ucapan yang keluar dari mulutnya saja yang didengar oleh anak- anak tapi tingkah laku guru itu juga menjadi sorotan dan contoh untuk anak didiknya itu sendiri. Jadi kalau guru itu cuma ngomongnya tok yang baik ya percuma buat apa gitu *wong* anak itu peniru ulung”<sup>121</sup>

Strategi ini diterapkan baik di dalam maupun di luar sekolah karena memberikan contoh yang baik itu sangat diperlukan dan juga sebenarnya hal yang dilakukan bukan hanya untuk murid saja tapi juga guru-guru yang ada di sekolah. Apabila guru-guru juga mengikuti kegiatan dengan tertib maka murid akan merasa bahwa gurunya ikut melaksanakan program dari sekolah dan akan menimbulkan kepercayaan dari murid terhadap bapak/ibu guru yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

“Selalu dilakukan baik disekolah maupun tidak, selalu melakukan hal ini saya kepada diri saya sendiri. Memberikan contoh yang baik itu kan sangat diperlukan. Di sekolah ini kegiatan itu tidak hanya diperuntukkan bagi siswanya saja namun juga bagi bapak ibu guru. Kalau guru ikut tertib mengikuti kegiatan maka anak- anak ini juga merasa oh guru saya juga ikut. Ada rasa kepercayaan diri siswa kepada gurunya.”<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan data di atas, berbagai strategi dilakukan oleh guru PAI dalam Mengembangkan budaya religius di MAN 1 Kabupaten Malang. Seperti memberikan teguran hingga hukuman ringan sebagai efek jera kepada murid agar tidak diulang kembali, sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Dan juga dengan memaksimalkan buku monitoring yang biasa disebut dengan Lembar Kerja Ubudiyah (LKU). Karena dengan adanya buku monitoring tersebut bapak/ibu guru bisa memantau dan mengetahui apakah murid di sekolah tersebut mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik atau tidak. Apabila seorang murid melanggar peraturan yang ada di LKU atau tidak mencatat kegiatan

---

<sup>121</sup> Mulyono, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

<sup>122</sup> Mulyono, *wawancara*, (Malang, 09 April 2021)

keagamaan di buku LKU tersebut maka ia akan dikurangi nilai keagamaannya bahkan mendapatkan skorsing, hal tersebut dilakukan agar murid disiplin dan tidak meremehkan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Berikutnya adalah dengan memberikan contoh yang baik karena seorang anak itu adalah seorang peniru yang handal, apabila ia dirangsang terus menerus dengan contoh yang baik maka ia akan menirunya. Seorang guru harus bisa memberikan contoh karena guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, akan menjadi percuma apabila diperingatkan dengan lisan saja.

## **2. SMK NU Gondanglegi**

### **a) Pelaksanaan Budaya Religius di SMK NU Gondanglegi**

SMK NU Gondanglegi dalam proses pelaksanaan budaya religius mempunyai beberapa program pengembangan yang sudah berjalan, diantaranya ialah mengaji sebelum shalat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, Istighosah setiap hari kamis, Tahlil di hari jum'at, dan khotmil quran setiap hari jumat legi. Hal itu berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Erki Wahyu Suwarsono:

“Budaya religius yang sudah berlangsung disini adalah sebelum pembelajaran shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, dan qiratul quran mengaji sebelum pelaksanaan shalat dhuha. Selain itu juga ada kegiatan istighosah yang dilakukan setiap hari kamis dan di hari jumat ada tahlil bersama. Untuk tiap bulannya itu di hari jumat legi sekolah mengadakan khatmil quran 30 juz yang diikuti oleh semua anak-anak dan bapak ibu guru.”<sup>123</sup>

Selain dengan beberapa program yang sudah dilaksanakan, SMK NU Gondanglegi, menurut Bapak Erki, selaku Waka Kesiswaan, menjelaskan bahwa beliau juga punya perencanaan tentang pengembangan budaya religius yaitu dengan membuat agenda tindak lanjut seperti mengadakan kultum setelah sholat dhuha berjamaah dan juga selalu berkoordinasi dengan guru agama dan anak-anak osis, hal itu berdasarkan pernyataan beliau:

---

<sup>123</sup> Erki Wahyu Suwarsono, *wawancara*, (Malang, 03 Juni 2021)

“Perencanaan ya saya programkan itu saya jadwal pelaksanaan berbagai macam kegiatan itu shalat berjamaah setelah dhuha itu ada kultum yang saya rencanakan itu perencanaannya. Pemanggilan orang tua berkenaan dengan akhlak. Itu yang saya rencanakan dan sudah dilaksanakan.”<sup>124</sup>

Setelah itu, berbicara tentang pelaksanaan budaya religius yang ada di SMK NU Gondanglegi, dalam masa pandemi ini menjadi kurang efektif, hal itu terjadi disebabkan berkurangnya porsi kegiatan yang ada di sekolah, seperti yang bapak erki sampaikan dalam wawancaranya:

“Pelaksanaannya sebelum pandemi hampir 100 persen sesuai tapi setelah pandemi yang tercapai hanya 50 persen karena masuknya kan separo separo ganjil genap. Jadi kurang maksimal ketercapainnya 50 persen dibandingkan pandemi Kalo seminggu biasanya berjalan 6 kali sekarang hanya berjalan 3 kali”<sup>125</sup>

Selain dari waka kesiswaan, guru pengampu mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), Bapak Yusuf, yang juga merupakan salah satu ujung tombak dalam mengembangkan budaya religi juga mengungkapkan hal yang sama mengenai proses pelaksanaan kegiatan religi yang ada di SMK NU gondanglegi, yaitu pelaksanaannya yang kurang maksimal dikarenakan pengurangan porsi kegiatan sebanyak 50%, hal itu diutarakan beliau, dalam wawancara:

“Untuk pengaplikasiannya berjalan dengan baik ya selama ini hanya saja sekarang pandemi jadi berjalan 50 persen karena masuknya kan selang seling. Ganjil genap. Berjalan seperti biasa tapi cuma separuh separuh”<sup>126</sup>

Berkurangnya porsi kegiatan tentu juga menimbulkan kerugian, akan tetapi hal itu perlu dilakukan guna menekan penyebaran virus corona di lingkungan Pendidikan. Namun dengan adanya kegiatan-kegiatan yang berkenaan budaya religius, hal itu juga berpengaruh terhadap *stakeholder* yang ada di sekolah, baik itu guru maupun murid, seperti yang dijelaskan oleh bapak erki dalam wawancaranya:

---

<sup>124</sup> Erki Wahyu Suwarsono, *wawancara*, (Malang, 03 Juni 2021)

<sup>125</sup> Erki Wahyu Suwarsono, *wawancara*, (Malang, 03 Juni 2021)

<sup>126</sup> Yusuf, *wawancara*, (Malang, 03 Juni 2021)

“Ya berpengaruh, sangat berpengaruh sekali. Baik itu peserta didik maupun guru terbiasa dengan semua program pengembangan budaya religius yang ada. Semua sudah mulai menyadari pentingnya kaidah- kaidah keagamaan baik itu siswanya gurunya maupun orang tuanya”<sup>127</sup>

Sama halnya dengan yang dijelaskan oleh Bapak Yusuf, kegiatan yang mengandung budaya religi, juga mempengaruhi sifat dan perilaku murid, hal itu diungkapkannya dalam wawancara:

“Berpengaruh, Sangat berpengaruh sekali karena kalau anak rajin ikut kegiatan keagamaan yang ada di sekolah maka otomatis anak-anak ini juga rajin sekolahnya. Justru yang sering singitan ini yang harus diberikan perhatian yang lebih dalam disini kan ada guru BK, wali kelas, wakasis beliau beliau ini yang sering jadi bentengnya anak- anak”<sup>128</sup>

Di sini Bapak Yusuf juga menekankan perlu adanya perhatian berlebihan terhadap murid yang melanggar, artinya, bukan hanya sekadar memberikan hukuman, tapi harus dipelajari lagi, kenapa seorang murid melanggar kegiatan, sehingga dari situ bisa memunculkan sebuah solusi.

Sebagai seorang guru PAI, Bapak Yusuf juga ikut serta berperan dalam pengembangan budaya religius di sekolah, beliau setiap hari mengawalinya dengan mengajak murid-murid untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan selain itu juga Bapak Yusuf juga menjabat sebagai Pembina ketika ada Peringatan Hari Besar Islam, hal itu pun juga diutarakannya dalam wawancara:

“Malah setiap hari. Sebelum pembelajaran saya selalu ngoprak-ngoprak anak- anak untuk ikut rangkaian kegiatan keagamaan. Kalau tidak seperti itu sulit untuk mengendalikan anak- anak tidak jalan. Tapi utamanya itu ya ketika jam pelajaran. Kalau kegiatan PHBI itu saya mengendalikan selaku pembina BDI yang dibantu dengan anak BDI dan OSIS”<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> Erki Wahyu Suwarsono, *wawancara*, (Malang, 03 Juni 2021)

<sup>128</sup> Yusuf, *wawancara*, (Malang, 03 Juni 2021)

<sup>129</sup> Yusuf, *wawancara*, (Malang, 03 Juni 2021)

## **b) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMK NU Gondanglegi**

Faktor pendukung dalam Mengembangkan budaya di sekolah adalah keuletan dan kesabaran serta ketelatenan guru PAI SMK NU Gondanglegi. bahwa dalam Mengembangkan budaya religius harus ulet dan sabar seperti yang disampaikan seperti hasil wawancara berikut ini:

“Harus telaten ya mbak mengkondisikan anak- anak. Harus sabar gitu karena anak itu kan ya macem- macem karakternya”<sup>130</sup>

Faktor pendukung berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan yang tertulis pada program keagamaan sekolah. Seperti pembiasaan rutin, adanya kegiatan yang menambah pengetahuan keagamaan, membentuk lingkungan yang religius dan kegiatan keagamaan yang lain<sup>131</sup>

Faktor penghambat dalam Mengembangkan budaya di sekolah menurut Yusuf adalah bahwa mereka kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah, mereka meminta izin dari rumah untuk menghadiri kegiatan tapi tidak datang ke sekolah seperti hasil wawancara berikut ini:

“Kendala yang sering terjadi kurang tertariknya anak anak untuk ikut kegiatan, seringnya mereka izinnya dari rumah mau ikut kegiatan tapi ternyata di sekolah tidak ikut itu sering sekali terjadi”<sup>132</sup>

Dan juga faktor penghambatnya adalah karena pandemi yang sedang terjadi pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah ini berkurang 50% sehingga tidak maksimal, seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh Erki Wahyu Suwarsono berikut ini”

“Pelaksanaannya sebelum pandemi hampir 100 persen sesuai tapi setelah pandemi yang tercapai hanya 50 persen karena masuknya kan separuh, separuh ganjil genap. Jadi kurang

---

<sup>130</sup> Yusuf, *wawancara*, (Malang, 03 Juni 2021)

<sup>131</sup> Hasil Observasi, (Malang, 29 April 2021)

<sup>132</sup> Yusuf, *wawancara*, (Malang, 03 Juni 2021)

maksimal ketercapaiannya 50 persen dibandingkan pandemi. Kalo seminggu biasanya berjalan 6 kali sekarang hanya berjalan 3 kali.”<sup>133</sup>

### c) Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMK NU Gondanglegi

Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam Mengembangkan budaya religius di SMK NU Gondanglegi adalah dengan keuletan dan ketelatenan serta seorang guru harus memiliki sifat sabar dalam menghadapi berbagai karakter dari murid yang ada di sekolah. Apabila pelanggaran yang dilakukan seperti kurang fokus atau tidak maksimal dalam mengikuti kegiatan keagamaan maka cukup dengan teguran atau hukuman ringan. Namun, apabila sering tidak mengikuti kegiatan maka nilai yang mereka dapatkan akan berkurang bahkan bisa tidak naik kelas. Seperti hasil wawancara Yusuf selaku guru PAI SMK NU Gondanglegi sebagai berikut:

“Harus telaten ya mbak mengkondisikan anak- anak. Harus sabar gitu karena anak itu kan ya macem- macem karakternya. Ketika mereka tidak ikut kegiatan dipanggil dan diberi sanksi. Pemberian nilainya berkurang. Tapi kalo sudah sering melakukan pelanggaran bisa-bisa ya tidak naik kelas. Kalau selama mereka masih mau mengikuti tapi tidak fokus atau tidak bisa mengikuti dengan baik itu ya ditegurlah kasih hukuman nanti kalau kegiatan sudah selesai.”<sup>134</sup>

Strategi tersebut dilakukan adalah agar memberikan efek jera kepada murid. Dalam tingkatan tertentu biasanya mereka hanya akan mendapatkan teguran dari guru atau hukuman ringan, bila pelanggaran yang dilakukan masih berlanjut maka orang tua murid tersebut akan dipanggil dan hukuman atau sanksi paling berat adalah dikeluarkan dari sekolah. Seperti hasil wawancara berikut ini:

“Skorsing itu sudah jadi peraturan sekolah. Paling sering dan yang masih ringan itu ya saya tegur dan beri hukuman saja agar

---

<sup>133</sup> Erki Wahyu Suwarsono, *wawancara*, (Malang, 03 Juni 2021)

<sup>134</sup> Yusuf, *wawancara*, (Malang, 03 Juni 2021)

jera. Atau dipanggil orang tuanya dan yang paling fatal dikeluarkan dari sekolah itu”<sup>135</sup>

Strategi ini telah diterapkan oleh narasumber sejak beliau masuk SMK NU Gondanglegi karena beliau sebagai pembina dari Badan Dakwah Islam (BDI) yang sering berinteraksi dengan para murid. Adapun pelaksanaan strategi ini adalah setiap kegiatan keagamaan berlangsung di sekolah tersebut. Seperti hasil wawancara berikut ini:

“Setiap ada kegiatan yang berlangsung saya selalu menerapkan sanksi seperti itu. Dari semenjak saya masuk disekolah ini saya sudah menerapkan sanksi seperti ini ya mbak. Dan karena saya pembina BDI juga jadi saya yang terjun langsung menghadapi anak- anak”<sup>136</sup>

Dalam mengembangkan budaya religius di SMK NU Gondanglegi guru PAI juga melakukan pembiasaan-pembiasaan yang tercantum dalam program keagamaan sekolah seperti pembiasaan rutin yang berisikan sholat berjamaah, ataupun dengan memperkaya pengetahuan keagamaan dengan kultum atau buletin keagamaan. Dan juga dengan membentuk lingkungan keagamaan.<sup>137</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas, strategi guru PAI SMK NU Gondanglegi dalam Mengembangkan budaya religius adalah dengan ketelatenan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter murid sekolah, bila pelanggaran yang dilakukan masih dalam kategori wajar maka cukup dengan teguran atau hukuman ringan hingga pengurangan nilai, dalam tingkatan tertentu bila tidak ada perubahan maka orang tua murid akan dipanggil ke sekolah dan bila pelanggaran yang dilakukan berulang-ulang bisa tidak naik kelas ataupun dikeluarkan dari sekolah. Hal tersebut dilakukan agar murid tersebut jera. Penerapan strategi ini adalah setiap saat kegiatan keagamaan berlangsung. Dan juga strategi yang dilakukan adalah dengan

---

<sup>135</sup> Yusuf, *wawancara*, (Malang, 03 Juni 2021)

<sup>136</sup> Yusuf, *wawancara*, (Malang, 03 Juni 2021)

<sup>137</sup> Hasil Observasi, (Malang, 29 April 2021)



menerapkan program kegiatan keagamaan yang mencakup beberapa kegiatan keagamaan dalam program tersebut

### **C. Temuan Penelitian**

#### **1. Temuan Penelitian di MAN 1 Kabupaten Malang**

Temuan-temuan penelitian ini berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMK NU Gondanglegi, jadi pada bagian-bagian ini akan dipaparkan pada beberapa poin:

##### **a. Pelaksanaan Budaya Religius di MAN 1 Kabupaten Malang**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Malang dalam kegiatan yang berhubungan dengan budaya religius memiliki beberapa program yang sudah berjalan, di antaranya adalah Mengaji Bersama sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilakukan, lalu sholat berjamaah di waktu dzuhur dan ashar, ada juga sholat jumat yang dilakukan di lingkungan Madrasah, selain itu juga ada pembinaan khusus Bahasa Arab bagi mereka yang berasal dari lulusan SMP yaitu Matrikulasi Bahasa Arab, dan juga pada setiap bulannya, pada hari Jumat Pon, para murid yang ada di MAN 1 Kabupaten Malang melaksanakan kegiatan shalawat berjamaah, dan juga tak lupa membuat kegiatan pada saat Hari Besar Islam. Selain itu, MAN 1 Kabupaten Malang juga mempunyai perencanaan dalam mengembangkan budaya religius yang ada di madrasah, di antaranya adalah berkoordinasi dengan Kepala Madrasah dan juga Tim Keagamaan.

Tim Keagamaan yang berada di bawah naungan Kesiswaan juga mengatur mengenai perayaan Hari Besar Islam, yang artinya Tim Keagamaan memilih Hari Besar Islam apa yang akan dirayakan sekaligus merencanakan konsep besarnya. Sedangkan untuk pelaksanaannya Kesiswaan di bantu oleh anak OSIS dan yang menjadi penanggung jawab adalah Tim Keagamaan, di sini OSIS diperbantukan sebagai pelaksana dan dipilih sesuai dengan seksi bidangnya masing-masing. Untuk pelaksanaan

kegiatan yang berhubungan dengan budaya religi sudah ditangani dengan baik dan terencana oleh tim keagamaan.

Peran guru PAI dalam mengembangkan budaya religi juga merupakan faktor pendukung yang cukup dipertimbangkan, salah satunya guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Malang menjelaskan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan budaya religius salah satunya adalah saat jam pelajaran / proses kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya menjelaskan materi, akan tetapi juga mengajarkan kebiasaan-kebiasaan kecil seperti berdoa sebelum memulai pelajaran dan membaca Hamdalah setelah pelajaran. Selain di waktu kegiatan belajar mengajar, peran guru dalam mengembangkan budaya religi juga dilakukan di luar jam belajar mengajar, seperti memberi contoh sikap dan perilaku yang baik.

Penerapan nilai-nilai keagamaan yang didapat dari kegiatan keagamaan sehari-hari, juga termasuk dalam misi MAN 1 Kab Malang. Dari beberapa budaya religi yang dijelaskan di atas, tentunya menimbulkan pengaruh yang cukup signifikan, tentunya hal itu didorong dengan perilaku guru yang memberi contoh kepada muridnya, jadi guru tidak hanya bersifat memberi tahu, tapi juga ikut dalam program-program budaya religi, seperti contoh guru ikut berpartisipasi dalam acara sholawat bersama setiap Jumat Pon.

Ketika kegiatan religi/budaya religi dilakukan secara terus menerus, maka hal itu akan berdampak ke murid, seperti halnya ketika di lingkungan madrasah terbiasa memutarakan sholawat-sholawat dan lantunan ayat suci alquran, maka hal itu secara tidak langsung akan berpengaruh kepada murid-murid, mulai dari tata Bahasa, sikap dan perilaku, karena dalam kegiatan sehari-hari mereka mendengarkan hal yang baik-baik.

Berbicara mengenai Output dari sebuah program, MAN 1 Kab Malang dalam beberapa programnya, berhasil menghasilkan output yang cukup memuaskan, diantaranya banyak murid-murid yang berprestasi di

bidang Bahasa arab dan juga DAI, baik di tingkat Kabupaten maupun di tingkat Provinsi, salah satunya yang terbaru adalah delegasi MAN 1 Kab Malang berhasil membawa pulang juara di bidang lomba DAI yang diadakan di MAN IC Serpong.

**b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Kabupaten Malang**

Peneliti menemukan faktor pendukung dari pelestarian budaya religius di MAN 1 Kabupaten Malang adalah adanya buku monitoring Lembar Kerja Ubudiyah untuk mempermudah bapak/ibu guru dalam mengawasi murid dan juga dengan adanya kultum setelah sholat dzuhur berjamaah mereka mendapatkan materi keagamaan baru yang tidak ada di mata pelajaran agama.

Faktor penghambatnya adalah rasa bosan yang ada pada murid sehingga mereka menyepelkan kegiatan keagamaan sehingga tidak mengikutinya dan juga rasa malas sehingga mereka tidak fokus dan mengganggu murid yang lain.

**c. Strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Kabupaten Malang**

Peneliti menemukan dalam Mengembangkan budaya religius guru PAI di MAN 1 Kabupaten Malang menggunakan teguran terlebih dahulu apabila kesalahan yang dilakukan tidak berat dan juga hukuman ringan dilihat dari tingkat kesalahan yang dilakukan oleh murid. Hal ini dilakukan agar timbul efek jera dan tidak diulang kembali.

Strategi yang digunakan selanjutnya adalah dengan memaksimalkan dari buku monitoring yang biasa disebut dengan Lembar Kerja Ubudiyah (LKU) yang ada di sekolah tersebut. Dengan buku tersebut bapak/ibu guru dapat mengetahui murid mengikuti kegiatan keagamaan atau tidak, serta di dalamnya terdapat jenis-jenis pelanggaran yang dikategorikan dengan pelanggaran berat.

Namun, beberapa guru ada yang lebih memilih mencontohkan budaya religius di depan murid karena seorang anak adalah peniru ulung dan selayaknya guru dalam mengajarkan budaya religius tidak sekedar lisan dan juga hukuman tapi harus bisa menjadi uswah atau contoh kepada muridnya. Dengan terbiasa melihat contoh yang baik dari gurunya lambat laun murid akan meniru budaya religius tersebut.

## **2. Temuan Penelitian di SMK NU Gondanglegi**

### **a. Pelaksanaan Budaya Religius di SMK NU Gondanglegi**

SMK NU Gondanglegi dalam proses pelaksanaan budaya religius mempunyai beberapa program pengembangan yang sudah berjalan, diantaranya ialah mengaji sebelum shalat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, Istighosah setiap hari kamis, Tahlil di hari jum'at, dan khotmil quran setiap hari jumat legi. Selain dengan beberapa program yang sudah dilaksanakan.

SMK NU Gondanglegi, juga punya perencanaan tentang pengembangan budaya religius yaitu dengan membuat agenda tindak lanjut seperti mengadakan kultum setelah sholat dhuha berjamaah, memanggil orang tua jika ada murid yang bermasalah dan juga selalu berkoordinasi dengan guru agama dan anak-anak osis.

Setelah itu, berbicara tentang pelaksanaan budaya religius yang ada di SMK NU Gondanglegi, dalam masa pandemi ini menjadi kurang efektif, hal itu terjadi disebabkan berkurangnya porsi kegiatan yang ada di sekolah. Berkurangnya porsi kegiatan tentu juga menimbulkan kerugian, akan tetapi hal itu perlu dilakukan guna menekan penyebaran virus corona di lingkungan Pendidikan. Namun dengan adanya kegiatan-kegiatan yang berkenaan budaya religius, hal itu juga berpengaruh terhadap stakeholder yang ada di sekolah, baik itu guru maupun murid.

Dapat disimpulkan, ada beberapa kegiatan dalam mengembangkan budaya religius di SMK NU Gondanglegi meskipun dalam

pelaksanaannya mengalami kendala karena hanya berjalan sekitar 50%. Meskipun terkendala hal itu bukan menjadi alasan atas berpengaruhnya budaya religi pada stakeholder yang ada di sekolah, mulai dari adanya perubahan perilaku dari yang kurang baik menjadi baik.

**b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMK NU Gondanglegi**

Faktor pendukungnya adalah keuletan dan kesabaran guru dalam mengarahkan murid untuk melaksanakan kegiatan keagamaan serta adanya program keagamaan sekolah yang akan dilaksanakan oleh murid SMK NU Gondanglegi.

Faktor penghambatnya adalah murid kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan, izin dari rumah untuk mengikuti kegiatan tapi tidak datang ke sekolah. Dan juga pelaksanaannya menurun sebanyak 50% karena adanya pandemi yang sedang terjadi.

**c. Strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di SMK NU Gondanglegi**

Peneliti menemukan dalam Mengembangkan budaya religius guru PAI di SMK NU Gondanglegi adalah dengan keuletan dan ketelatenan dan juga kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter murid yang ada di sekolah tersebut. Serta pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada atau tertulis pada program keagamaan sekolah.

**D. Analisis Lintas Kasus**

Analisis lintas kasus merupakan proses pembandingan temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Temuan penelitian dari situs I kemudian dianalisis dengan cara membandingkan dengan temuan-temuan dari situs II untuk menemukan persamaan dan perbedaan masing-masing kasus. Pada tahap akhir dilakukan analisis secara simultan untuk mengkonstruksi dan Menyusun konsep tentang persamaan kasus I dan II secara sistematis.

## 1. Persamaan

Dari hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi terdapat kesamaan dalam Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius, persamaan tersebut disamakan dengan fokus permasalahan yang ada di dalam penelitian ini:

- a) Proses Pelaksanaan budaya religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi

Dari hasil temuan penelitian yang ditemukan di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi, terdapat kesamaan dalam proses pelaksanaan budaya religius, seperti program yang dilakukan dalam mengembangkan budaya religius yaitu membaca Al-Qur'an dan Sholat jamaah.

- b) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi

Hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi terdapat kesamaan dalam faktor penghambat yakni adanya rasa bosan dan jenuh sehingga tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

- c) Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi

Hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi terdapat kesamaan dalam strategi guru PAI dalam Mengembangkan budaya religius seperti dengan menggunakan sanksi dan hukuman ringan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan bahkan pengurangan nilai mata pelajaran agama.

## 2. Perbedaan

Dari hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi terdapat perbedaan dalam Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius, perbedaan tersebut disamakan dengan fokus permasalahan yang ada di dalam penelitian ini:

- a) Proses Pelaksanaan budaya religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi

Dari hasil temuan penelitian yang ditemukan di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi, terdapat perbedaan dalam proses pelaksanaan budaya religius, yaitu proses perencanaannya, di MAN 1 Kabupaten Malang perencanaan untuk proses pelaksanaan budaya religius langsung ditangani oleh tim sendiri yaitu Tim Keagamaan yang beranggotakan guru-guru PAI. Sedangkan untuk di SMK NU Gondanglegi perencanaan ditangani langsung oleh Waka Kesiswaan.

- b) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi

Hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi terdapat perbedaan dalam faktor pendukung seperti yang terjadi di MAN 1 Kabupaten Malang bahwa faktor pendukungnya adalah adanya buku monitoring yang disebut dengan LKU untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan murid di sekolah tersebut. Adapun faktor pendukung dari SMK NU Gondanglegi adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada pada program keagamaan sekolah. Dan juga keuletan dari seorang guru dalam menghadapi berbagai macam karakter murid.

c) Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi

Hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi terdapat perbedaan dalam strategi guru PAI dalam Mengembangkan budaya religius seperti MAN 1 Kabupaten Malang menggunakan teguran, lebih memaksimalkan buku monitoring Lembar Kerja Ubudiyah (LKU) dan juga dengan memberi contoh melaksanakan budaya religius di depan murid. SMK NU Gondanglegi menggunakan keuletan, ketelatenan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter murid yang ada di sekolah tersebut.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

BAB V Bermaksud mengkaji informasi di lapangan sesuai dengan data bertujuan pada fokus penelitian. Berikutnya data yang tercantum hendak dianalisis mulai data yang diperoleh dengan beberapa referensi. Pada bab IV memaparkan temuan penelitian. Sedangkan pada bab V, temuan-temuan yang sudah didapatkan di analisis dengan teori. Pada bab ini akan membahas sesuai konteks penelitian yaitu (a) Pelaksanaan Budaya Religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi, (b) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Budaya Religius yang ada di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi, (c) Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi.

#### **A. Pelaksanaan Budaya Religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi**

Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai religius.<sup>138</sup> Budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.<sup>139</sup> Budaya religius adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah yang dicerminkan dalam bentuk sikap atau perilaku atas didasarkan atas ajaran agama Islam.<sup>140</sup> Budaya religius merupakan sekumpulan ajaran dan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi,

---

<sup>138</sup> Yasmansyah, "Strategi Guru Pai Dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah Di Sma Negeri 3 Batusangkar", Jurnal al-Fikrah, Vol. VI, No. 2 Juli-Desember 2018,hal.163.

<sup>139</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi.* (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal.163.

<sup>140</sup> Yasmansyah, "Strategi Guru Pai Dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah Di Sma Negeri 3 Batusangkar", Jurnal al-Fikrah, Vol. VI, No. 2 Juli-Desember 2018, hal.163.

kebiasaan dan simbol yang telah dipraktekkan oleh warga sekolah.<sup>141</sup> Budaya religius bukan sekedar terciptanya suasana religius melainkan adanya sistem absensi siswa terhadap kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh masing-masing sekolah yang diciptakan untuk menginternalisasikan nilai religius ke dalam diri peserta didik.<sup>142</sup>

Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Dengan demikian, secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya sekolah yang religius, yaitu:

- 1) Kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI
- 2) Keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS, khususnya seksi agama
- 3) Dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.<sup>143</sup>

Dalam meningkatkan budaya sekolah yang bersifat religius menurut muhaimin, ada tiga macam pendekatan. Pertama, pendekatan struktural yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah. Kedua, pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI

---

<sup>141</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal.77.

<sup>142</sup> Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) Di Sekolah", *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2 November 2015. Hal.25-26.

<sup>143</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 157.

dalam mewujudkan budaya religius sekolah dengan mengoptimalkan KBM PAI.<sup>144</sup>

SMK NU Gondanglegi dalam proses pelaksanaan budaya religius mempunyai beberapa program pengembangan yang sudah berjalan, diantaranya ialah mengaji sebelum shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, Istighosah setiap hari kamis, Tahlil di hari jum'at, dan khotmil quran setiap hari jumat legi. Selain dengan beberapa program yang sudah dilaksanakan. Sementara itu MAN 1 Kabupaten Malang dalam kegiatan yang berhubungan dengan budaya religius memiliki beberapa program yang sudah berjalan, diantaranya adalah Mengaji Bersama sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilakukan, lalu shalat berjamaah di waktu dzuhur dan ashar, ada juga shalat jumat yang dilakukan di lingkungan Madrasah, selain itu juga ada pembinaan khusus Bahasa Arab bagi mereka yang berasal dari lulusan SMP yaitu Matrikulasi Bahasa Arab, dan juga pada setiap bulannya, pada hari Jumat Pon, para siswa yang ada di MAN 1 Kabupaten Malang melaksanakan kegiatan shalawat berjamaah, dan juga tak lupa membuat kegiatan pada saat Hari Besar Islam.

Lima tahapan dalam mewujudkan budaya religius, yaitu: Pertama, Penciptaan Budaya religius. Kedua, Internalisasi Nilai Religius. Ketiga, Keteladanan. Keempat, Pembiasaan dan Kelima, Pembudayaan.

#### 1. Penciptaan Budaya Religius

Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari terciptanya suasana religius yang disertai dengan penanaman nilai-nilai religius secara berkelanjutan yang tujuannya agar tercipta kondisi sekolah yang menerapkan nilai-nilai dan perilaku religius.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, 49.

<sup>145</sup> Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan", Ta'allum, vol 04, no 01, Juni 2016, hal 33

## 2. Internalisasi Nilai Religius

Internalisasi merupakan proses penanaman, penumbuhan dan pengembangan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana.<sup>146</sup>

## 3. Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa keteladanan berasal dari kata teladan yaitu perbuatan atau barang, yang patut ditiru dan dicontoh.<sup>147</sup> Oleh sebab itu keteladanan merupakan perihal yang patut untuk dicontoh atau ditiru. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* yang berarti pengobatan. Dengan demikian keteladanan adalah hal yang dapat dicontoh dan ditiru oleh seseorang dari orang lain.<sup>148</sup> Upaya mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan warga sekolah. Memberikan contoh teladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat ditiru oleh warga sekolah.<sup>149</sup>

## 4. Pembiasaan

---

<sup>146</sup> Toni Ardi Rafsanjani, Muhammad Abdur Rozaq, “*Internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap perkembangan anak di SD Muhammadiyah Kriyan Jepara*”, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol 20, No 1, Juni 2018, hal 19

<sup>147</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, kamus besar, hal 125

<sup>148</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan metodologi pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputra Pers 2002) hal 114

<sup>149</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal 232

Pembiasaan adalah sebuah metode yang digunakan pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>150</sup>

Metode pembiasaan sering disebut dengan pengkondisian (conditioning), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekannya secara langsung.<sup>151</sup> Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktek langsung (direct experience) atau menggunakan pengalaman pengganti / tak langsung (vicarious experience).<sup>152</sup>

## 5. Pembudayaan

Koentjaraningrat mengatakan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan upaya pengembangan yang dikelompokkan pada tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.

Peran guru PAI dalam mengembangkan budaya religi juga merupakan faktor tambahan yang cukup dipertimbangkan, selain itu tugas guru tidak hanya menjadikan siswa cerdas dalam penguasaan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk mereka menjadi manusia dewasa yang memiliki kepribadian yang baik dan harga diri yang peka dalam berbagai permasalahan lingkungan. Salah satu peran seorang guru adalah menunjukkan kasih sayang kepada siswa ketika guru di sekolah

---

<sup>150</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Offset, 2008), hal 145.

<sup>151</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 6 (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 118.

<sup>152</sup> Benny Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah", *Jurnal Edukasi* Volume 02, Nomor 01, Juni 2014, STAI Muhammadiyah Probolinggo, hal. 479

menggantikan orang tua di rumah. M. Soelaeman mengatakan harapan mereka yang begitu tinggi dapat dimaklumi karena guru di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, pengasuh, pelindung dan pengasuh anak.<sup>153</sup> Salah satunya adalah peran guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi dalam mengembangkan budaya religius salah satunya adalah saat jam pelajaran / proses kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya menjelaskan materi, akan tetapi juga mengajarkan kebiasaan-kebiasaan kecil seperti berdoa sebelum memulai pelajaran dan membaca Hamdalah setelah pelajaran. Selain di waktu kegiatan belajar mengajar, peran guru dalam mengembangkan budaya religi juga dilakukan diluar jam belajar mengajar, seperti memberi contoh sikap dan perilaku yang baik.

Dalam internalisasi nilai religius ada dua tahapan yang perlu dilaksanakan yaitu yang pertama tahapan transformasi, yaitu guru hanya sekedar memberikan informasi nilai- nilai yang baik dan buruk pada peserta didik, kedua tahap transaksi nilai, dalam tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai namun juga turut melaksanakan dan memberi contoh nyata dan peserta didik juga mengikutinya. tahap transinternalisasi dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).<sup>154</sup>

Penerapan nilai-nilai keagamaan yang didapat dari kegiatan keagamaan sehari hari, juga termasuk dalam misi MAN 1 Kab Malang. Dari beberapa budaya religi yang dijelaskan diatas, tentunya menimbulkan pengaruh yang cukup signifikan, tentunya hal itu didorong dengan perilaku guru yang memberi contoh kepada muridnya, jadi guru tidak hanya bersifat memberi tahu, tapi juga ikut dalam program-program budaya religi, seperti contoh guru ikut berpartisipasi dalam acara sholat bersama setiap Jumat Pon.

---

<sup>153</sup> M. Soelaeman, *Menjadi Guru*, Diponogoro, Bandung, 2004, hal. 14

<sup>154</sup> Muhaminin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 76.

Berdasarkan peneliti, perbedaan mengenai pelaksanaan budaya religius yang ada di kedua sekolah tersebut yaitu terletak pada proses perencanaannya, di MAN 1 Kabupaten Malang perencanaan untuk proses pelaksanaan budaya religius langsung ditangani oleh tim sendiri yaitu Tim Keagamaan yang beranggotakan guru-guru PAI. Sedangkan untuk di SMK NU Gondanglegi perencanaan ditangani langsung oleh Waka Kesiswaan.

#### **B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi.**

Dalam usaha mengembangkan budaya religius yang ada di sekolah baik di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi narasumber menyampaikan bahwa dari perencanaan program budaya religi cukup berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan.

Monitoring atau pengawasan adalah suatu upaya yang terstruktur untuk menetapkan standarisasi dan untuk mengetahui apakah ada telah terjadi suatu kekeliruan atau tidak.<sup>155</sup> Faktor pendukung dari mengembangkan budaya religius di MAN 1 Kabupaten Malang adalah adanya buku monitoring atau pengawasan kepada siswa-siswi yang biasa disebut dengan Lembar Kerja Ubudiyah (LKU). Dengan buku monitoring tersebut guru-guru bisa mengetahui dan mengawasi siswa-siswi apakah mereka mengikuti kegiatan keagamaan atau tidak. Adapun Faktor pendukung di SMK NU Gondanglegi adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan yang tertuang pada program keagamaan sekolah, seperti adanya pembiasaan rutin, spontan dan insidental kemudian diciptakannya lingkungan religius seperti kultum, bulletin keagamaan dan hal-hal lainnya.

Faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi adalah munculnya rasa bosan dan jenuh yang menyebabkan siswa-siswi tidak mengikuti

---

<sup>155</sup> Nelly Indriani Widiastuti & Rani Susanto, *Kajian Sistem Monitoring Dokumen Akreditasi Teknik Informasi Unikom*, Majalah Unikom Edureligia, Vol. 12, No.02, 196

kegiatan keagamaan atau meremehkan mata pelajaran keagamaan dan hal-hal lainnya, karena rasa jenuh mempunyai makna penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Yang juga berarti jemu atau bosan.<sup>156</sup>

### **C. Strategi Guru PAI dalam Melestarikan Budaya Religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi**

Mewujudkan budaya religius yang ada di sekolah pasti membutuhkan kiat-kiat dan strategi dalam pelaksanaannya. Strategi secara umum diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri dari aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan.<sup>157</sup> Guru sebagai salah satu ujung tombak dalam sekolah punya peran khusus dalam hal ini, Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allimat ustadz* yang artinya orang yang tugasnya mengajar (menekankan satu sisi saja, tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih).<sup>158</sup>

Mahmud mengatakan bahwa istilah yang tepat untuk kata tersebut adalah Guru Mu'allim. Kata mu'allin berarti menandai dalam bahasa Arab. Secara psikologis, tugas guru adalah mengubah perilaku siswa. Pada dasarnya mengubah perilaku siswa adalah dengan memberikan tanda yang merupakan tanda perubahan.<sup>159</sup> Muri Yusuf mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang mampu melakukan kegiatan pendidikan dalam suatu tatanan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>160</sup> Syaiful Bahri mengatakan bahwa guru adalah semua orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam proses pembinaan dan pembinaan pesertadidik, baik secara individu maupun klasikal, di dalam maupun di luar sekolah.<sup>161</sup>

---

<sup>156</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan: *Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 165

<sup>157</sup> Arif Yusuf Hamali, Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan, (Kencana: Bandung, 2016), hal. 25.

<sup>158</sup> Jamil Suprihatiningrum, Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru), (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 23

<sup>159</sup> Mahmud, Psikologi Pendidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 289

<sup>160</sup> Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal. 53

<sup>161</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal 31



Membahas perkembangan budaya religius di lingkungan sekolah, guru PAI MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi menggunakan berbagai macam pendekatan dan strategi. Peneliti menemukan dalam mewujudkan budaya religius di MAN 1 Kabupaten Malang guru PAI menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru adalah menempatkan siswa sebagai objek dalam suatu kegiatan pembelajaran<sup>162</sup>. Guru PAI MAN 1 Kabupaten Malang menggunakan teguran dan juga hukuman ringan melihat tingkat kesalahan kepada siswa-siswi yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Serta memberi *uswah* atau contoh melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan agar siswa-siswi di sekolah tersebut bisa menirunya dan terwujudlah budaya religius.

Tidak hanya menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru tapi juga pendekatan yang berpusat pada murid atau siswa-siswi. Model pendekatan ini lebih menitik-beratkan murid menjadi objek dari suatu kegiatan pembelajaran.<sup>163</sup> Dengan memanfaatkan buku monitoring yang biasa disebut dengan Lembar Kerja Ubudiyah (LKU) siswa-siswi di MAN 1 Kabupaten Malang terbiasa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa menunggu perintah dari guru karena apabila tidak melaksanakan mereka akan mendapat sanksi yang akan dicatat dalam buku tersebut dan juga pastinya memudahkan guru untuk mengetahui apakah siswa-siswinya mengikuti kegiatan keagamaan atau tidak.

Guru PAI MAN 1 Kabupaten Malang tidak hanya menggunakan dua pendekatan diatas, dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa-siswinya mereka juga menggunakan strategi deduktif yakni materi atau bahan ajar yang diolah dari yang umum ke yang bersifat khusus atau

---

<sup>162</sup> Abdullah, *Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*, Edureligia, Vol. 01, No.01, 2017, 48

<sup>163</sup> Abdullah, *Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*, Edureligia, Vol. 01, No.01, 2017, 48

bagian-bagian.<sup>164</sup> Materi umum disampaikan ketika dilaksanakannya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) keagamaan kemudian setelah pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah akan diberikan kultum yang berisi materi-materi yang tidak ada pembelajaran biasa.

Siswa dan siswi pasti akan meniru gurunya bila selalu diberikan contoh dalam mengembangkan budaya religius. Strategi berikutnya yang dilakukan oleh guru PAI MAN 1 Kabupaten Malang adalah dengan memberi keteladanan, yang mana dalam Kamus Besar sendiri teladan diartikan dengan perbuatan atau barang yang patut ditiru atau dicontoh. Karena seorang anak adalah seorang peniru yang ulung maka seyogyanya seorang guru harus bisa menjadi sosok yang digugu lan ditiru.

Berikutnya strategi yang dimanfaatkan oleh guru PAI MAN 1 Kabupaten Malang adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan adalah sebuah metode yang digunakan pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan. Guru PAI MAN 1 Kabupaten Malang membiasakan hal-hal kecil ketika KBM keagamaan sedang berlangsung, seperti berdoa sebelum melakukan pembelajaran dan membaca hamdalah setelahnya.<sup>165</sup>

Adapun guru PAI SMK NU Gondanglegi menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dimana dalam mengembangkan budaya religius guru PAI menggunakan teguran dan sanksi ringan melihat kesalahan yang dilakukan dan juga kesabaran serta ketelatenan dalam menghadapi berbagai karakter siswa dan siswi serta melakukan pembiasaan-pembiasaan yang tercantum dalam program keagamaan sekolah seperti pembiasaan rutin yang berisikan sholat berjamaah, ataupun dengan memperkaya pengetahuan keagamaan dengan kultum atau bulletin keagamaan. Dan juga dengan membentuk lingkungan keagamaan.

---

<sup>164</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran .....*, 136

<sup>165</sup> A Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 145

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pemaparan dan pembahasan yang ada di bab-bab sebelumnya, pada bab ini pengkaji atau peneliti akan menyampaikan sebagian kesimpulan mengenai Strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat, yaitu:

##### **1. Pelaksanaan Budaya Religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi**

MAN 1 Kabupaten Malang dalam kegiatan yang berhubungan dengan budaya religius memiliki beberapa program yang sudah berjalan, diantaranya adalah Mengaji Bersama sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilakukan, lalu sholat berjamaah di waktu dzuhur dan ashar, ada juga sholat jumat yang dilakukan di lingkungan Madrasah, selain itu juga ada pembinaan khusus Bahasa Arab bagi mereka yang berasal dari lulusan SMP yaitu Matrikulasi Bahasa Arab, dan juga pada setiap bulannya, pada hari Jumat Pon, para siswa yang ada di MAN 1 Kabupaten Malang melaksanakan kegiatan shalawat berjamaah, dan juga tak lupa membuat kegiatan pada saat Hari Besar Islam. Sedangkan di SMK NU Gondanglegi dalam proses pelaksanaan budaya religius mempunyai beberapa program pengembangan yang sudah berjalan, diantaranya ialah mengaji sebelum shalat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, Istighosah setiap hari kamis, Tahlil di hari jum'at, dan khotmil quran setiap hari jumat legi. Selain dengan beberapa program yang sudah dilaksanakan. Sementara itu SMK NU Gondanglegi dalam proses pelaksanaan budaya religius mempunyai beberapa program pengembangan yang sudah berjalan, diantaranya ialah mengaji sebelum shalat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, Istighosah setiap hari kamis, Tahlil di hari jum'at, dan khotmil quran setiap hari jumat legi. Selain dengan beberapa program yang sudah dilaksanakan.

Peran guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi dalam mengembangkan budaya religius salah satunya adalah saat jam pelajaran / proses kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya menjelaskan materi, akan tetapi juga mengajarkan kebiasaan-kebiasaan kecil seperti berdoa sebelum memulai pelajaran dan membaca Hamdalah setelah pelajaran. Selain di waktu kegiatan belajar mengajar, peran guru dalam mengembangkan budaya religi juga dilakukan diluar jam belajar mengajar, seperti memberi contoh sikap dan perilaku yang baik.

Perbedaan mengenai pelaksanaan budaya religius yang ada di kedua sekolah tersebut yaitu terletak pada proses perencanaannya, di MAN 1 Kabupaten Malang perencanaan untuk proses pelaksanaan budaya religius langsung ditangani oleh tim sendiri yaitu Tim Keagamaan yang beranggotakan guru-guru PAI. Sedangkan untuk di SMK NU Gondanglegi perencanaan ditangani langsung oleh Waka Kesiswaan.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Budaya Religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi**

Suatu harapan atau cita-cita yang ingin dicapai pasti memiliki berbagai macam strategi dan cara untuk mewujudkannya, dari sekian strategi yang digunakan akan ada hal yang menjadi strategi utama atau yang biasa disebut dengan faktor pendukung. Faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Kabupaten Malang adalah adanya buku monitoring yang biasa disebut dengan Lembar Kerja Ubudiyah, karena dengan adanya buku tersebut siswa-siswi MAN 1 Kabupaten Malang akan harus melaksanakan program-program keagamaan yang ada, apabila tidak maka akan dikenakan sanksi mulai dari ringan hingga yang paling berat bahkan sanksi tidak dinaikkan kelas. Adapun faktor pendukung dari SMK NU Gondanglegi adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan yang tertuang pada program keagamaan sekolah,

seperti adanya pembiasaan rutin, spontan dan insidental hingga terwujudnya lingkungan keagamaan.

Faktor penghambat dari MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi adalah munculnya rasa bosan dan jenuh yang menyebabkan siswa-siswi tidak mengikuti kegiatan keagamaan atau meremehkan mata pelajaran keagamaan dan hal-hal lainnya, karena rasa jenuh mempunyai makna penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Yang juga berarti jemu atau bosan.

### **3. Strategi Guru PAI dalam Melestarikan Budaya Religius di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi**

Dalam usaha mengembangkan budaya religius yang ada di sekolah baik di MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi guru-guru PAI pasti menggunakan cara atau strategi agar hal tersebut bisa dicapai. Strategi sama yang dilakukan oleh MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru adalah menempatkan siswa sebagai objek dalam suatu kegiatan pembelajaran dan juga pendekatan yang berpusat pada siswa dan siswi.

Guru PAI MAN 1 Kabupaten Malang menggunakan strategi teguran dan juga hukuman ringan melihat tingkat kesalahan kepada siswa-siswi yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Serta memberi uswah atau contoh melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan juga dengan mengawasi kegiatan-kegiatan yang ada melalui buku monitoring yang disebut dengan Lembar Kerja Ubudiyah (LKU). Kemudian mereka juga menggunakan pembiasaan agar budaya religius tercipta di MAN 1 Kabupaten Malang.

Sedangkan guru PAI SMK NU Gondanglegi menggunakan teguran dan sanksi ringan melihat kesalahan yang dilakukan dan juga kesabaran serta ketelatenan dalam menghadapi berbagai karakter siswa dan siswi serta melakukan pembiasaan-pembiasaan yang tercantum dalam program keagamaan sekolah seperti pembiasaan rutin yang berisikan sholat

berjamaah, ataupun dengan memperkaya pengetahuan keagamaan dengan kultum atau buletin keagamaan. Dan juga dengan membentuk lingkungan keagamaan.

## **B. Implikasi**

Simpulan yang telah dipaparkan oleh peneliti akan berimplikasi pada MAN 1 Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi dalam mengembangkan budaya religius. Implikasi yang ada dapat ditinjau dari dua aspek yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis, yakni sebagai berikut:

### **1. Implikasi Teoritis**

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan informasi bagi siapapun yang akan meneliti tentang pengembangan budaya religius dan juga penelitian ini mendukung penelitian-penelitian dalam pengembangan budaya religius. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sandi Pratama dkk, bahwa pengaruh budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa. Pengaruhnya sebesar 0.272, yang berarti pengaruh variabel bebas yakni budaya religius dan self regulated mempunyai pengaruh 27,2% terhadap perilaku keagamaan siswa.

### **2. Implikasi Praktis.**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi top manajer di sebuah lembaga yang akan meningkatkan kualitas lembaga, antara lain:

- a. Bagi lembaga atau organisasi yang akan mengembangkan budaya religius dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam tahapan-tahapan dan proses ketika mengembangkan budaya religius pada instansinya.
- b. Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber wawasan dalam mengembangkan budaya religius di sebuah organisasi atau lembaga pendidikan.

### C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang terdapat pada penelitian yang telah dikaji ini, peneliti berkeinginan menyampaikan saran kepada pihak terkait, yakni sebagai berikut:

#### 1. **Pimpinan Sekolah**

Dalam pengembangan budaya religius di sekolah hendaknya dipertahankan dan dikembangkan dengan lebih baik lagi, karena adanya potensi-potensi untuk semakin berkembang.

#### 2. **Guru PAI**

Melaksanakan program-program keagamaan yang telah dirancang oleh top manajemen sekolah, bisa dilakukan dengan berbagai macam variasi dan cara agar tujuan awal bisa tercapai.

#### 3. **Peneliti Berikutnya**

Setelah peneliti menyusun laporan penelitian tentang pengembangan budaya religius, peneliti merekomendasikan bagi pembaca, peneliti dan akamedisi agar mengembangkan penelitian ini karena masih terdapat aspek-aspek yang membutuhkan tinjauan ulang agar mendapatkan temuan yang lebih lengkap dengan sajian pola dan substansi kajian yang lebih variatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Mustika Abidin, “Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan”, *Didaktika Jurnal kependidikan* Vol 12 No 2, Desember 2018, ISSN 1978- 0214
- A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Offset, 2008)
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2007)
- Abdullah, *Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*, *Edureligia*, Vol. 01, No.01, 2017
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Ciputat: Ciputat Press, 2005)
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Aminudin, Muhammad. “Sindiket Aborsi yang melibatkan mahasiswi di Kota Malang beraksi sejak 2018”, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4745534/sindiket-aborsi-yang-libatkan-mahasiswa-di-kota-malang-beraksi-sejak-2018>, Diakses pada tanggal 10 September 2020
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan metodologi pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Pers 2002)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Pers 2002)
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*.(Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2010)
- Bahri, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006),
- Bahrir, *Strategi pembelajaran guru PAI dalam pembinaan keagamaan siswa SMKN 1 Galang*, Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2012
- Benny Prasetya, “Pengembangan Budaya Religius di Sekolah”, *Jurnal Edukasi* Volume 02, Nomor 01, Juni 2014, STAI Muhammadiyah Probolinggo
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Depdiknas . *Undang-Undang RepublikIndonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2003)hal.820.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000)
- Dokumen profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Gondanglegi



- Duryat, Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung, Alfabeta, 2016)
- Fakhruddin, Asef Umar Fakhruddin. *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011)
- Fitriana, Susi. *Konsep kepribadian guru menurut Zakiah Drajat*, Tesis IAIN Ponorogo, Mei 2019
- Geertz, Clifford. *Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Grafiti Perss, 2000)
- Hamali, Arif Yusuf. *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, (Kencana: Bandung, 2016)
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013)
- Heryanto, “*Miris, awal tahun lebih dari 100 remaja di Kabupaten Malang hamil diluar nikah*”, <https://www.malangtimes.com/baca/38805/20190429/190000/miris-awal-tahun-lebih-dari-100-remaja-di-kabupaten-malang-hamil-di-luar-nikah>, diakses pada tanggal 9 September 2020
- Humalik, Oemar Humalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004)
- Indrawan, *Analisa Pendidikan di Indonesia: Suatu Tinjauan atas Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000)
- Ismail, Saminan. *Budaya Sekolah Islami* (Bandung: Rizqi Press, 2013),
- Iswinarno, Chandra. “*Siswa SMP di Kota Malang dibully tujuh temannya hingga nyaris diamputasi*”, <https://jatim.suara.com/read/2020/01/31/212313/siswa-smp-di-kota-malang-dibully-tujuh-temannya-hingga-nyaris-diamputasi?page=all>, diakses pada tanggal 9 september 2020
- Julianto, Very, ririn Indriyani, Muhammad Ma'RUF El Munir, Chasuna Sulantari Uswah, Siti Muridatul Hasanah. “*Pengaruh membaca al fatimah reflektif intuitif terhadap penurunan tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa prodi psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”, Jurnal Psikologi, Vol 13 no 2, Desember 2017
- Jurna Petri Roszi, “*Akulturasi nilai-nilai budaya local dan keagamaan dan pengaruhnya terhadap perilaku- perilaku sosial*”, Fokus: Jurnal Kajian keislaman dan kemasyarakatan, Vol 3, No 02, Desember 2018
- Kesuma,” *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*”,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Kristiya Septian Putra, “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture)Di Sekolah*”, Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali PERS, 2011), cet 7

- Leovani, Ega Leovani. *“Implementasi Model Pemberdayaan Karyawan (Employee Empowerment) di PT Fijgroup TBK Cabang Palembang”*, Jurnal Manajemen/ Vol XX, No 02, Juni 2016
- Lestari, Sinta Petri Lestari. *“Hubungan komunikasi pemasaran dan promosi dengan keputusan memilih jasa layanan kesehatan (studi pada rumah sakit islam Lumajang)”*, Jurnal Interaksi, Vol 4 No 2, Juli 2015
- M. Faturrahman, *“Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”*, TA’ALLUM, Vol. 04, No. 01, Juni 201
- M. Shabir U, *“Kedudukan Guru sebagai Pendidik (Tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, dan kompetensi guru)”*, Auladuna, Vol 2 No 2 Desember 2015
- Ma’arif, Syamsul. *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need’s Press, 2012), hal 26.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)
- Makmun Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya Remaja. 2003)
- Manan, Syepul. *“Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan”*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim Vol. 15 No. 1 - 2017
- Menzies, Allan. *Sejarah Agama Agama*, (Yogyakarta : Forum, 2014)
- Mubarok, Husni. *Manajemen Strategi*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006)
- Muhaimin. *“Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah”*. (Bandung: Rosdakarya.2001)
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Nasution, Hasnah. *Filsafat Agama*, ( Medan; Istiqomah Mulya Press, 2006)
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000).
- Nelly Indriani Widiastuti & Rani Susanto, *Kajian Sistem Monitoring Dokumen Akreditasi Teknik Informasi Unikom*, Majalah Unikom Edureligia, Vol. 12, No.02
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Nuruddin , *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003)

- Pasaribu, I.L. dan B. Simandjuntak. *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: TarsitoBandung, 2000)
- Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah* diunduh di e-dokumen.kemenag.go.id pada tanggal 13 September 2020
- Prasetyo, Ahmad Baliyo Eko. “*Bullying di Sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak*”, Jurnal Pendidikan Islam, No 1 Vol 4 2011,
- Purwanto, Ngalm. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006)
- Putra, Kristiya Septian. “*Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture)Di Sekolah*”, Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2November2015
- Putrie. Dian Rizky Yunneke. Skripsi, “*Pernikahan dini akibat hamil diluar nikah dalam tinjauan hokum islam dan hukum positif (studi kasus di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo)*” (Surakarta: IAIN, 2019)
- Rachman, Fazli dan Muhammad Hijran,” *Kajian Keteladanan Dalam Memperkuat Pendidikan Indonesia*”, THE 5TH URECOL PROCEEDING , 18 February 2017 , UAD, Yogyakarta, ISBN 978-979-3812-42-7
- Rafsanjani, Toni Ardi, Muhammad Abdur Rozaq, “*Internalisasi nilai- nilai keislaman terhadap perkembangan anak di SD Muhammadiyah Kriyan Jepara*”, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol 20, No 1, Juni 2018
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Riyanto, Yatim Riyanto (2010), *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*,( Jakarta : Kencana)
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan BudayaReligius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*.(Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 6 (Jakarta: Kencana, 2009)
- Saridjo, Marwan. *Mereka Bicara Pendidikan Islam sebagai Bunga Rampai*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Senjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Soelaeman, M. Soelaeman. *Menjadi Guru*, Diponogoro, Bandung, 2004
- Soliha, Euis dan Hersugondo. “*Kepemimpina yang efektif dan perubahan organisasi*”, Fokus Ekonomi (FE), Agustus 2008

- Sulistiyorini, M.Fathurrohman. *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Suprihatiningrum, Amil. *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Tafsir, Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Tasmuji, "*Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*" (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi II, 1995, Cet.4)
- Tjiptono, Fandi. *Strategi Pemasaran*, Cet. Ke-II (Yogyakarta: Andi, 2000)
- Toni Ardi Rafsanjani, Muhammad Abdur Rozaq, "*Internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap perkembangan anak di SD Muhammadiyah Kriyan Jepara*", Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol 20, No 1, Juni 2018
- Umar, Husein *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Undang Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* (Jakarta: Eko Jaya, 2006)
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- William A. Haviland, *Antropologi*, Jilid II (Jakarta: Erlangga, 2001)
- Yasin, Ahmad Fatah. *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011),
- Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Offset, 2008)
- Yasmansyah," *Strategi Guru Pai Dalam Penerapan Budaya Religiussekolah Di Sma Negeri 3 Batusangkar*", Jurnal al-Fikrah, Vol. VI, No. 2 Juli-Desember 2018
- Yogaswara, Atep. *Kontribusi Manajerial Kepala Sekolah dan Sistem Informasi Kepegawaian Terhadap Kinerja Mengajar Guru (Analisis Deskriptif pada SMPN di Kec. Puwarkata Kab. Purwakarta)*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. II, No.2, Oktober 2010
- Yonny, Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus. *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011)
- Yusuf, Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986)

# LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian

**Instrument Penelitian**

<b>No</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data</b>	<b>Tema Wawancara/Peristiwa</b>	<b>Pertanyaan</b>
1	Pelaksanaan budaya religius di MAN 1 Kab Malang dan MA An Nur	Wawancara 1. Guru PAI 2. Waka kesiswaan	1. Perencanaan dalam mengembangkan budaya religius 2. Pelaksanaan dalam mengembangkan budaya religious 3. Evaluasi dalam pengembangan budaya religius	<p><b>Waka Kesiswaan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja program pengembangan budaya religius yang sudah berlangsung di madrasah?</li> <li>2. Bagaimana perencanaan bapak dalam mengembangkan budaya religius yang ada di madrasah?</li> <li>3. Bagaimana pelaksanaan budaya religius yang ada di madrasah?</li> <li>4. Bagaimana hasil dan tindak lanjut dari pengembangan budaya religius di madrasah?</li> <li>5. Apakah budaya religius yang sudah berjalan berpengaruh pada seluruh stakeholder madrasah?</li> <li>6. Bagaimana output pengembangan budaya religius?</li> </ol> <p><b>Guru PAI</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pengaplikasian budaya religius yang ada di madrasah?</li> <li>2. Bagaimana peran bapak/ ibu dalam mengembangkan budaya religius di madrasah?</li> <li>3. Apakah budaya religius ini mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik?</li> <li>4. Kapan bapak/ ibu ikut serta dalam</li> </ol>

				mengembangkan budaya religius di madrasah?
		Observasi	1. Interaksi antar warga madrasah 2. Tata tertib yang ada di madrasah	
		Dokumentasi	Foto pelaksanaan budaya religius	
2	Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius yang ada di MAN 1 Kab Malang dan MA An Nur	Wawancara 1. Guru PAI	1. Faktor pendukung 2. Faktor penghambat	1. Apa yang menjadi faktor pendukung suksesnya program yang direncanakan? 2. Apa kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan budaya religius?
3	Strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Kab Malang dan MA An Nur	Wawancara 1. Guru PAI	Strategi yang digunakan oleh guru PAI	1. Apa strategi yang digunakan untuk menghadapi kendala yang ditimbulkan? 2. Mengapa memilih strategi tersebut ? 3. Bagaimana mengimplemtasikannya?

2. Pertanyaan wawancara

**WAWANCARA**

**Waka Kesiswaan**

1. Apa saja program pengembangan budaya religius yang sudah berlangsung di madrasah?
2. Bagaimana perencanaan bapak dalam mengembangkan budaya religius di madrasah?
3. Bagaimana pelaksanaan budaya religius yang ada di madrasah?
4. Bagaimana hasil dan tidak lanjut dari rogram pengembangan budaya religius tersebut?
5. Apakah budaya religius yang sudah berjalan berpengaruh pada seluruh stakeholder madrasah?
6. Bagaimana output pengembangan budaya religius ini?

**Guru PAI**

1. Bagaimana pengaplikasian budaya religius yang ada di madrasah?
2. Bagaimana peran bapak sebagai guru PAI dalam mengembangkan budaya religius yang ada di sekolah?
3. Menurut bapak apakah budaya religius ini mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik?
4. Kapan bapak ikut serta dalam mengembangkan budaya religius?
5. Apa saja kendala yang bapak hadapi dalam mengembangkan religius peserta didik dari baik dari faktor internal maupun eksternal?
6. Strategi apa yang bapak gunakan untuk menghadapi kendala tersebut?
7. Mengapa bapak memilih strategi tersebut?
8. Bagaimana cara mengimplementasikan strategi tersebut?



### 3. Hasil wawancara

#### **HASIL WAWANCARA**

##### **SMK NU Gondanglegi**

Nama : Erki Wahyu Suwarsono

Jabatan: Waka Kesiswaan

1. Budaya religius yang sudah berlangsung disini adalah sebelum pembelajaran shalat dhuha berjamaah, shalat duhur berjamaah, dan qiratul quran mengaji sebelum pelaksanaan shalat dhuha. Selain itu juga ada kegiatan istiqosah yang dilakuakn setiap hari kamis dan dihari jumat ada tahlil bersama. Untuk tiap bulannya itu di hari jumat legi sekolah mengadakan khatmil quran 30 juz yang diikuti oleh semua anak- anak dan bapak ibu guru.
2. Perencanaan ya saya programkan itu saya jadwal pelaksanaan berbagai macam kegiatan itu shalat berjamaah setelah dhuha itu ada kultum yang saya rencanakan itu perencanaannya. Pemanggilan orang tua berkenaan dengan akhlak. Itu yang saya rencanakan dan sudah dilaksanakan
3. Pelaksaaannya sebelum pandemi hampir 100 persen sesuai tapi setelah pandemi yang tercapai hanya 50 persen karena masuknya kan separo separo ganjil genap. Jadi kurang maksimal ketercapainnya 50 persen dibandingkan pandemi Kalo seminggu biasanya berjalan 6 kali sekarang hanya berjalan 3 kali.
4. Untuk evaluasinya bagus ya , penindak lanjutan itu hanya untuk anak- anak yang menghindari kegiatan yang sudah diagendakan. Tindak lanjutnya itu adalah pemanggilan orang tua
5. Ya berpengaruh, sangat berpengaruh sekali. Baik itu peserta didik maupun guru terbiasa dengan semua program pengembangan budaya religius yang ada. Semua sudah mulai menyadari pentingnya kaidah- kaidah keagamaan baik itu siswany gurunya maupun orang tuanya
6. Outputnya pengembangannya ya terserah siswa dengan orang tua ini kegiatannya seperti ini disekolahan , dirumah silahkan dilanjutkan walaupun libur dsb. Pengaruhnya saya kurang tahu ya karena saya tidak pernah meneliti , terutama siswa siswa yang sudah keluar ya saya tidak pernah meneliti. Kalau untuk siswa yang masih disini masih bisa dilihat ya sikap yang menunjukkan perubahan

Nama : Yusuf

Mapel : PAI

1. Untuk pengaplikasiannya berjalan dengan baik ya selama ini hanya saja sekarang pandemi jadi berjalan 50 persen karena masuknya kan selang seling. Ganjil genap. Berjalan seperti biasa tapi Cuma separo separo
2. Ikut berperan aktif karena alhamdulillah saya kan juga dipilih sebagai pembina BDI jadi saya ikut terjun langsung bersama anak- anak. Kalau budaya religius yang berlangsung di keseharian itu selama pandemi alhmdulillah berjalan dengan lancar jadi meskipun daring kegiatan ini tetap berjalan, tapi yang bulanan masih belum berjalan dengan baik kan
3. Berpengaruh, Sangat berpengaruh sekali karena kalau anak rajin ikut kegiatan kegamaan yang ada disekolah maka otomatis anak- anak ini juga rajin sekolahnya. Justru yang sering singitan ini yang harus diberikan perhatian yang lebih dalam disini kan ada guru BK, wali kelas, wakasis beliau beliau ini yang sering jadi bentengnya anak- anak
4. Malah setiap hari. Sebelum pembelajaran saya selalu ngoprak- ngoprak anak- anak untuk ikut rangkaian kegiatan keagamaan. Kalau tidak seperti itu sulit untuk mengendalikan anak- anak tidak jalan. Tapi utamanya itu ya ketika jam pelajaran.

Kalau kegiatan PHBI itu saya mengendalikan selaku pembina BDI yang dibantu dengan anak BDI dan OSIS

5. Kendala yang sering terjadi kurang tertariknya anak-anak untuk ikut kegiatan, seringnya mereka izinnya dari rumah mau ikut kegiatan tapi ternyata di sekolah tidak ikut itu sering sekali terjadi
6. Harus telaten ya mbak mengkondisikan anak-anak. Harus sabar gitu karena anak itu kan ya macem-macam karakternya. Ketika mereka tidak ikut kegiatan dipanggil dan diberi sanksi. Pemberian nilainya berkurang. Tapi kalo sudah sering melakukan pelanggaran bisa-bisa yang tidak naik kelas. Kalau selama mereka masih mau mengikuti tapi tidak fokus atau tidak bisa mengikuti dengan baik itu ya ditegurlah kasih hukuman nanti kalau kegiatan sudah selesai, kalau gak gitu ya dari kejauhan sudah dilihat gitu biar anak takut dan tidak rame lagi, atau mungkin dideketin terus disentil gitu
7. Skorsing itu sudah jadi peraturan sekolah. Paling sering dan yang masih ringan itu ya saya tegur dan beri hukuman saja agar jera. Atau dipanggil orang tuanya dan yang paling fatal dikeluarkan dari sekolah itu
8. Setiap ada kegiatan yang berlangsung saya selalu menerapkan sanksi seperti itu. Dari semenjak saya masuk disekolah ini saya sudah menerapkan sanksi seperti ini ya mbak. Dan karena saya pembina BDI juga jadi saya yang terjun langsung menghadapi anak-anak

### **MAN 1 Kab Malang**

Nama : Agung Sri Mulyono

Jabatan: Waka kesiswaan

1. Jadi untuk budaya religius yang sudah kita kembangkan ada beberapa yang pertama yaitu mengaji bersama, jadi mengaji bersama itu dilaksanakan sebelum KBM berlangsung, jadi sebelum KBM berlangsung ada acara ngaji bersama yang tepusat jadi anak-anak itu membawa al Quran, setiap anak membawa satu al Quran kedua kegiatannya adalah shalat duhur dan ashar secara berjamaah ketiga kegiatannya adalah shalat jumat berjamaah karena di man 1 ini sudah masjid jadi diadakan shalat jumat berjamaah keempat matrikulasi bahasa arab, di matrikulasi bahasa arab itu dikhususkan untuk siswa siswi yang alumni dari SMP, karena dari SMP bahasa arabnya kan masih kurang. Sehingga perlu diadakan matrikulasi bahasa arab kemudian yang kegiatan bulanan itu adalah setiap jumat pon, setiap jumat pon itu ada kegiatan shalawat berjamaah yang dilaksanakan setiap hari jumat selain itu adalah memperingati HBI itu juga dilaksanakan, setiap hari besar itu kita selalu memperingati
2. Jadi untuk perencanaan itu kita selalu berkoordinasi dengan 2 stakeholder yang besar yang pertama bapak kepala sekolah dan juga dengan tim keagamaan. Jadi di kesiswaan ini mempunyai tim keagamaan, jadi tim keagamaan ini yang menangani semua kegiatan kesiswaan yang berhubungan dengan religius. Jadi semua PHBI itu yang mengadakan adalah tim keagamaan, jadi setiap awal tahun kita kumpulkan sehingga nanti kita buat perencanaan kira-kira HBI apa yang akan kita peringati karena gak mungkin semua PHBI kita peringati mengingat keterbatasan waktu. Sehingga tetap ada perencanaan kita pilih HBI apa yang akan peringati nah itu kita adakan rapat bersama tim kesiswaan dan keagamaan bersama stakeholder yang ada dimadrasah sehingga nanti diawal tahun ajaran kita sudah mempunyai perencanaan yang matang untuk dalam satu tahun kedepan itu peringatan= peringatan apa yang kita laksanakan.

3. Kemudian untuk pelaksanaannya kita dibantu oleh anak OSIS. Jadi sebagai penanggung jawabnya adalah tim keagamaan. Tapi karena tim keagamaan itu terdiri dari bapak- ibu guru yang mungkin secara waktu dia tidak bisa maksimal. Jadi pelaksanaan itu diserahkan ke sekbid atau seksi bidang keagamaan yang ada di OSIS. Seluruh kegiatan HBI itu selalu mengerahkan OSIS sesuai sekbidnya masing-masing. Kalo agama di sekbid satu ketaqwaan tuhan yang maha ESA. Nah itu sekbid satu, jadi kita berikan kepercayaan kepada mereka untuk menangani tentang pelaksanaan HBI
4. Jadi Setelah pelaksanaan itu selesai selalu diadakan evaluasi. Dari evaluasi itu kita lihat dari berlangsungnya kegiatan itu mana yang belum lancar atau ada yang belum berjalan. Nah itu kita evaluasi sehingga dari hasil evaluasi itu kita akan bisa membuat perencanaan lagi kedepannya. Jadi kedepannya untuk melakukan kegiatan yang sama nah itu kita tetap melihat evaluasi dari kegiatan sebelumnya. Jadi kegiatan sebelumnya itu o bagian tertentu yang belum bisa berjalan nah itu bisa kita kembangkan lagi atau perbaiki untuk kegiatan selanjutnya.
5. Secara garis besar atau besarnya semua kegiatan yang kita laksanakan alhamdulillah sedikit banyak sudah memengaruhi pada seluruh stakeholder yang ada dimadrasah. Jadikan kita sebagai stakeholder yang ada di madrasah selain memberi arahan juga harus memberi contoh, jadi kita lebih baik memberi contoh daripada hanya memerintah. Jadi anak- anak itu kalau hanya kita suruh tanpa memberikan contoh juga tidak akan dilaksanakan. Jadi contohnya misalkan yang setiap hari jumat pon ada shalawatn itu bapak ibu guru juga harus ikut jadi selain siswa siswi bapak ibu gurunya juga harus ikut. Sehingga nanti kesannya anak itu bapak ibu guru mendukung acara yang diselenggarakan sehingga nanti akan membawa pengaruh yang sangat signifikan untuk anak- anak ataupun teman- teman bapak ibu guru yang ada di MAN 1 Kab Malang
6. Ada beberapa outputnya yang sebenarnya cukup membuat kita bangga yaitu salah satu contohnya adalah banyak anak- anak kita ini yang berprestasi di bidang pidato bahasa arab dan juga DAI. Alhamdulillah pada tahun 2021 kemaren waktu mengikuti lomba DAI di MAN IC Serpong itu alhamdulillah kita bisa menjuarai juara 3 itu yang terbaru. Sebelum sebelumnya juga banyak baik tingkat kabupaten maupun provinsi dan juga universitas itu dari kegiatan yang diadakan di madrasah sedikit banyak membuktikan kepada mereka pengalaman paling tidak. Sehingga ketika anak ikut lomba yang berbau religius itu siswa siswi man 1 bisa ikut berprestasi juga

Nama : Muh Ali Mudzakir

Mapel : Quran Hadis

1. sudah Terprogram dengan baik karena sudah terencana atau sudah dirancang sedemikian rupa. Perencanaan kegiatan budaya religius ini dilakukan oleh koordinasi bidang keagamaan. Saya selaku ketua koordinasi bidang keagamaan tersebut. Jadi setiap Program baik itu harian, bulanan dan PHBI itu setiap tahunnya selalu tersusun dengan rapi.
2. Saya selalu terjun langsung mengikuti semua program keagamaan yang ada di madrasah.juga dibantu oleh guru agama yang lain untuk ikut memantau semua kegiatan siswa
3. Sangat berpengaruh sekali ya mbak. Semakin anak itu diperkenalkan dengan berbagai macam kegiatan keagamaan maka anak terbiasa dengan kegiatan tersebut. Anak lebih familiar dan anak tau ohh ada yang namanya istighasah bacaan seperti ini ini. Terus juga ada shalat berjamaah ini bertujuan agara anak itu terbiasa shalat diawal waktu dan berjamaah. Kemudian ada kultum setelah shalat duhur berjamaah ini juga merupakan tambahan materi untuk anak-anak.

4. Kalau yang wajib itu ya ketika pembelajaran, namun diluar itupun saya juga ikut memantau dan mengarahkan peserta didik. Apalagi ketika kegiatan keagamaan guru itu juga harus mampu memberikan contoh kepada siswanya. Kalau gurunya ikut mensukseskan kegiatan keagamaan maka siswapun juga akan dengan senang hati ikut kegiatan yang kita selenggarakan tersebut
5. Kendala yang sering terjadi disini itu adalah adalah peserta didik sering tidak mengikuti aturan yang sudah berlaku. Karena kegiatan Keagamaan itu dianggap membosankan dan anak itu mudah jenuh. Sehingga banyak anak yang menyepelkan contoh ketika shalat jamaah, banyak anak- anak yang masih datang terlambat atau bahkan ketika acara shalawatan berjamaah ada juga anak yang tidak ikut padahal sudah disediakan absen tapi terkadang anak itu mbandel ya meskipun tidak banyak tapi ada.
6. Seringnya itu memberikan teguran atau bahkan skors, contoh ketika shalat berjamaah terlambat maka paserta didik diberi teguran seperti suruh menghafalkan surat, namun jika mereka tidak mengikuti shalat jamaah maka mendapatkan skors. Karena setiap anak ini memiliki LKU (Lembar Kerja Ubudiyah) jadi guru itu tau oh anak ini tidak mengikuti kegiatan ini anak ini ikut seperti itu. Jadi kalo anak itu tidak mengikuti maka akan ada pengurangan nilai.
7. Kalo untuk pemberian skors ataupun pengurangan nilai itu sudah menjadi kebijakan sekolah. Namun kalau anak itu ditegur itu tergantung gurunya dilihat dulu kesalahannya apa kalo seumpama ketika ikut shalawatan tapi bercanda dengan sesama teman maka murid tersebut seteah ada cara diberi peringatan atau seperti diberi efek jera suruh baca surat yang yasin dsb.
8. Cara ini diimplementasikan di keseharian dalam seluruh kegiatan yang ada di madrasah baik itu KBM maupun non KBM.

Nama : Mohammad Salam

Mapel : Fiqih

1. Di madrasah ini sudah sangat baik. Penerapan nilai- nilai keagamaan yang ada di madrasah ini sesuai harapan dari misi MAN 1 Kab Malang yaitu Menanamkan aqidah Islam yang kuat melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena namanya madrasah tempat membimbing anak untuk terbiasa dengan berbagai macam kegiatan keagamaan
2. Terjun langsung ya mbak, jadi selain ketika dijam pembelajaran saya selaku guru fiqih ini juga ikut ngopraki anak- anak. Soalnya anak- anak itu kalo enggak di pantau anak- anak itu suka leha- leha, ah nanti saja seperti itu. Kadang juga anak itu menyepelkan kalo kayak PHBI gitu gak ada jam pembelajaran mereka gak dateng. Tapi setiap agenda acara itu selalu ada absen ya jadi kelihatan mana yang ikut dan mana yang enggak
3. Sangat mempengaruhi, sangat berpengaruh sekali terhadap perilaku peserta didik. Kalo anak- anak ini selama berada di lingkungan madrasah itu terbiasa mendengarkan lagu- lagu religi, bacaan ayat suci al quran, maka secara tidak langsung telinga mereka itu kan selalu mendengarkan hal- hal yang baik ya dan itu membawa dampak yang positif jadi cara mereka berucap itu lebih halus sopan seperti selain itu juga kan bisa mendapatkan pahala ya karena mendengarkan ayat suci al Quran.
4. Utamanya ya dijam pelajaran. Namun ketika istirahatpun guru agama juga perlu memantau peserta didiknya. Seperti kalo jam istirahat ada peserta didik putra dan putri duduk berdekatan ya ditegur kalo itu bukan mahramnya. Karena mereka kan sudah baligh ya jadi sudah sepatasnya mereka tau batasan berhubungan dengan lawan jenisnya.

5. Kendala yang sering dihadapi itu kadang anak itu males. Saya sering melihat banyak anak yang kalo ikut kegiatan mereka rame jadi mengganggu teman yang lain dan ini membuat tidak khusyuk, guyonan dewe karo kancane. Ini kan sangat mengganggu yang lain ya ditengah ke khusyuan mereka malah ngobrol sendiri. Contohnya dilapangan ini ketika anak- anak sedang mendengarkan kultum setelah shalat duhur kemudian ada salah yang bercanda itu kan akan mengganggu teman- temannya yang lain juga apalagi dijam- jam siang seperti ini kan kadang anak itu sudah ngantuk capek gitu ya itu menambah rasa malasnya juga tapi ya sudah menjadi aturan yang ada madrasah ya harus diikutin
6. Kalo di madrasah ini itu ada yang namanya buku LKU. Buku ini itu tujuannya adalah untuk memonitoring anak- anak. Jadi ketika buku ini dikumpulkan kepada bapak atau ibu guru itu nantinya akan tau oh ini anak yang tidak ikut ini yang tidak mencatat dan ini ada nilainya sendiri. Jadi kalo ada yang terlambat atau tidak ikut maka tercatat di buku LKU. Jadi penilaian mereka menurun
7. Sudah menjadi sistem yang ada disekolah, dan sistem ini mampu memaksa peserta didik untuk selalu patuh. Karena semua itu kan berawal dari dipaksa terpaksa dan terbiasa
8. Implementasinya itu sudah dilakukan dalam keseharian selama proses pembelajaran di madrasah. selama masih berada di madrasah itu artinya masih menjadi tanggung jawab madrasah terlebih guru agamanya

Nama : Mulyono

Mapel : SKI

1. Terproram dengan sangat baik ya mbak . Bahkan seluruh stakeholder yang ada di madrasah bisa mengaplikasikan nilai- nilai keagamaan dengan sangat baik. Karena setiap pergantian itu kan apa ya perencanaannya sudah ada jadi tinggal melaksanakan, tidak asal asalan jadi gak semrawut gitu.
2. Selama jam pembelajaran itu wajiibnya ya. Kalo diluar kelas ya ikut memantau tapi kan ada guru lain juga yang membantu. Bahkan kadang diluar madrasah pun itu anak- anak juga kalo ketemu diluar itu nyapa gurunya. Kan guru itu senang ya digituin. Jadi guru itu juga dekat dengan muridnya. Saya sering kalo diluar madrasah bertemu mereka kalo ada yang keliatannya sedikit menyeleweng seperti dandannya menor gitu takut ketemu saya biasanya langsung menghindar gitu pergi, nah ini ketika nanti bertemu sama muridnya ini pas disekolah barulah ditegur
3. Berpengaruh. Sangat berpengaruh sekali terhdap perilaku peserta didik. Wong sekolah yang ada budaya religiusnya saja masih ada yang menyeleweng ya meskipun gak banyak apalagi yang enggak. Tapi semua itu pasti ada pengaruhnya. Kan sebuah programitu dibuat memiliki tujuan ya salah satunya budaya religius ini yang memiliki tujuan membiasakan anak melakukan hal- hal yang berbau religi
4. Setiap waktu karna guru itu merupakan contoh untuk muridnya. Namun utamanya penanaman nilai- nilai kegamaan ini di kelas ketika proses pembelajaran. meskipun diluar kita ketemu sama murid kita juga tetap harus memberikan contoh yang baik cara berpakaian ataupun cara kita ngomong itu kan juga dicontoh sama anak- anak. Jadi tidak hanya di madsrah, diluar madrasah pun itu guru juga perlu menjaga tingkah laku mereka
5. Kendala yang sering dihadapi peserta didik itu sering meremehkan kegiatan yang berbau agama. Meremehkannya itu karena pelajaran agama dianggap pelajaran keseharian seperti shalat, puasa, shadaq dll. Mereka itu lebih mementingkan pelajaran umum yang dirasa sulit. Bukan Cuma prakteknya saja bahkan materipun mereka sudah terbiasa mendengarnya hanya saja diperdalam lagi seperti itu

6. Memberikan contoh ya kepada anak- anak kalo kita itu sering memberikan contoh yang baik anak- anak itu kan juga akan menirukan. Tapi kalo mereka masih bandel ya diberikan sangsi yang sesuai sama kesalahan mereka.
7. Sejatinya guru itu kan digugu dan ditiru. Kalo guru tidak bisa memberikan contoh ya nonsense. Guru itukan tidak hanya ucapan yang keluar dari mulutnya saja yang didengar oleh anak- anak tapi tingkah laku guru itu juga menjadi sorotan dan contoh untuk anak didiknya itu sendiri. Jadi kalo guru itu Cuma ngomongnya tok yang baik ya percuma buat apa gitu wong anak itu peniru ulung
8. Selalu dilakukan baik disekolah maupun tidak selalu melakukan hal ini saya kepada diri saya sendiri. Memberikan contoh yang baik itu kan sangat diperlukan. Di sekolah ini kegiatan itu tidak hanya diperuntukkan bagi siswanya saja namun juga bagi bapak ibu guru. Kalau guru ikut tertib mengikuti kegiatan maka anak- anak ini juga merasa oh guru saya juga ikut. Ada rasa kepercayaan diri siswa kepada gurunya

Nama : Zainal Amri Rosali

Mapel : Akidah Akhlak

1. Lancar ya mbak. Pengaplikasian budaya religius di madrasah ini berjalan lancar dan tertib, teratur. Semua sesuai perencanaan yang sudah diagendakan oleh madrasah. kadang berjalan maksimal namun terkadang juga sering ada kendala tapi tidaklah yang sangat fatal.
2. Ikut berperan aktif apalagi guru akidah ya jadi selain memberikan materi tentang berakhlak baik. Saya juga harus memberikan contoh yang baik untuk mereka.
3. Sangat berpengaruh sekali terhdap sikap anak- anak. Anak itu jadi lebih bisa mengekang hawa nafsunya sendiri apalagi sekara melihat pergaulan anak- anak SMA jaman sekarang sangatlah berbahaya. Jangankan anak SMA anak kuliahan saja sering keblinger. Jadi di madrasah ini semaksimal mungkin membiasakan perilaku- perilaku yang baik. Agar anak itu kalo dilepas sudah tahu sampe mana batasannya
4. Ketika jam pelajaran itu penanaman nilai- nilai keagamaan yang terpenting. Karena yang bertatap muka secara langsung bersama mereka itu ya ketika KBM berlangsung. Jadi selama proses belajar peserta didik tidak hanya diberikan materi tentang keagamaan saja tapi juga sambil menerapkan sikap religius sebelum memulai pelajaran berdoa sesudah belajar baca hamdalah. Ini kan terlihat mudah ya tapi kalo tidak dibiasakan ya sulit. Anak itu secara tidak langsung harus dibiasakan agara mereka juga terbiasa menjadi pembiasaan. Kalau diluar jam pelajaran sebagai guru ya harus mampu mencontohkan sikap dan perilaku yang baik
5. Rasa bosan. Rasa bosan yang dimiliki oleh anak- anak. Anak itukan cenderung menyepelekan halah pelajaran agama aja kok istilahnya sisstem kebut semalam aja mereka bisa mendapatkan nilai yang bagus seperti itu. Tapi nilai saja kan tidak cukup ya dilihat juga dari keseharian mereka tingkah laku mereka setiap harinya. Penelian keagamaan kan tidak hanya terbatas pada nilai materi pelajaran tapi tingkah laku mereka juga. Kalau anak itu nilainya bagus tapi ketika ada kegiatan keagamaan itu selalu absen kan ya nilai mereka berkurang.
6. Karena disini ada buku LKU yang tujuannya untuk monitoring anak dalam mengikuti semua kegiatan keagamaan, maka absennya peserta didik dalam kegiatan itu akan mengurangi nilai keagamaan mereka. Jadi ini merupakan salah satu cara mempermudah guru melihat apakah anak ini mengikuti kegiatan dengan baik atau tidak. Sanksi yang diberikan adalah pemberian skors bagi peserta didik yang tidak ikut kegiatan, hal ini akan berpengaruh pada nilai keagamaan mereka
7. Karena sudah menjadi tata tertib atau peraturan yang ada di madrasah. selama pelanggaran mereka itu tidak berlebihan atau yang tidak ada di LKU maka masih bersifat teguran seperti membaca surat- surat di juz 30 atau bahkan membaca surat

yasin, al mulk atau waqiah. Ini memberikan efek jera bagi mereka agar tidak meremehkan kegiatan. Jadi anak yang ikut kegiatan itu juga tetap dipantau apakah mengikuti kegiatan dengan baik atau tidak. Kalo ini demi mendisiplinkan anak ya agar mereka itu fokus mengikuti kegiatan

8. Diimplementasikan dalam keseharian di madrasah. Jadi selama ada di dalam Madrasah sistem ini tetaplah berlaku. Karena siswa yang ada di madrasah ini kan masih menjadi tanggung jawab madrasah. Jadi madrasah membuat peraturan seperti apa siswa itu kan harus patuh dan mengikutinya. Kalau untuk teguran itu ya dilihat dari kesalahan mereka kalo dan tergantung guru siapa yang mereka temui.

4. Dokumentasi











## Program Keagamaan Sekolah

### 1. **Pembiasaan rutin**, terbagi 2 yaitu :

#### a) *Pembiasaan Terjadwal*

Pembiasaan terjadwal adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik seperti:

- 1) Do'a Pagi
- 2) Do'a Sebelum Belajar
- 3) Shalat Dzuhur Berjamaah
- 4) Tadarus
- 5) Shalat Jum'at
- 6) Keputrian
- 7) Istighasah Pagi
- 8) Shalat Dhuha
- 9) Kajian Keislaman
- 10) Istighasah Malam
- 11) BTHQ

#### b) *Pembiasaan Spontan*

Pembiasaan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, tanpa dibatasi oleh ruang. Bertujuan untuk melatih kebiasaan baik tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Sehingga pada akhirnya akan membangun *image* yang lebih positif bagi sekolah. Pembiasaannya berupa :

- 1) Pembinaan Akhlaq
- 2) Cium Tangan
- 3) 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)
- 4) Adab Makan dan Minum
- 5) Adab Berpakaian
- 6) Adab Berbicara
- 7) Kedisiplinan
- 8) Budaya Dengan Baca Tulis
- 9) Kelengkapan Sarana Ibadah

### 2. **Pembiasaan Insidental**

Pembiasaan insidental adalah kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan baik pada tingkat kelas maupun sekolah pada waktu-waktu tertentu. Bertujuan memberikan wawasan dan pengalaman tambahan kepada peserta didik yang berkenaan dengan unsur-unsur baru dalam kehidupan masyarakat yang penting bagi perkembangan peserta didik. Pembiasaan ini terbagi 2, yaitu :

#### a) *Pembiasaan melalui Acara (refraction by event)*

##### 1) Mengadakan PHBI

- a. Munggahan
- b. Nuzulul Qur an .
- c. Iedul Fitri
- d. Iedul Adha

- e. Tahun Baru Hijriyyah
  - f. Maulid Nabi Saw
  - g. Isra' Mi'raj
- 2) Ramadhan
  - 3) Zakat
- b) *Pembiasaan melalui Pembinaan (refraction by development)*
- Pembiasaan melalui pembinaan, misalnya:
- 1) Pembinaan Da'i, Khotib, Muroqi, dan Iman
  - 2) Pembinaan Tahlil, Barjanji, Diba' dan Simtuddurar
  - 3) Pembinaan Tilawatil Qur'an
  - 4) Pembinaan Pemulasaraan Jenazah
  - 5) Pembinaan Praktek Ibadah Haji
  - 6) Pembinaan Penghafal Al-Qur'an

## **Inovasi Program**

### **1. Pembangunan Masjid**

Tujuan program ini adalah menyediakan fasilitas yang ideal dan nyaman untuk pelaksanaan ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan

### **2. Lingkungan Islami**

Tujuan dari program ini adalah menjadikan sekolah bernuansa Islami agar setiap indera yang dimiliki siswa/i identik dengan cirri-cirinya sebagai seorang muslim, sehingga akan berdampak sangat signifikan pada perkembangan keberagaman siswa

### **3. Pengajian Rutin/Kultum**

Mengadakan pengajian rutin dengan masyarakat sebagai upaya menjalin silaturahmi

### **4. Anjuran Pelaksanaan Ibadah**

Berlatar belakang dari perlunya seorang manusia untuk diberikan pengingat, maka untuk meningkatkan etos ibadah yang baik, di perlukan adanya anjuran pelaksanaan ibadah di setiap kita mampu melaksanakan ibadah dengan baik.

### **5. Bulletin Keagamaan**

Sebagai media untuk dakwah dan promosi juga sebagai wadah bagi civitas yang ingin tulisannya terpublikasi.

### **6. Matrikulasi Al Qur'an**

Mengadakan kegiatan pemantapan secara khusus bagi seluruh siswa untuk membaca Al Quran agar seluruh siswa/i SMK Nahdlatul Ulama' Gondanglegi membaca Al Quran dengan Tartil

### **7. Eksistensi Kegiatan Keagamaan**

Partisipasi seluruh warga sekolah dalam setiap event kegiatan keagamaan secara eksternal, tidak hanya di wilayah sendiri, tetapi juga nasional.

### **8. ROHIS**

ROHIS sebagai media pengembangan keberagaman siswa dalam berbagai wadah kegiatan keagamaan berupa Seni Budaya Islami Dakwah dan Kemasyarakatan

Kegiatan budaya IMTAQ ini bertujuan:

- Meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah pada pribadi peserta didik
- Meningkatkan peran dan fungsi guru pendidikan agama Islam SMK Nahdlatul Ulama' Gondanglegi untuk mencapai kompetensi dan keterampilan yang optimal.
- Memperdalam, memantapkan, dan meningkatkan pemahaman dan kemampuan pengajaran agama Islam bagi peserta didik khususnya tentang ibadah dan akhlak (praktik sholat dhuha, asmaul husna dan do'a - do'a).
- Menerapkan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membentuk mental spiritual peserta didik yang tangguh, memiliki kepribadian muslim yang kokoh, dan mampu menghadapi tantangan negative baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

### **Sasaran**

Sasaran Program Penyelenggaraan Pembinaan Imtaq ini adalah seluruh komponen warga SMK Nahdlatul Ulama' Gondanglegi yang beragama Islam, dengan harapan:

- Memiliki kompetensi keagamaan dan pemahaman nilai-nilai praktis untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari
- Terwujudnya sikap tawazun (keseimbangan) antara imtaq dan iptek
- Terciptanya kondisi sekolah yang harmonis, optimis, dan edukatif dilandasi oleh nilai-nilai agama dalam bingkai ukhuwah Islamiyah
- Terciptanya generasi muslim yang salimul aqidah (lurus aqidahnya), shahihul ibadah (benar ibadahnya), dan berakhlakul karimah.
- Terbiasa melakukan ibadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

### **Target**

Target yang ingin dicapai dari kegiatan pengembangan nilai-nilai karakter melalui program iman takwa di SMK Nahdlatul Ulama' Gondanglegi meliputi target jangka pendek dan target jangka panjang. Yang dimaksud dengan target jangka pendek di sini adalah bahwa peserta didik mampu memahami nilai-nilai karakter melalui kegiatan iman dan takwa. Adapun target jangka panjang adalah diharapkan peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter dan religius dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Ruang lingkup pengembangan nilai-nilai karakter melalui program iman takwa di antaranya adalah.

#### **1. Program shalat berjama'ah harian**

Pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu terfokus pada sholat zhuhur dan sholat ashar sesuai dengan keberadaan siswa di sekolah. Sholat tersebut dipimpin secara bergantian baik oleh guru maupun siswa. Instrumen yang digunakan sebagai pengontrol kehadiran siswa dalam sholat berjama'ah adalah kartu presensi yang dipegang oleh pengurus kelas masing-masing. Adapun tempat sholat berjama'ah dibagi dua yaitu lantai bawah untuk siswa putra dan lantai atas untuk siswa putri.

## **2. Program shalat jum'at setiap hari jumat**

Sholat jum'at dilaksanakan pada setiap hari jum'at kecuali hari libur nasional. Sholat jumat diikuti oleh seluruh siswa muslim laki-laki dengan khotib dan imam dari dalam dan luar sekolah. Siswa pun diberi kesempatan untuk menjadi khatib dan imam sesuai dengan kapasitas dan kompetensinya. Penyelenggara sholat berjama'ah adalah guru agama dan rohis. Karena ruangan masjid baik di lantai satu maupun lantai dua tidak dapat menampung seluruh siswa laki-laki muslim, maka panitia menyediakan ruang tambahan di luar ruang masjid dengan menggelar karpet. Untuk mengontrol siswa dalam melaksanakan sholat jum'at, maka setiap kelas diberikan daftar presensi dengan ketua kelas masing-masing sebagai penanggung jawabnya. Sebagai pertanggung-jawaban penyelenggaraan ibadah sholat jum'at, tim rohis dan guru agama selalu mengadakan evaluasi pelaksanaan setiap selesai sholat jum'at yang mencakup ketertiban jama'ah dan petugas sholat jum'at.

## **3. Program tadarus al-Qur'an setiap hari Senin - Sabtu**

Kegiatan tadarus al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Senin - Sabtu pukul 06.15 – 06.35 program ini bertempat di kelas masing-masing yang dipandu oleh wali kelas dan tim rohis yang ditunjuk. Agar pelaksanaan kegiatan ini berjalan efektif, maka dilakukan patroli kelas yang dilakukan oleh polisi keliling (poling) dari unsur guru dan rohis. Kegiatan tadarus dipimpin oleh pemandu utama yaitu seorang siswa secara terjadwal dengan kemampuan membaca al-Qur'an kategori tahsin dalam ruangan khusus (central) yang dihubungkan melalui speaker kelas masing-masing.

## **4. Program siaran tilawah al-Qur'an dan ceramah agama setiap hari**

Setiap pagi hari kecuali Sabtu dan Jumat, sebelum kegiatan belajar dimulai dilakukan siaran tilawah dan ceramah agama dari pukul 06.15 – 06.15 dengan pola bergantian sehari ceramah agama hari berikutnya tilawah atau bisa juga dilantunkan music religi. Kegiatan ini dilaksanakan secara sentralistik melalui jaringan audio yang terhubung ke setiap kelas dan area sekolah.

## **5. Program Sholat Dhuha, tausyiah, dan doa bersama setiap hari Jumat pagi dan Sholat Jum'at (IMTAQ JUMAT)**

IMTAQ Jumat dilaksanakan pukul 06.30-07.45 bertempat di lapangan utama SMK Nahdlatul Ulama' Gondanglegi. Kegiatan ini diawali dengan Tadarus yang dipimpin oleh petugas rohis dilanjutkan dengan Sholat Dhuha diikuti oleh semua siswa dan Guru. Sebelum ditutup doa kegiatan ini juga diisi dengan tausyiah selain guru juga menampilkan siswa untuk memberikan tausyiah sebagai sarana latihan menjadi da'i atau da'iyah.

## **6. Program Klinik al-Qur'an.**

Program ini bagi siswa yang belum mampu atau belum lancar membaca al-Qur'an. Layaknya sebagaimana pasien dimana siswa mendatangi klinik untuk mendapat "pengobatan" bimbingan membaca al-Quran dengan tartil yang dibimbing Pembina BDI dan guru Pendidikan Agama Islam.

## **7. Program peringatan hari besar Islam (PHBI)**

PHBI dilaksanakan pada moment maulid Nabi Muhammad saw, dilaksanakan oleh panitia Rohis dan Osis sebagai ajang tabligh akbar dengan mendatangkan penceramah kondang. Diikuti oleh seluruh siswa, sebagai kontrol terhadap keikutsertaan siswa disediakan absensi oleh pengurus kelas masing-masing. Selain maulid Nabi dalam PHBI juga diselenggarakan kegiatan penyembelihan hewan Qurban dari civitas akademika SMK Nahdlatul Ulama'

Gondanglegi pada setiap 'Idul Adha. Adapun penyaluran daging hewan kurban untuk masyarakat sekitar SMK Nahdlatul Ulama' Gondanglegi dan karyawan.

#### **8. Program senyum, sapa, dan salam (3S)**

Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pembiasaan berucap salam (assalamu'alamum bagi siswa-siswi muslim atau selamat pagi, selamat siang, selamat sore bagi siswa siswa non muslim. Pengucapan salam ini dilakukan secara dua arah dan secara interaktif. Artinya, siapa pun yang pertama kali mengucapkan salam wajib dijawab oleh yang mendapatkan ucapan salam tersebut. Selain itu, untuk memotivasi siswa akan pentingnya kebiasaan senyum, sapa, dan salam ini, sekolah menyediakan berbagai ajakan berupa tulisan-tulisan yang diambil dari kata-kata bijak maupun mutiara hadis.

#### **9. Moonarki (Moonzher Pesantren Kilat) Rhamadan**

Kegiatan pesantren kilat (Moonarki) dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan setiap tahunnya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pesantren kilat bekerja sama dengan beberapa pihak baik berupa tempat seperti masjid, pesantren maupun nara sumbernya. Sedangkan materi moonarki menitikberatkan pada ajaran-ajaran pokok dalam Islam seperti tauhid, fikih, akhlak, sejarah, dan al-Qur'an. Pesantren kilat diikuti oleh seluruh siswa muslim baik laki-laki maupun perempuan serta beberapa guru dan rohis SMK Nahdlatul Ulama' Gondanglegi.



**TIM KEAGAMAAN**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MALANG**  
**TAHUN PELAJARAN 2020/ 2021**

KOORDINATOR : Mulyono, S.Pd.I  
WAKIL : Moh. Ali Mudzakir, S.Pd.I  
SEKRETARIS : Mohammad Salam, S.Pd.I  
ANGGOTA : 1. Sri Budi Harwani, S.Ag  
2. Uswatun Nisa, S.Pd.I  
3. Ina Husnatul Amalia, M.Ag  
4. Agam Faris Roihansyah, S.Pd.I

Gondanglegi, 25 Juli 2019  
Kepala Madrasah,



*Khairul Anam*

Khairul Anam

**PROGRAM KERJA TIM KEAGAMAAN MAN 1 MALANG  
TAHUN PELAJARAN 2020-2021**

<b>NO</b>	<b>PROGRAM KERJA TIM KEAGAMAAN</b>
	<b>HARIAN</b>
1	Tadarus Al Qur'an (awal pelajaran)
2	Bimbingan baca Qur'an
3	Shalat dhuhur berjama'ah
4	Kultum siswa
5	Kultum Keputrian
6	Doa awal dan akhir pelajaran
7	Shalat Dhuha berjama'ah
8	Shalat Ashar berjama'ah
9	Pemutaran musik nuansa islami pada saat jam istirahat
10	Pemutaran Tartil sebelum masuk,
	<b>PEKAN</b>
1	Istighotsah & Rotib
2	Istighotsah (Keputrian)
3	Kultum Guru (selasa)
4	Shalat Dhuha berjama'ah
	<b>BULANAN</b>
1	Pembacaan Maulid (Jumat pon)
2	Khataman al Qur'an bil ghoib (tiap jum'at legi)
3	Ta'lim rutin Guru dan Karvawan
4	Pembacaan tahlil rutin tiap hari jum'at terakhir ba'da dhuha
	<b>PHBI</b>
1	Peringatan Idul Adha 1440 H
2	Peringatan Tahun Baru Islam 1441 H
3	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
4	Peringatan Isra' Mi'raj
5	Pondok Ramadhan 1441 H
	<b>KEGIATAN INSIDENTAL</b>
1	Halal bi Halal 1441 H
2	Istighotsah jelang UNAS
3	Ru'yatul hilal Ramadhan
4	Penanganan siswa yang skorsing
	<b>PENGADAAN SARANA</b>
1	Pengadaan mic dada untuk imam
2	Pengadaan mic dada untuk keputrian
3	Pengadaan pamflet kalam hikmah
4	
5	

### 3. Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

11 Februari 2021

Nomor : 2659 /Un.03.1/TL.00.1/11/2021  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
**Kepala MA An-Nur Bululawang Malang**  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nihayatul Fadilah  
NIM : 17771067  
Program Studi : S-2 Pendidikan Agama Islam  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021  
Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Kasus MAN I Kabupaten Malang dan SMK NU Gondanglegi Malang)  
Lama Penelitian : Bulan Februari 2021 sampai dengan Bulan April 2021  
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan  
  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :  
1. Yth. Ketua Program Program Doktor Pendidikan Agama Islam Interdisipliner  
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id) email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 2660 /Un.03.1/TL.00.1/11/2020  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

11 November 2020

Kepada Yth.  
Kepala MAN I Kabupaten Malang  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nihayatul Fadilah  
NIM : 17771067  
Program Studi : S-2 Pendidikan Agama Islam  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021  
Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Kasus MAN I Kabupaten Malang dan MA An-Nur Bululawang Malang)  
Lama Penelitian : Bulan November 2020 sampai dengan Bulan Februari 2021  
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan,  
  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :  
1. Yth. Ketua Program Program Doktor Pendidikan Agama Islam Interdisipliner  
2. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MALANG  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MALANG**

Alamat : Jalan Raya Putatlor Gondanglegi (0341) 879741, Kode Pos 65174  
Website : <http://www.mandagi.sch.id>, Email: [infoman1malang@gmail.com](mailto:infoman1malang@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B- 432/Ma.13.35.01/PP.00.6/04/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Khairul Anam, M. Ag  
NIP : 196309211994031004  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Unit Kerja : MAN 1 Malang

Menunjuk surat dari Ka Prodi Magister Pendidikan Agama Islam tanggal 15 Januari 2021,  
perihal : Permohonan ijin Penelitian, dengan ini kami menerangkan dengan sebenarnya  
bahwa :

Nama : Nihayatul Fadilah  
NIM : 17771023 \*  
Program Studi : Magister PAI  
Universitas : UIN MALIKI MALANG  
Tema/Judul/Survey/Researsch : *“Strategi guru Pai dalam mengembangkan budaya religius ( MAN 1 KAB MALANG )”*

Telah Menyelesaikan penelitian di MAN 1 Malang pada tanggal 9 April 2021.  
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 9 April 2021

Kepala Madrasah  
  
H. Khairul Anam



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Nihayatul Fadilah  
Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 23 April 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Status : Menikah  
Alamat : Jl Setya Bakti No 1 RT 18/ RW 05  
Desa Jiwan Kabupaten Madiun  
Email : Fadilahnihayatul@gmail.com

### PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2013- 2017 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Tahun 2010- 2013 : MAN 2 Kota Madiun  
Tahun 2007- 2010 : SMPN 4 Kota Madiun  
Tahun 2002- 2007 : MI Islamiyah Kota Madiun